



PENGANTAR
ILMU
DAKWAH

**Masmuddin
Efendi P.**

PENGANTAR ILMU DAKWAH

Masmuddin
Efendi P.



PENGANTAR ILMU DAKWAH

Penulis
Masmuddin
Efendi P.

Cetakan I, 2014

Hak cipta dilindungi undang undang
All rights reserved

Desain Cover : Firman Malewa

Penerbit
Read Institute Press
Jl. Tokasirang Bumi Temmalebba Permai
Blok F No. 5 Palopo Sulawesi Selatan
Email: estetikainspire@gmail.com

Perpustakaan Nasional: Katalog
Pengantar Ilmu Dakwah
-Cet. 1 - Palopo: Read Institute Press, Februari 2014
v-106 hlm; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-602-14732-8-3

ii

SAMBUTAN KETUA STAIN PALOPO

Syukur alhamdulillah kita panjatkan ke hadirat Allah swt., karena dengan rahmat dan taufiq-Nya jumlah sehingga amanah yang dipercayakan kepada penyusun buku dasar yang berjudul "PENGANTAR ILMU DAKWAH" dapat diselesaikan sesuai dengan harapan.

Selaku Ketua STAIN Palopo, kami mengucapkan terima kasih kepada saudara Drs. Masmuddin, M.Ag., dan Drs. Efendi P., M.Sos.I. sebagai tim penyusun buku dasar yang dengan ketekunan dan kerja kerasnya telah dapat merampungkan dan menyelesaikan buku dasar ini sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan.

Semoga Allah swt. memberikan ganjaran pahala yang setimpal.

Palopo, Oktober 2013

Wassalam

Ketua STAIN

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, berkat rahmat dan taufiq-Nya, buku dasar yang kami susun dapat diselesaikan dengan baik sesuai target waktu yang telah direncanakan.

Berkenaan dengan selesainya buku dasar ini, kami menyampaikan terima kasih kepada Ketua STAIN Palopo, Wakil Ketua I yang telah memberikan amanah kepada kami untuk menyusun buku dasar yang berjudul "PENGANTAR ILMU DAKWAH". Dan ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, petunjuk dan dorongannya sehingga buku dasar ini dapat dirampungkan.

Penyusun menyadari bahwa buku dasar yang telah ada di hadapan, masih banyak kekurangan dan kekeliruan. Untuk itu, kami mohon perbaikan dan saran yang sifatnya positif dari berbagai pihak.

Akhirnya, kepada Allahlah kita kembalikan segala sesuatunya, semoga kehadiran buku dasar ini mendapat berkah-Nya. Amin.

Palopo, Oktober 2013

Tim Penyusun

Drs. Masmuddin, M.Ag.

Drs. Efendi P., M.Sos.I.

DAFTAR ISI

Sambutan Ketua STAIN Palopo - iii

Kata Pengantar - iv

Daftar Isi – v

BAB I Pengertian Dakwah - 1

BAB II Fungsi Dakwah - 5

BAB III Tujuan Dakwah - 10

BAB IV Kedudukan Dakwah dalam Islam - 17

BAB V Dasar Hukum Dakwah – 24

BAB VI Pelaksana Dakwah - 32

BAB VII Penerima Dakwah- 38

BAB VIII Materi Dakwah - 41

BAB IX Metode Dakwah - 48

BAB X Media Dakwah - 58

BAB XI Pelaksanaan Dakwah - 64

BAB XII Organisasi Dakwah- 72

BAB XIII *Planning* dan Evaluasi Dakwah- 80

BAB XIV Tahap Pelaksanaan Dakwah - 89

DAFTAR PUSTAKA - 100

BAB I Pengertian Dakwah

A. Dakwah Menurut Bahasa

Secara etimologis, kata dakwah berasal dari bahasa Arab: “دَعَا - يَدْعُو” yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, mengundang.

Kata dakwah itu mengandung arti: الدُّعَاءُ إِلَى الشَّيْءِ artinya: menyeru atau mengajak kepada sesuatu.

Ajakan kepada sesuatu itu ada yang bermaksud positif (+) ada pula yang bermaksud negatif (-). Kedua maksud tersebut digunakan dalam al-Qur'an.

Contoh ajakan atau seruan kepada yang positif antara lain:

a. Q.S. Yunus (10) : 25;

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى دَارِ السَّلَامِ ...

Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), ...

b. Q.S. al-Baqarah (2): 221:

... وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ



... sedang Allah mengajak ke syurga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.

Adapun contoh yang bermaksud negatif antara lain:

a. Q.S. Yusuf (12): 33;

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ ..

Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku..."

b. Q.S. al-Fathir (35): 6;

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ

السَّعِيرِ

Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala

Dari pengertian di atas, dipahami bahwa dakwah menurut bahasa meliputi ajakan kepada kebaikan dan ajakan kepada kejahatan. Tetapi dalam Islam yang dimaksud dengan dakwah hanya ajakan yang bersifat positif (+).

B. Dakwah Menurut Istilah

Adapun pengertian dakwah ditinjau dari segi terminologis, dapat dikemukakan pendapat para ahli, antara lain:

1. Syekh Ali Mahfudz menjelaskan bahwa yang dimaksud dakwah ialah:

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْآجَلِ وَالْآجَلِ

Mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan petunjuk, menyuruh mereka berbuat yang ma'ruf dan melarang mereka berbuat yang munkar, agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Bakhyul Khuly mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan dakwah ialah:

... هِيَ نَقْلُ أُمَّةٍ مِنْ مَحِيظٍ لِي مَحِيظٍ ...

... memindahkan umat dari satu situasi ke situasi yang lain.

Definisi tersebut di atas, dipahami bahwa dakwah merupakan usaha memindahkan umat dari situasi negatif kepada yang positif. Misalnya dari situasi kekafiran ke situasi keimanan, dari kemelaratan kepada kemakmuran, dari perpecahan kepada persatuan, dari kemaksiatan kepada ketaatan.

3. Muhammad Natsir mengemukakan definisi dakwah yaitu: Usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat, konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini yang meliputi amar ma'kruf nahi munkar dengan berbagai media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing perjalanannya dalam perikehidupan perorangan, perikehidupan berumah tangga (usrah) perikehidupan masyarakat dan perikehidupan bernegara.

4) Shalahuddin Sanusi, mengemukakan bahwa dakwah berarti islah, yaitu: usaha-usaha perbaikan dan pembangunan masyarakat; memperbaiki kerusakan-kerusakan, melenyapkan kebatilan, kamaksiatan dan ketidakwajaran dalam masyarakat.

Dari definisi tersebut kita dapat memahami bahwa pokok pengertian dakwah itu ialah amar makruf dan nahi mungkar yaitu menyuruh berbuat kebajikan dan melarang dari perbuatan mungkar.

Makruf adalah segala kebajikan yang diperintahkan Allah melaksanakannya, dan mungkar adalah sesuatu yang tidak diridai Tuhan, yang dilakukan, baik disengaja maupun tidak. Apabila manusia disuruh melaksanakannya adalah karena manusia itu belum atau tidak mau memperbuat kebaikan sebagai yang diperintahkan syara'. Tidak melakukan kebajikan sebagai yang diperintahkan syarak adalah termasuk kemungkaran. Sedang Allah melarang kemungkaran itu.

Apabila diperhatikan hakikat yang tersirat dalam pengertian dakwah, di dalamnya terkandung tiga unsur pokok, yaitu:

a. *At-taujih*, yaitu memberikan tuntunan dan pedoman serta jalan hidup mana yang harus dilalui oleh manusia dan jalan mana yang harus dihindari, sehingga nyata lah jalan hidayah dan jalan yang sesat.

b. *At-Taghyir*, yaitu mengubah dan memperbaiki keadaan seseorang atau masyarakat kepada suasana hidup baru yang didasarkan atas nilai-nilai Islam.

c. *At-Tarji'*, yaitu memberikan pengharapan akan sesuatu nilai agama yang disampaikan. Dalam hal ini dakwah harus mampu menunjukkan nilai apa yang terkandung di dalam suatu perintah agama sehingga dirasakan sebagai suatu kebutuhan vital dalam kehidupan masyarakat.

Rangkuman

1. Dakwah dari segi bahasa mengandung dua makna, yaitu: positif (+) dan negatif (-).
2. Dari segi istilah, maka dakwah itu hanya yang bersifat positif (+). Tegasnya, dakwah yang dimaksud dalam Islam hanya ajakan yang bersifat positif (+), sedangkan ajakan yang bersifat negatif (-) tidak termasuk dalam kategori dakwah.
3. Hakikat yang tersirat dalam pengertian dakwah, meliputi: *at-taujih* (memberikan tuntunan dan pedoman), *at-Taghyir* (mengubah dan memperbaiki keadaan seseorang), *at-Tarji'* (memberikan pengharapan akan sesuatu nilai agama yang disampaikan).

Pertanyaan

1. Apa itu dakwah. Jelaskan menurut pengertian bahasa dan istilah.
2. Dakwah menurut bahasa dan istilah berbeda. Mengapa demikian? Jelaskan
3. Jelaskan hakikat yang tersirat dalam pengertian dakwah!

BAB II

Fungsi Dakwah

Dakwah mempunyai fungsi yang sangat besar, karena menyangkut aktivitas untuk mendorong manusia melaksanakan ajaran Islam, sehingga seluruh aktivitasnya dalam segala aspek hidup dan kehidupannya senantiasa diwarnai oleh ajaran Islam.

Secara umum, fungsi dakwah dapat dilihat dari dua segi yaitu:

1. Segi tingkatan isi atau pesan dakwah

Isi atau pesan dakwah yang disampaikan meliputi beberapa tahap yang harus dicapai yaitu:

a. Menanamkan pengertian, yaitu memberikan penjelasan sekitar ide-ide ajaran Islam yang disampaikan, sehingga orang dapat mempunyai persepsi (gambaran) yang jelas dan benar dari apa yang disampaikan. Menanamkan pengertian merupakan langkah awal yang harus dicapai di dalam aktivitas dakwah karena dari pengertian yang jelas, seseorang dapat menentukan sikap terhadap ide-ide itu.

b. Membangkitkan kesadaran, yaitu menggugah kesadaran manusia agar timbul semangat dan dorongan untuk melakukan suatu nilai yang disajikan kepadanya. Timbulnya kesadaran ini karena seseorang telah menghayati dan merasakan sendiri betapa besarnya manfaat dari nilai yang disampaikan kepadanya. Dengan bangkitnya kesadaran ini, merupakan ambang ke arah tindakan amaliah atau realisasi perbuatan.

c. Mengaktualisasikan dalam tingkah laku, yaitu sebagai realisasi dari pengertian dan kesadaran yang baik dan benar, menimbulkan tingkah

laku nyata. Dengan demikian, ajaran Islam itu dapat dipraktekkan dalam seluruh aspek kehidupan seseorang. Segala tingkah laku dan perbuatannya senantiasa didasari oleh ajaran Islam, sehingga nilai-nilai ajaran Islam itu benar-benar berintegrasi dan tercermin dalam kehidupan manusia.

d. Melestarikan dalam kehidupan, yaitu usaha agar ajaran Islam yang telah terealisasi dalam diri seseorang dan masyarakat dapat lestari dan berkesinambungan dalam kehidupannya, tidak dicemarkan oleh perubahan zaman yang selalu berkembang.

Untuk melestarikan ajaran Islam dalam kehidupan manusia, dakwah memperhatikan segi-segi:

1). *Preventif*, yaitu usaha pencegahan sebelum timbulnya penyimpangan dari norma Islam dengan berusaha mencari pangkal penyebabnya dan cara mengatasinya.

2). *Edukatif*, yaitu membina dan memperbaiki masyarakat dengan menanamkan nilai-nilai Islam

3). *Rehabilitatif*, yaitu memperbaiki kembali kerusakan-kerusakan yang terjadi dalam masyarakat, berupa penyelewengan, pelanggaran susila dan kemunkaran-kemunkaran lainnya kemudian diarahkan kembali kepada jalan yang diridhai oleh Allah swt.

2. Dari segi misi perubahan masyarakat atau *taghyir*.

M. Syafa'at Habib dalam bukunya *Pedoman Dakwah* mengemukakan bahwa dakwah sebagai agen perubahan masyarakat mempunyai fungsi:

a. Dari segi praktisnya, maka dakwah memajukan segala bidang tingkah laku manusia. Maju dalam hal ini adalah maju yang positif dan yang bersifat baik dan sehat yang bertujuan menciptakan masyarakat yang *amanu wa amilusliha*, (beriman dan beramal shaleh). Dengan demikian dakwah berfungsi mengarahkan segala aktivitas keperluan dan keinginan manusia untuk mencapai sasaran yang lebih maju tersebut. Dalam hal ini dakwah akan memberikan tuntunan hidup yang lebih praktis dan religius.

b. Dari segi natur atau keadaan manusia itu sendiri, maka dakwah bukan akan merubah natur manusia akan tetapi justru dakwah akan mengembalikan manusia kepada natur (fitrahnya) yang benar menurut kata hatinya (consciennya), menurut fitrahnya. Di sini keadaan manusia atau fitrah manusia selalu menjadi perhatian utama dakwah. Apa yang disebut sebagai amar ma'ruf dan nahi munkar adalah sesuai dengan fitrah hati nurani manusia itu sendiri. Dengan demikian dakwah sebenarnya bukan berbuat yang akan berlawanan dengan hati nurani

manusia. Dakwah adalah memberikan nilai untuk diri dan milieu manusia dan tidak yang bertentangan akan tetapi justru mengembangkan apa yang telah ada.

c. Dari segi peranannya sebagai perubahan masyarakat, maka dakwah sebenarnya memberikan angin baru dan pedoman yang akan lebih menguntungkan kultur atau civilisasi manusia. Kultur dan civilisasi pasti akan bergerak ke arah yang lebih baik, maka perjalanannya ke arah yang sudah lebih dari pada yang ada itu, dakwah akan selalu memberikan bimbingannya, bagaimanakah seharusnya manusia bertindak dan bersikap dalam arah kemajuan itu, dakwah akan memberikan pengarahan terhadap setiap *achievement* kehidupan manusia, agar manusia menuju ke arah yang lebih konstruktif, bukan sebaliknya yang destruktif, sebab agama tidak menyukai hal yang merusak.

Hal ini seperti dijelaskan dalam Q.S. al-Qas{as} (28): 77;

... وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

... dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

d. Dari segi kehidupan manusia dan tujuan hidupnya, maka dakwah akan memberikan *filter* atau penyaring, akan memberikan arah dan selalu berusaha meluruskan arah hidup manusia (*ta'dil*) apabila sewaktu-waktu terjadi penyelewengan dalam diri manusia.

e. Dari segi diri manusia, terutama dari segi psikhisnya, maka dakwah akan memberikan pengembangan psikhis yang lebih baik, dengan kenyataan bahwa dakwah akan selalu memberikan motivasi terhadap perbuatan baik dan mengadakan penekanan terhadap setiap perbuatan yang negatif yang keji dan tidak baik.

f. Dari segi keinginan manusia yang selalu berkembang yang sering membahayakan manusia, maka dakwah memberikan pengetahuan, mana yang harus dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan dalam memenuhi kepuasan dan keinginan manusia, sebab tidak semua yang disenangi manusia itu baik dan tidak semua yang tidak disenangi oleh manusia itu buruk. Maka esensi ajaran Islam yang akan diberikan kepada manusia bukan dengan ukuran kesenangan atau tidak senangnya, tetapi berdasarkan pemberitahuan wahyu yang

berkedudukan lebih tinggi dari pengetahuan manusia tentang manusia dan kebutuhannya.

g. Dari segi perlunya manusia berhubungan dengan Allah swt., maka dakwah merupakan *misi uluhiyah*, yang mengajarkan moralitas, etika pengembangan rohani manusia, menempatkan manusia dalam keadaan yang benar sebagai hamba Allah swt. Dan sebagai makhluk tertinggi nilainya, sehingga tauhid yang murni menempatkan manusia sebagai manusia, dan Tuhan sebagai Tuhan *Rabbul alamin* dan alam sebagai alam, bukan sebaliknya; menuhankan manusia atau alam, atau memanusia-kan Tuhan atau mengalami-Nya dan sebagainya.

Dari beberapa fungsi yang dikemukakan di atas menunjukkan betapa luasnya arena yang harus dijangkau dan ditinjau oleh dakwah dan semuanya itu berkisar pada manusia, karena itu manusia menjadi sentral tema dalam dakwah.

Rangkuman

Fungsi dakwah dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

a. Dari segi tingkatan isi atau pesan dakwah

Dari segi tingkatan isi/pesan, maka dakwah memiliki fungsi sebagai berikut:

1) Menanamkan pengertian, 2) Membangkitkan kesadaran, 3) Mengaktualisasikan dalam tingkah laku, 4) Melestarikan dalam kehidupan. Untuk melestarikan ajaran Islam dalam kehidupan manusia, dakwah memperhatikan segi-segi: a) *Preventif*, b) *Edukatif*, c) *Rehabilitatif*.

b. Dari segi misi perubahan masyarakat atau *taghyir*

Dari segi misi perubahan masyarakat, maka dakwah sebagai agen masyarakat menurut M.Syafa'at Habib berfungsi sebagai berikut:

1) Dari segi praktisnya, dakwah memajukan segala bidang tingkah laku manusia; 2) Dari segi natur, dakwah mengembalikan manusia kepada natur (fitrahnya) yang benar; 3) Dari segi peranannya sebagai perubahan masyarakat, dakwah memberikan angin baru dan pedoman yang akan lebih menguntungkan kultur atau civilisasi manusia; 4) Dari segi kehidupan manusia dan tujuan hidupnya, dakwah meluruskan arah hidup manusia (ta'dil) apabila sewaktu-waktu terjadi penyelewengan dalam diri manusia. 5) Dari segi diri manusia, dakwah memberikan pengembangan psikhis yang lebih baik; 6) Dari segi keinginan manusia yang selalu berkembang, maka dakwah memberikan pengetahuan, mana yang harus

dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan dalam memenuhi kepuasan dan keinginan manusia; 7) Dari segi perlunya manusia berhubungan dengan Allah swt., maka dakwah merupakan *misi uluhiyah*, yang mengajarkan moralitas, etika pengembangan rohani manusia, menempatkan manusia dalam keadaan yang benar sebagai hamba Allah Swt.

Pertanyaan:

1. Kemukakan fungsi dakwah dari segi tingkatan isi/pesan dakwah
2. Jelaskan maksud istilah berikut dalam hubungannya dengan fungsi dakwah: a) *Preventif*, b) *Edukatif*, c) *Rehabilitatif*.
3. Jelaskan fungsi dakwah sebagai agen perubahan masyarakat menurut M.Syafa'at Habib.

BAB III

Tujuan Dakwah

Salah satu perbedaan antara hidup manusia dengan binatang ialah bahwa hidup manusia itu bertujuan penuh dengan rencana-rencana dan amal perbuatannya selalu dipertimbangkan menurut rencana-rencananya itu. Karena itu hampir seluruh perbuatan manusia adalah merupakan perbuatan yang sadar, merupakan perbuatan yang dipertimbangkan dan diperhitungkan untuk mencapai suatu tujuan. Apabila ia tidak benar-benar mempertimbangkan perbuatan-perbuatannya, akan gagallah cita-citanya dan hidupnya penuh dengan penyesalan, bahkan perbuatannya akan menjadi sia-sia. Karena nilai suatu perbuatan adalah menurut niatnya, menurut tujuannya, Rasulullah saw. bersabda;

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Hanya sahnya perbuatan itu menurut niatnya

Demikian pula dalam bidang dakwah, seorang da'i harus paham betul tentang tujuan dakwahnya sehingga usaha-usahanya benar-benar mengarah kepada tujuannya. Apabila tujuan dakwahnya itu masih samar-samar, belum dikuasainya ia belum dapat merencanakan usaha-usahanya dan belum dapat mencari jalan untuk mencapai tujuannya itu, sehingga belum ada jaminan untuk dapat berhasil dalam dakwahnya.

Seorang da'i haruslah yakin benar akan tujuan dakwahnya. Karena apabila keyakinannya kurang, dapat terjadi penyelewengan-penyelewengan yang menyebabkan gagalnya perjuangan.

Memutar haluan dapat kita saksikan dalam sejarah perjuangan umat Islam, di mana seluruh golongan menurut anggaran dasarnya adalah bersatu tujuan yaitu merealisasikan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Tetapi kemudian haluannya berubah kepada mencapai kekuasaan bagi golongannya sendiri sehingga terjadilah perlombaan dan persaingan diantara golongan-golongan itu. Juga formalisme dapat kita lihat dalam usaha-usaha yang hanya untuk memamerkan kebesaran golongan, seperti pesta-pesta, rapat-rapat yang keputusannya tidak pernah dilaksanakan. Sedangkan masalah konsolidasi dan pembangunan masyarakat yang merupakan basis dan pembangunan masyarakat dan kekuatan perjuangan sesungguhnya, hanyalah sedikit mendapat perhatian. Demikianlah pula corak perniagaan dapat kita saksikan dengan adanya tawar-menawar dalam organisasi, semuanya itu disebabkan karena kurangnya keyakinan dari orang-orang yang mengadakan penyimpangan itu kepada tujuan perjuangan.

Jadi tujuan dakwah, merupakan cita-cita atau nilai yang akan dicapai dalam kegiatan dakwah. Tujuan dakwah tersebut pada hakikatnya adalah sama dengan tujuan diutusnya Nabi Muhammad saw. Dengan kata lain tujuan dakwah adalah sama dengan tujuan diturunkannya agama Islam itu sendiri. Sebab dakwah dilaksanakan adalah bertujuan menyebarluaskan ajaran Islam itu dalam kehidupan.

Berikut ini akan diuraikan tujuan dakwah yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

1. A. Hasjmy dalam bukunya *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* mengemukakan bahwa: Titik tuju dakwah islamiyah yaitu memberi pengertian pada umat manusia agar mengambil segala ajaran Allah yang terkandung dalam al-Qur'an al-Karim menjadi jalan hidupnya. Dan segala ajaran Allah yang diintisarikan dalam surah al-Fatihah yang terdiri dari aqidah dan syari'ah atau dengan istilah iman dan amal jaleh.

2. A. Rosyad Shaleh dalam bukunya *Manajemen Dakwah Islam*, membagi tujuan dakwah atas dua macam yaitu:

a. Tujuan Utama (major objective)

Yang dimaksud tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai oleh seluruh tindakan dakwah. Untuk tercapainya tujuan utama ini maka semua penyusunan rencana dan tindakan dakwah harus ditujukan dan diarahkan kepadanya. Tujuan utama

dakwah tersebut yaitu terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah swt.

b. Tujuan Departemental (minor objective)

Tujuan ini adalah merupakan tujuan perantara. Karena itu maka tujuan ini berintikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai oleh Allah swt., masing-masing sesuai dengan segi atau bidang kehidupan yang dibinanya. Misalnya, kesejahteraan dan kebahagiaan dalam bidang pendidikan ditandai dengan tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai serta terlaksananya sistem pendidikan yang membentuk manusia yang beriman dan sertaqwa. Dalam bidang ekonomi misalnya suatu nilai yang ditandai dengan tegaknya keadilan yang merata dalam masyarakat, tersedianya lapangan kerja dan tenaga kerja yang cukup dan cakap serta timbulnya kesadaran masyarakat untuk saling menolong atas dasar taqwa.

3. H.M. Arifin M. Ed. dalam bukunya *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar* mengemukakan bahwa: tujuan program kegiatan dakwah dan penerangan agama tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah atau penerangan agama.

Dalam al-Qur'an ditemukan beberapa ayat yang menyatakan tentang maksud dan tujuan dakwah misalnya:

a. Q.S. Yusuf (12): 108;

قُلْ هَدَيْتُهُمْ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ

وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan Aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik".

b. Q.S. Az-Zariat (51): 56;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

c. Q.S. Fushshilat (41): 33;

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

Jelaslah bahwa tujuan akhir daripada dakwah ialah kepada Allah atau mencari rida Allah dengan melalui proses sebagai berikut:

- a. Mengadakan koreksi terhadap suatu situasi atau tindakan yang menyimpang dari ajaran Islam.
- b. Mengusahakan kesehatan mental masyarakat sesuai dengan akhlak yang luhur.
- c. Mendorong kemampuan masyarakat untuk menjalankan syariat agama secara utuh dan tidak secara sepotong-potong.
- d. Menembus hati nurani seseorang sebagai sarana membentuk masyarakat yang diridhai oleh Allah swt.
- e. Masyarakat selalu terbuka dari nasehat.
- f. Menjauhkan manusia dari segala bentuk frustrasi kejahilan dan kebekuan pikiran

Dengan demikian sekaligus dakwah bertujuan memproses masyarakat dan setiap individu serta membentuknya sesuai dengan pola yang dikehendaki oleh Allah swt. dan Rasul-Nya, sehingga masyarakat dan individu mempunyai keyakinan yang tinggi karena nilai-nilai agama yang dipeluknya memang sesuai dengan tuntunan hati nurani kemanusiaan, hingga dirasakan bahwa hidup ini penuh arti

Menurut Shalahuddin Sanusi dalam bukunya *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Da'wah Islam* bahwa untuk mencapai tujuan dakwah kita harus membaginya menurut tingkatan usaha dalam rangka mencaai tujuan akhir yaitu tujuan hakiki atau tujuan pokok. Semua tujuan sementara dan perantara itu menuju kepada tujuan pokok.

Dalam bidang dakwah, kita dapat membagi tujuan dakwah kepada tujuan hakiki, tujuan umum, tujuan khusus, tujuan urgen dan tujuan insidental.

a. Tujuan hakiki dakwah

Dakwah adalah merupakan pokok segala tujuan yang kepadanya seluruh alam ini dikembalikan dan kepadanya pula segala sesuatu harus ditujukan yaitu Allah swt. Maka yang menjadi pokok dalam dakwah ialah menyeru manusia kepada Allah. Lihat Q.S. Fushshilat: 33, Q.S. Yusuf: 108 dan Q.S. az-Zariat: 56.

Keimanan kepada Allah, kesadaran diri sebagai makhluk dan hamba Allah itulah yang menjadi pokok pangkal kebaikan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Seseorang yang telah mencapai kesadaran beribadah tidaklah ia akan mengotori dirinya dengan sesuatu kejahatan. Ia tidak akan berani mempertahankan dirinya untuk menindas, memeras dan memperkosa orang lain atau sebaliknya. Karena itu ditinjau dari aspek mana saja tauhid dan keimanan kepada Allah adalah merupakan pokok pangkal kebaikan. Oleh sebab itu tujuan dakwah yang hakiki ialah keimanan dan kebaktian yang mutlak kepada Allah swt.

b. Tujuan umum dakwah

Tujuan umum dakwah adalah identik dengan tujuan hidup manusia dan maksud diturunkannya agama Islam itu sendiri, yaitu tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat.

Dengan tujuan umum ini, berarti dakwah menuntun manusia agar menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah di bumi dan sebagai hamba Allah yang wajib mentaati segala perintah-Nya serta memakmurkan bumi ini dengan nilai budaya yang islami (Q.S. Huud: 61).

c. Tujuan khusus dakwah

Tujuan khusus dakwah ialah untuk mengisi setiap segi kehidupan manusia dan memberikan bimbingan dan pimpinan bagi seluruh golongan masyarakat menurut keadaan dan persoalannya, sehingga ajaran Islam itu berintegrasi dan mewarnai seluruh sektor hidup dan kehidupan manusia. Maka untuk mencapai tujuan khusus ini, dakwah menghadapi tiap-tiap golongan atau tiap pribadi menurut keadaan dan persoalannya masing-masing yang dapat pula disebut pembentukan pribadi muslim.

d. Tujuan Urgen dakwah

Tujuan urgen dakwah ialah memecahkan dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang gawat yang meminta penyelesaian dan pemecahan dengan segera. Persoalan itu ialah yang menghalangi

terwujudnya masyarakat yang sejahtera. Oleh karena itu maka tujuan urgen dakwah ialah:

1) Memberikan penerangan dan pendidikan kepada umat tentang ajaran Islam yang sesungguhnya. Menghilangkan kebekuan berpikir, melengkapi buku-buku Islam mengenai berbagai bidang dan menyusun konsepsi-konsepsi dan metode bagi pembangunan masyarakat dalam berbagai seginya.

2) Menerapkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan dan melaksanakan pembangunan masyarakat dalam berbagai bidangnya guna mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, sejahtera dan diridhai oleh Allah swt.

3) Menghentikan dan integrasi atau perpecahan dan pertentangan dikalangan umat Islam dan membawanya kearah integrasi atau persatuan umat yang bulat yang berasaskan persaudaraan, tolong menolong yaitu masyarakat yang dibangun atas dasar kalimat tauhid.

e. Tujuan insidental dakwah

Tujuan insidental dakwah ialah menyelesaikan dan memecahkan persoalan-persoalan yang terjadi sewaktu-waktu dalam masyarakat terutama mengenai penyakit-penyakit dan kepincangan-kepincangan dalam masyarakat, seperti pemerasan, penyuapan, korupsi, pertentangan, bid'ah, khurafat, kemiskinan, pengangguran dan sebagainya.

Rangkuman

Tujuan dakwah yaitu:

1. Merealisasikan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan manusia.
2. Menyebarkan ajaran Islam dalam kehidupan.
3. Menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama dibawa oleh aparat dakwah atau penerangan agama.
4. Memberi pengertian pada umat manusia agar mengambil segala ajaran Allah yang terkandung dalam al-Qur'an al-Karim menjadi jalan hidupnya.
5. Tujuan akhir daripada dakwah ialah kepada Allah atau mencari rida Allah
6. Shalahuddin Sanusi membagi tujuan dakwah kepada: tujuan hakiki, tujuan umum, tujuan khusus, tujuan urgen dan tujuan insidental.

Pertanyaan:

1. Jelaskan tujuan dakwah secara umum.
2. Kemukakan beberapa tujuan dakwah menurut al-Quran dan para ahli.
3. Jelaskan tujuan dakwah menurut Shalahuddin Sanusi.

BAB IV

Kedudukan Dakwah dalam Islam

A. Pentingnya Dakwah

Allah swt. telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk, melebihkannya atas kebanyakan makhluk-Nya dan mengaruniainya akal pikiran yang merupakan kekuatan kreatif untuk membina kebudayaan yang tinggi dan merupakan kekuatan pula untuk dapat mempertimbangkan, menyusun dan mengatur hidup dan kehidupannya yang baik. Dengan akalnya itu manusia dapat membuat berbagai macam alat kelengkapan dan kesempurnaan hidupnya, dan dengan akal pula ia dapat membedakan yang baik dan yang buruk, dapat memisahkan yang hak dan yang batil walaupun sifatnya sangat nisbi.

Akan tetapi dengan akalnya saja manusia tidak dapat menemukan kemaslahatan-kemaslahatan dunia, apalagi akhirat tidak bisa mendapatkan petunjuk yang dengan sendirinya untuk membedakan yang ma ruf dan yang munkar, yang baik dan yang buruk. Akal manusia tidak dapat mencipta dalam pengertian yang sesungguhnya; akal manusia hanyalah dapat memikir, menimbang, menganalisis, mengambil kesimpulan dan berkembang dalam daerah pengalamannya. Ia tidak dapat mengetahui hakikat sesuatu, tidak dapat mengatur urusannya di atas suatu sistem yang tepat, adil, tidak salah dan tidak menyimpang. Karena betapapun akal itu jauh jangkauannya, terkadang ia cenderung berpaling dari yang hak kepada yang batil, menyimpang dari kebaikan kepada kerusakan. Kemaslahatan jadi kabur padanya dan

akibat amal perbuatannya pun kadang tidak diketahuinya. Seringkali keburukan tampak baik kepadanya sehingga ia terjatuh, sebagaimana sering pula kebaikan tampak buruk kepadanya sehingga ia menolaknya. Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah (2): 216;

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

Apabila akal manusia itu mendapat petunjuk untuk mengetahui kebaikan dan keburukan, terkadang ia dikalahkan oleh syahwat hawa nafsu yang memalingkannya dari yang bermanfaat atau menjatuhkannya kepada yang mudharat. Dan bila akal manusia terlepas dari pengaruh hawa nafsu, terkadang ia tidak selamat dari bahaya-bahaya perselisihan dan pertentangan dikarenakan adanya perbedaan dalam pengertian pengalaman dan kemampuan.

Demikianlah bahwa akal manusia itu sangat terbatas kemampuannya untuk mengetahui kemaslahatan-kemaslahatan bagi hidup di dunia dan di akhirat. Sangat lemah untuk dapat mengetahui segala sesuatu; seringkali dipengaruhi oleh syahwat hawa nafsu berbeda-beda dalam pengertian dan kecenderungan. Karena itu manusia tidak akan mencapai kebahagiaan dan kesejahteraannya secara hakikat, jika hanya mengandalkan akal semata. Yang dapat mengetahui itu semuanya hanyalah Allah swt. yang menjadikan manusia dengan menganugerahinya akal dan wahyu, petunjuk untuk mencapai kebahagiaan yang hakikat. Manusia yang hanya berpegang kepada akalnya saja akan pincang hidupnya bahkan tersesat. Kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia tidak akan dapat dicapai tanpa petunjuk wahyu, yaitu agama Islam.

Petunjuk wahyu atau agama (Islam) yang dikaruniakan Allah kepada manusia itu dibawa oleh para Nabi dan Rasul yang mengajarkan kepada manusia kemaslahatan yang dikehendaki oleh Allah bagi hidup mereka di dunia dan di akhirat, menyeru mereka kepada kebaikan, memperingatkan mereka agar tidak jatuh di dalam jurang kejahatan dan kecelakaan; membebaskan akal dari perbudakan syahwat, membersihkan jiwa dari kekurangan-kekurangan dan kehinaan dan sebagainya. Dengan dakwah para Nabi dan Rasul itu maka masyarakat

manusia berjalan di atas jalan lurus dan benar, selamat dari mara bahaya dan dapat hidup dengan sejahtera. Setelah habis masa kenabian dan kerasulan manusia tetap sangat berhajat kepada para da'i atau para penyeruh yang melanjutkan dakwah tersebut agar manusia tetap hidup terus dalam damai dan sejahtera. Karena itu dakwah sangatlah penting bagi kelangsungan hidup, tersiar dan berlakunya sesuatu ajaran dalam masyarakat. Demikian pula wahyu (agama) hanya dijamin akan tetap tersiar dan berkembang apabila didakwahkan. Sebab itu dakwah mempunyai peranan yang sangat penting. Padanya bergantung kemaslahatan hidup manusia di dunia dan di akhirat.

B. Kedudukan dakwah dalam Islam

Dakwah dan Islam merupakan satu kesatuan yang tidak mungkin dapat dipisahkan walaupun sebenarnya dalam pengertian yang berbeda. Sebab Islam melahirkan dakwah, sedang dakwah itu sendiri adalah sumber hidup dan berkembangnya Islam. Islam dengan meninggalkan dakwah sama halnya bukan suatu agama, sebab agama diciptakan Tuhan adalah untuk mengatur hidup manusia yang disampaikan dengan perantaraan Rasul dan menjadi tugas kewajiban umat untuk menyebarkan dan mengajarkannya.

Sebab itu namun pada mulanya Islam itu hanya dikenal masyarakat Mekkah tetapi sesudah Nabi Muhammad mendakwahnya dalam waktu yang relatif singkat sudah sanggup melintasi jazirah Arab dan menyinari Spanyol, India, Turkistan, Tiongkok, Mesir, Tunis, al-Jazair, Marokko dan sebagainya.

Ada beberapa kenyataan sejarah sebagai bukti dalam pengembangan dakwah yang dilakukan oleh Rasul saw. antara lain:

1. Para budak di zaman Nabi tidak saja terbatas dengan memeluk Islam, tetapi sekaligus merekalah pendukung utama dakwah
2. Disamping zakat dengan peranannya yang begitu mulia, kesadaran pribadi dari para hartawan menyebabkan kemiskinan tidak lagi merupakan belenggu, tetapi dengan zakat itu telah dapat menaikkan semangat dan tarap hidup umat.
3. Orang Arab sebelum Islam tertutup dengan kebekuan pikiran yang mengakibatkan pembeoan terhadap segala tingkah laku nenek moyang. Ternyata sesudah datangnya Islam, mereka sanggup memperbaiki diri mereka dengan keyakinan tauhid yang berangsur dapat dibuktikan oleh mereka dengan memikirkan kejadian alam.
4. Adanya penempatan rohani dan jasmani pada kedudukannya yang seimbang menjelmakan perdamaian, persahabatan, persaudaraan dan

meniadakan bentrok-bentrok sosial di antara kaum muslimin di tengah-tengah masyarakat Madinah.

5. Perintah Nabi Muhammad untuk membakar markas kaum munafiqin di Madinah yaitu masjid Dirar yang sengaja didirikan oleh mereka untuk tempat berembuk dan mengatur siasat dan tipu dayanya untuk memecah persatuan umat Islam. Hal itu dilakukan karena mempertahankan kebenaran dan melindungi dakwah tanpa mengurangi nilai-nilai dakwah yang berdasar hikmah, nasehat dan tukar pikiran (Q.S. an-Nahl : 125).

6. Dakwah telah sanggup melahirkan masyarakat Islam yang kuat di Madinah yang merupakan Republik Islam yang sempurna dimana kaum muslimin merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataan-kenyataan yang selayang pandang ini, menunjukkan kedudukan dakwah dalam Islam. Tanpa dakwah Islam tidak akan dikenal dan dianut oleh umat di seluruh penjuru dunia sekarang ini.

Seandainya kebenaran itu dapat tegak dan tersebar dengan sendirinya karena ia benar, tentu tidak diwajibkan bagi kita untuk berdakwah dan tidak dibutuhkan adanya Nabi atau Rasul begitu pula pewarisnya yang terdiri dari para ulama yang giat mengajak kepada petunjuk Ilahi yaitu agama yang benar (Islam).

C. Kebutuhan Manusia terhadap Dakwah

Bertanya tentang manusia berarti bertanya tentang dan kepada diri kita sendiri, makhluk yang paling unik di bumi ini.

Pertanyaan tersebut telah dijawab oleh berbagai teori misalnya teori evolusi Darwin yang menganggap bahwa manusia itu adalah bentuk akhir daripada evolusi hayat, sedang binatang bersel satu sebagai awal evolusi. Demikian pula Thomas Hobbes telah mengkualifikasikan sifat dan tabiat manusia dengan binatang dalam suatu teori sosiologinya *Homo Homini Lupus* (manusia yang satu adalah serigala buat manusia lainnya) atau *bellum omnius contra omnes*, (perang semua lawan semua). Memang ditinjau dari beberapa segi binatang dan manusia mempunyai persamaan misalnya dari segi prilakunya baik laku vegetatif, penginderaan maupun kemauan. Demikian pula apabila ditinjau dari segi biologis instinctif, maka terdapat pula persamaan yaitu sama-sama mempunyai naluri makan, minum, naluri mempertahankan diri, naluri keturunan, naluri takut dan benci.

Akan tetapi disamping persamaan tersebut terdapat pula perbedaan yang sangat prinsipil antara lain; Dari segi naluri,

manusia mampu mengembangkan dan mengerahkan naluri-naluri tersebut. Lebih dari itu manusia dikaruniai oleh Allah swt., akal. Dengan akal itu manusia mengembangkan dirinya sebagai makhluk masyarakat yang berbudaya.

Namun dengan akal saja manusia tidak dapat sejahtera lahir dan bathin sebab kode etik yang dihasilkan oleh manusia semata-mata lepas dari bimbingan wahyu adalah bernilai nisbi yang efeknya pun bernilai nisbi pula.

Demikian pula kebudayaan atas bimbingan akal semata adalah nisbi. Karena itu pengaruhnya pun nisbi. Demikian pula jangkauannya terbatas, sebab itu tidak semua persoalan dapat diketahui hakikat kebenarannya.

Itulah sebabnya manusia memiliki fitrah beragama. Untuk kembali kepada fitrahnya itu diperlukan bimbingan, pengarahan dan sekaligus mengurangi dan bahkan kalau mungkin menghilangkan hambatan-hambatannya, karena itu diperlukan dakwah.

Dakwah hakikatnya adalah untuk mengembalikan manusia pada fitrahnya serta membimbing potensi akal yang dianugerahkan Tuhan padanya untuk mengangkat harkat dan martabatnya.

Sebaliknya apabila dakwah tidak efektif maka fitrah manusia akan larut, potensi akalnya tidak terkendali dan akhirnya sifat-sifat hewaniyah yang ada padanya akan mengendalikannya. Hal seperti inilah yang melanda dunia barat sekarang ini yang di sebut *The new morality* atau moral baru.

Billy Grand seorang penuntun rohani protestan mengadakan research, lalu mengadakan pembicaraan dengan pemuda-pemuda tentang kode etik lalu mereka menjawab; Kami tidak mempunyai kode moral tempat kami berpegang. Kami tidak mempunyai suatu tujuan hidup yang hendak kami perjuangkan. Kami tidak mempunyai suatu kepercayaan yang kami pegangi. Ini adalah sebagai contoh manusia modern yang lepas kendali agama.

Bahkan sejarah membuktikan kepada manusia betapa kehancuran akhlak dan moral, kehancuran nilai-nilai manusia dan kemanusiaan karena kepintaran mereka yang disalahgunakan. Lihat firman Allah swt., dalam Q.S. ar-Rum (30): 41;

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي

عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Jelaslah bahwa manusia membutuhkan bimbingan dan petunjuk yang benar yang bernilai mutlak untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sesuatu yang mutlak sudah barang tentu harus berasal dari pada yang mutlak pula yaitu Allah swt., Itulah sebabnya Allah swt. menurunkan agama Islam sejak Nabi Adam secara estafet hingga Nabi Muhammad saw., dan agama itulah yang di sebut Islam.

Islam yang diturunkan sejak Nabi Adam itu mengalami proses perkembangan sesuai perkembangan manusia itu dan menjadi sempurna dan paripurna pada pangkuan Nabi Muhammad saw. Lihat firman Allah swt., dalam al-Qur'an Surah al-Maidah (5): 3;

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

... pada hari Ini Telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu...

Dengan demikian maka dapat dipahami betapa pentingnya agama itu bagi manusia. Dan ini menunjukkan bahwa agama adalah merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar.

Telah dikemukakan terdahulu bahwa agama (Islam) hanya dapat dipahami, dihayati dan diamalkan oleh manusia apabila didakwahkan. Walaupun Islam sebagai kebenaran mutlak tetapi tidak didakwahkan, tidaklah mungkin dapat dikenal dan diamalkan oleh manusia.

Jadi apabila agama (Islam) merupakan kebutuhan manusia dan diturunkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia secara utuh, maka tentu dakwah juga adalah merupakan kebutuhan pokok manusia.

Rangkuman

Kedudukan dakwah dalam Islam

1. Dakwah dalam Islam sangat penting, karena eksis tidaknya Islam di dunia ini tergantung pada aktivitas dakwah. Dengan demikian, meskipun dakwah dan Islam merupakan dua istilah yang berbeda, tetapi keduanya tidak dapat dipisahkan. Sebab, Islam melahirkan dakwah dan dakwah merupakan roh/jantungnya Islam.
2. Dakwah merupakan kebutuhan urgen bagi manusia, karena hakikat dakwah adalah untuk mengembalikan manusia pada fitrahnya serta membimbing potensi akal yang dianugerahkan Tuhan padanya untuk mengangkat harkat dan martabatnya.

Pertanyaan:

1. Jelaskan kedudukan dakwah dalam Islam ?
2. Apakah dakwah penting atau tidak bagi manusia dalam hidup ini. Jelaskan ?

BAB V Dasar Hukum Dakwah

A. Juru dakwah yang pertama

Juru dakwah yang pertama semenjak agama Islam diturunkan ialah Rasulullah saw. sendiri. Allah berfirman dalam Q.S. al-Ahzab (33) : 45-46;

يٰۤاَيُّهَا النَّبِيُّ اِنَّا اَرْسَلْنَاكَ شٰهِدًا وَّ مُبَشِّرًا وَّ نَذِيْرًا ﴿٤٥﴾ وَاَدْعِيًّا اِلَى اللّٰهِ بِاِذْنِهٖ وَّ سِرَاجًا
مُّنِيْرًا ﴿٤٦﴾

Hai nabi, Sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.

Di dalam al-Qur'an banyak ditemui ayat-ayat yang memerintahkan Rasulullah saw. melaksanakan tugas dakwah secara kontinyu misalnya; surah al-Haj: 67, surah al-Qashash: 87, surah ar-Rad: 35.

Oleh karena Islam adalah agama sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad saw., maka berdakwah juga adalah merupakan tugas pokok para Rasul. Mereka ditugaskan berdakwah kepada kaumnya, menyeru mereka agar beriman kepada Allah dan beribadah kepada-Nya seperti yang digariskan dalam syari'at yang mereka bawa. Misalnya dalam surah an-Nahl (16): 36;

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

Dan sesungguhnya kami Telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu".

Dengan demikian para Rasul adalah juru dakwah dan Allah telah memilih mereka untuk menyampaikan dakwah, menyampaikan agama kepada umat manusia.

Kendatipun nampaknya perintah itu ditujukan kepada Rasulullah namun perintah mencakup kepada umat seluruhnya, hanya dikecualikan orang-orang tertentu yang dibebaskan oleh syarak dari tugas itu.

Dalam menjalankan tugas dakwah pada umumnya tugas itu dibebankan kepada umat seluruhnya dan beban ini dilimpahkan setelah Allah swt. memberikan kehormatan kepada Rasul-Nya dan umat Islam untuk melaksanakan dakwah. Misalnya Q.S. Ali Imran (3): 110;

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar.

Ayat tersebut di atas memberikan dua pengertian:

- Menerangkan tentang kebaikan umat Islam
- Bahwa kebajikannya itu karena tugasnya menyeru dan mengajak berbuat yang mak`ruf dan mencegah dari yang munkar (Q.S. at-Taubah: 71) dan sebaliknya orang-orang munafiq selalu berusaha mengajak kepada kemunkaran dan melarang berbuat kebajikan (Q.S. at-Taubah: 67 dan 71).

Mengenai Q.S. at-Taubah: 67 dan 71, al-Qurthubi berkata; bahwa Allah swt. telah menjadikan amar mak`ruf, nahi munkar sebagai pembeda antara orang-orang yang beriman dan yang munafiq. Orang yang beriman selalu menyuruh berbuat yang mak`ruf dan mencegah yang munkar dan puncaknya ialah menyeru manusia ke dalam agama Allah.

B. Kewajiban Berdakwah

Ada beberapa ayat al-Qur`an yang merupakan pokok bahasan antara lain:

1. Q.S. an-Nahl (16) : 125;

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ..

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. . .

Kata *ud'u* yang diterjemahkan dengan "serulah" adalah *fi'il amr* yang menurut kaidah ushul; الامر للوجوب (perintah itu menunjukkan wajib). Tentu saja yang dimaksud di sini apabila tidak ada dalil-dalil lain yang memalingkannya dari wajib itu kepada hukum lain.

Jadi melakukan dakwah itu adalah wajib, karena tidak ada dalam hal ini dalil-dalil lain yang memalingkan dari status wajib.

2. Q.S. Ali Imran (3): 104;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Berdasarkan ayat tersebut di atas, para ulama sepakat menetapkan bahwa dakwah hukumnya wajib. Akan tetapi, para ulama tidak sepakat mengenai jenis wajibnya tugas dakwah tersebut. Sebagian ulama mengatakan wajib kifayah, dan sebagian yang lain mengatakan wajib 'ayn.

Berdasarkan pendapat tersebut berpangkal pada perbedaan penafsiran mereka mengenai kata "منكم" dan "أمة" dalam ayat tersebut. Pada ayat 104 surah Ali Imran, ulama dalam memahami QS. Ali Imran ayat 104, terbagi ke dalam dua golongan yaitu:

1. Ulama yang mengatakan *fard'u kifa'yah* memberi alasan bahwa kalimat "منكم" dalam ayat tersebut menunjukkan "التبعية" artinya (segolongan atau sebahagian). Oleh karena itu kalimat "أمة" berarti "طائفة" atau segolongan. Jadi makna ayat tersebut seakanakan berbunyi;

أى ولتكن منكم طائفة متميزة تقوم بالدعوة والامر بالمعروف والنهي عن المنكر

Hendaklah ada segolongan umat yang terpilih melaksanakan dakwah, amar ma'ruf nahi munkar

Mereka mengemukakan bahwa yang diwajibkan berdakwah hanyalah orang-orang yang memiliki keahlian dalam masalah agama dan seluk beluk dari apa yang didakwahkan. Sedangkan tidak semua kaum muslimin mengetahui seluk beluk agama, karena itu yang wajib berdakwah hanyalah mereka yang tergolong ulama. Maka apabila para ulama atau da'i telah melaksanakan dakwah, maka lepaslah kewajiban seluruh umat Islam.

Ulama yang termasuk dalam golongan ini antara lain: Jalal al-Din al-Suyuti, al-Zamakhshari, Ismail Haqqy, al-Qurtub³, Imam al-Gazali dan lain-lain.

2. Ulama yang berpendapat bahwa *fardju 'ayn* mengemukakan bahwa "ولنتكن" pada ayat tersebut mengandung makna perintah yang sifatnya mutlak tanpa syarat. Sedangkan huruf "من" dalam kalimat "منكم" mengandung makna "للبيان" artinya bersifat penjelasan. Maka dengan demikian kata "أمة" dalam ayat 104 surah Ali Imran tersebut berarti "الجماعة" yakni untuk seluruh umat manusia. Jadi seakan-akan ayat ini berbunyi:

ولتكونوا أمة تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر

Hendaklah kamu sekalian menjadi umat yang memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang munkar.

Syekh Muhammad Abduh beralasan bahwa semua orang Islam diwajibkan untuk mengetahui hukum-hukum agama dan perintah-perintahnya, serta membedakan antara yang ma'ruf dan yang munkar.

Dengan demikian, merekapun samasekali tidak dibolehkan untuk tidak mengetahui hal-hal yang diwajibkan kepada mereka. Karenanya amar ma'ruf dan nahi munkar itupun diwajibkan pula bagi seluruh umat manusia.

Syekh Muhammad Abduh tetap mengakui perlunya ada kelompok khusus yang dapat melaksanakan dakwah secara rutin, terencana dan teratur. Oleh karena itu beliau membagi tugas dakwah itu pada dua bagian yaitu:

a. Dakwah khusus, yaitu dakwah yang ditujukan kepada masyarakat umum, dengan jalan menjelaskan jalan-jalan kebaikan dan dapat dilakukan oleh orang-orang yang tertentu yang mengetahui rahasia-rahasia syara' dan hikmah-hikmah agama. Hal inilah yang ditunjukkan oleh firman Allah swt. dalam surah at-Taubah (9): 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Ayat tersebut menunjukkan perlunya ada segolongan umat Islam yang menjalankan dakwah di tengah-tengah masyarakat umum yang telah memiliki kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan yang luas tentang agama sehingga mampu menghadapi berbagai corak masyarakat.

b. Dakwah umum, yaitu dakwah yang dilaksanakan pribadi-pribadi antara satu sama lain. Maka di sini tidak disyaratkan adanya keahlian dan keterampilan khusus, mereka cukup melaksanakan dakwah sesuai kemampuan dan tugas serta bidang mereka masing-masing. Dalam dakwah umum ini setiap pribadi muslim harus mengambil bagian tertentu dari kewajiban tersebut.

Dalam tafsir ar-Razi diterangkan bahwa ada dua alasan sehingga "منكم" dalam ayat tersebut (104 surah Ali Imran) itu bukan "للتبعض" yaitu:

1) Bahwa Allah swt. mewajibkan amar mak`ruf dan nahi munkar atas seluruh umat. Dan dengan tugas itulah sehingga umat Islam memperoleh predikat "خير الامة" berdasarkan firman Allah dalam surah Ali Imran (3): 110;

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ...

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah ...

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa predikat umat yang terbaik hanya dapat diberikan kepada seorang muslim bilamana memiliki tiga syarat utama yang diterangkan oleh Allah yaitu, memerintahkan kepada yang mak`ruf, mencegah dari perbuatan mungkar dan beriman kepada Allah swt.

Oleh karena itulah maka setiap muslim harus bertanggung jawab atas semua kejadian yang ada di sekitarnya mereka harus berusaha menegakkan kebenaran dan menghilangkan kebatilan di setiap waktu dan tempat sesuai kemampuan dan keahliannya.

2) Bahwa telah menjadi kewajiban setiap muslim apabila ia melihat suatu kemunkaran, maka hendaklah ia merubahnya dengan tiga alternatif, sebagaimana disebutkan dalam salah satu sabda Rasulullah saw. yang berbunyi:

عن أبي سعيد الخدري قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من رأى منكم منكراً فليغيره بيده، فإن لم يستطع فبلسانه، وإن لم يستطع فبقلبه وذلك أضعف الأيمان (رواه مسلم)

Dari Abu Sa'id al-Khudry berkata: Bersabda Rasulullah saw. : Barang siapa di antara kamu melihat kemunkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lidahnya, jika ia tidak mampu (pula) maka dengan hatinya dan itulah selemah-lemahnya iman. (H.R. Muslim).

Dalam hadis tersebut terkandung tiga alternatif dalam merubah kemunkaran itu, yaitu:

a. Menggunakan kekuasaan (bi al-yadi), atau kewenangan yang ada pada seseorang. Tentu yang utama terkena perintah ini adalah para penguasa (pemerintah) dan juga para pemimpin dalam lingkungan kekuasaannya seperti guru, orang tua dan sebagainya

b. Memberikan peringatan atau nasehat yang baik (bi al-lisan) yaitu dengan kata-kata yang dapat mempengaruhi seseorang

c. Ingkar hati, menolak atau tidak setuju akan perbuatan yang munkar. Hal ini dapat dilaksanakan bila kedua alternatif di atas tidak dapat dilakukan.

Adapun pangkal terjadinya perbedaan pendapat tentang wajibnya dakwah menurut Abul Karim Zaidan yaitu:

1. Kekaburan pengertian tentang ulama
2. Kekaburan pengertian tentang *fardu kifayah*

Mengenai kekaburan pengertian tentang ulama, menurut beliau bahwa memang harus diakui bahwa dakwah itu memerlukan ilmu pengetahuan. Tetapi ilmu pengetahuan itu sendiri bukanlah suatu yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Ada orang yang mengetahui sesuatu masalah, tetapi mungkin tidak tahu dalam masalah yang lain sehingga dianggap berilmu pada masalah pertama tetapi tidak berilmu dalam bidang yang lain. Artinya dipandang ulama dari satu segi sehingga tercapai syarat wajib dakwah mengenai hal yang diketahuinya dan tidak terhadap yang tidak diketahuinya. Karena itu apabila para fuqaha

berpendapat bahwa barang siapa yang jahil itu tidak dibebankan untuk berdakwah, ini berarti bahwa orang yang jahil dalam suatu masalah tidak boleh berdakwah dalam masalah itu tetapi boleh bahkan dibebankan berdakwah dalam masalah yang diketahuinya. Perlu ditegaskan bahwa ulama adalah nama yang dapat dipergunakan untuk menamakan setiap muslim, bukanlah untuk menamakan suatu golongan tertentu di tengah kalangan umat Islam.

Masalah yang kedua yang menyebabkan timbulnya kesamaran ialah mengenai arti *fard}u kifa>yah*. Bahwa yang dimaksud *fard}u kifa>yah* ialah apabila sebahagian saja yang telah menunaikan tugas kewajiban itu, maka kewajiban itu dibebaskan dari mereka semua. Jadi pada dasarnya *fard}u kifayah* itu tidak bermakna "التبعيض" melainkan ditujukan kepada seluruh kaum muslimin, hanya bila ada sebahagian yang melaksanakannya maka terlepaslah kewajiban seluruh kaum muslimin.

Bila diperhatikan kedua pendapat yang telah dikemukakan tentang jenis kewajiban berdakwah maka pendapat yang mengatakan *fard}u 'ayn* itulah yang lebih tepat.

Oleh karena itu pada hakikatnya tugas melaksanakan dakwah merupakan tanggung jawab (kewajiban) yang harus diemban oleh setiap pribadi muslim. Namun demikian tetap diperlukan suatu kelompok tertentu yang profesional dalam melaksanakan dakwah secara terorganisir.

Rangkuman

Dasar hukum dakwah

1. Pada dasarnya semua ulama sepakat bahwa dakwah itu hukumnya wajib, yang diperselisihkan oleh ulama hanya mengenai jenis wajibnya. Ada sebagian ulama berpendapat bahwa perintah berdakwah itu hukumnya wajib 'ayn, dan sebagian lainnya berpendapat bahwa berdakwah itu hukumnya wajib kifa>yah.
2. Ulama yang berpendapat bahwa berdakwah itu hukumnya fardu/wajib 'ayn, maka pendapat ini berpandangan bahwa semua umat Islam yang sudah balig baik laki-laki maupun perempuan wajib atasnya berdakwah. Sedangkan ulama yang berpendapat bahwa berdakwah itu hukumnya wajib kifa>yah, maka pendapat ini berpandangan bahwa yang diwajibkan berdakwah hanyalah orang-orang yang memiliki keterampilan dan pengetahuan tentang Islam.

Pertanyaan

1. Bagaimana pandangan ulama tentang hukum dakwah. Jelaskan?
2. Apa yang saudara pahami mengenai ayat 104 surah Ali Imran dan surah An-Nahl ayat 125 dalam kaitannya dengan dakwah. Jelaskan?

BAB VI

Pelaksana Dakwah

Yang dimaksud pelaksana (subjek) dakwah ialah orang yang melaksanakan atau menyampaikan dakwah itu kepada orang lain. Dan yang berkewajiban melaksanakan dakwah ialah setiap muslim yang telah mukallaf. Ini bukanlah berarti bahwa seorang muslim yang belum mukallaf tidak sah melaksanakan dakwah melainkan hanya dari segi status daripada da'i tersebut. Para ulama sepakat bahwa dakwah itu hukumnya wajib, yang diperselisihkan hanya mengenai jenis wajibnya apakah wajib 'ayn atau wajib kipayah.

Tentang pelaksana dakwah ini Muhammad Natsir dalam bukunya *Fiqhud Dakwah* mengatakan bahwa dakwah dalam arti yang luas adalah kewajiban yang harus dipikul oleh tiap-tiap muslim dan muslimah. Tidak boleh seorang muslim atau muslimah menghindarkan diri dari padanya. Dakwah dalam arti amar ma'ruf nahi munkar adalah; syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat. Ini adalah kewajiban sebagai pembawa fitrah manusia selaku *social being* dan kewajiban yang ditegaskan oleh risalah, oleh kitabullah dan sunnah Rasul. Bukan monopoli golongan yang disebut ulama atau cerdik cendekiawan. Karena itu maka muslim sebagai juru dakwah harus memiliki sifat-sifat dan sopan santun yang berbeda dengan manusia lainnya.

Bahwa tujuan dakwah adalah untuk memperbaiki masyarakat sudah jelas. Bahwa dakwah ingin agar ajaran Islam secara menyeluruh

meresapi kehidupan manusia menjadi anutan dalam hidupnya dan dipergunakan dalam tata kehidupan kemanusiaan. Dakwah bukan ajaran yang mati, akan tetapi sebagai sesuatu yang berguna untuk hidup bahkan nantinya hidup ini akan menjadi gersang tanpa isian dakwah. Karena dakwah untuk kepentingan dan kehidupan manusia yang aneka muka, maka dakwah mempunyai arena yang sangat luas yakni seluas aneka muka dan kepentingan kehidupan manusia itu pula. Dakwah yang berisi ajaran Islam melalui da'i tidak akan berarti apa-apa apabila tidak dilaksanakan dalam kehidupan manusia. Jelas bahwa tugas pelaksana dakwah adalah hubungan masyarakat, mulai dengan keluarga sendiri, masyarakat ramai hingga dunia internasional. Aspek-aspek kemanusiaan yang dihadapi cukup rumit dan banyak yang meliputi daya fikir mereka, sikap hidup dan tingkah laku mereka. Hal-hal yang menjadi pendorong dalam kehidupannya, mungkin yang menyangkut program belajar, meningkatkan taraf hidup menyangkut perbedaan sosial dan individual bahkan yang menyangkut pemecahan-pemecahan problema kehidupan manusia yang sangat luas dan multi kompleks. Oleh sebab itu sesungguhnya pelaksana dakwah seorang *leader* atau pemimpin. Dia hidup dalam masyarakat yang terus berubah dan harus sadar akan perubahan ini kemudian memberikan petunjuknya bukan tertegun atau hanyut dengan arusnya perubahan itu, akan tetapi memberikan arah yang benar terhadap segala perubahan yang mungkin baik atau tidak baik bagi manusia sendiri.

Bagi para da'i masyarakat yang bagaimanapun rusaknya tak akan membuat ia marah dan tidak mengutuk mereka itu. Jelas kiranya bahwa da'i adalah seorang yang harus paham benar tentang kondisi masyarakat yang akan menjadi sasarannya. Jika perlu ia akan menjadi masyarakat itu dari beberapa segi psikologi, sosial, kultural, etis, ekonomi, politis dan sebagainya. Dia mengerti isi dan kepentingannya serta problema yang dihadapinya. Dia mampu menilai situasi yang dihadapi penerima dakwahnya untuk menyetujui atau tidak menyetujui sehingga perlu memberikan pedoman-pedoman yang diperlukan untuk langkahnya lebih lanjut agar sesuai dengan ajaran agama Islam. Jelas kiranya dipahami bahwa penerimaan seseorang tentang ajakan dakwah adalah terlihat dan ditentukan oleh hasil-hasilnya ialah tingkah laku dan perbuatannya di dalam masyarakat apakah sesuai dengan ajaran Islam atau tidak.

Agama Islam adalah agama yang sangat mementingkan individu yang baik, untuk membentuk keluarga dan masyarakat yang baik. Karena itu individu dan keluarga menjadi perhatian utama ajaran Islam.

Imbasnya adalah masyarakat seluruhnya. Dalam pembentukan masyarakat yang dikehendaki agama di mana para da'i berpartisipasi maka mereka itu harus:

1. Sanggup menyelesaikan beban yang ditugaskan kepadanya mempertahankan agama sebagai kebenaran mutlak dan menyebarkan nilai-nilai keagamaan sebagai keyakinan muslim.
2. Individu atau pribadi yang memiliki keyakinan yang teguh akan nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup untuk kemanusiaan yang mampu membuat hidup manusia ini lebih berharga dan memberikan kemampuan kepada manusia untuk menjadikan hidup dunia ini sebagai investasi untuk kehidupan akhirat kelak.
3. Dia berkemampuan untuk menanamkan nilai-nilai agama tersebut kepada peminat dan pemeluk agama, sehingga menjadi anutan dan persetujuan mereka secara esensial.

Para da'i seharusnya mampu memberikan bimbingan yang mantap kepada masyarakat tentang hakikat hidup berdasarkan agama sehingga akhirnya agama dijadikan:

- a. Tujuan umum kemanusiaan dimana manusia tidak bisa dilepaskan dari keperluannya untuk memeluk agama (Islam)
- b. Tujuan bernilai unggul, karenanya manusia harus menjadikannya sebagai jalan hidup dan pandangan hidupnya.
- c. Tujuan yang bisa dicapai dalam kehidupannya di dunia ini untuk mempersiapkan diri bagi kehidupannya di akhirat nanti.
- d. Karakter kehidupan, dengan kesadaran tinggi, agama dijadikan pedoman yang berkualitas unggul yang dengan semangat tinggi dipeluk dan dijalankan secara sadar, dan agama menjadi penolak terhadap semua kemungkinan perbuatan yang jahat, keji, kotor dan jelek (semua perbuatan yang destruktif).

Sebagai pemimpin masyarakat selayaknya para da'i juga memperhatikan perinsip-perinsip kepemimpinan misalnya:

- 1) Berani berkorban untuk orang lain dan sikap terbuka menghadapi semua persoalan kemasyarakatan
- 2) Berani dan aktif berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan mampu memberikan peng-arahan yang sesuai dengan petunjuk agama
- 3) Menjadi pendorong dan pelopor kemajuan yang bertujuan positif
- 4) Mengembangkan pada dirinya sifat berkawan toleransi dan menjadi pendukung kebebasan kemanusiaan
- 5) Bertipe pemimpin artinya menjadi panutan manusia, menjadi pengawas, pendorong dan pembuat inisiatif untuk perbuatan yang

terpuji serta menciptakan kepercayaan diri. Ini berarti memupuk kepercayaan pada diri sendiri.

Untuk melaksanakan dakwah seperti tersebut di atas, maka seorang da'i secara maksimal harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

a) Mustafa al-Maragy menyatakan:

(1) Pengetahuan yang sempurna tentang al-Qur'an dan sunnah Nabi serta khulafaur Rasyidin

(2) Harus memiliki pengetahuan tentang masyarakat yang dihadapi

(3) Pengetahuan tentang bahasa orang yang dihadapi

(4) Pengetahuan tentang agama-agama lain.

(5) Pengetahuan tentang mazhab-mazhab

b) Abd. Aziz al-Khuly mengemukakan beberapa syarat antara lain:

(1) Berjiwa besar

(2) Berbudi pekerti yang luhur

(3) Akal yang cerdas

(4) Mengamalkan ilmunya

(5) Tidak menyimpang dari ketentuan Tuhan, beramal karena Allah Swt.

(6) Berpedoman al-Qur'an dalam segala tindakannya

(7) Mengikuti Nabi dalam segala amal, akhlak, aqidah dan adatnya dalam pergaulan

(8) Memperhatikan hal ihwal masyarakat

(9) Sabar, tabah menghadapi segala kemungkinan tidak mengenal putus asa

(10) Bijaksana

(11) Lemah lembut dan keras menurut tempatnya

(12) Pandai memberi sugesti

c) Muhammad Mustafa Atha mengemukakan syarat-syarat:

(1) Harus memahami dasar-dasar dakwah

(2) Cukup latihan dan pengalaman

(3) Berbakat

(4) Adil dan bijaksana

(5) Waspada

(6) Berpandangan jauh terhadap setiap kemungkinan

(7) Cakap dalam berbagai ilmu jiwa

(8) Berjiwa pemimpin

(9) Memiliki alasan-alasan yang tepat

(10) Cakap menyelidiki sesuatu dari segala sudut

(11) Memiliki daya membujuk

(12) Menyatakan sesuatu dengan secara tegas dan logis

- (13) Toleransi dan sabar
(14) Berkeyakinan teguh dalam tugasnya dan sedia berkorban
- d) K.H.M. Isa Anshary dalam bukunya *Mujahid Da'wah* mengemukakan syarat-syarat:

- (1) Ilmu Pengetahuan Islam
- (2) Perbandingan agama
- (3) Pengetahuan umum
- (4) Sejarah (Islam, Nasional dan Internasional)
- (5) Filsafat
- (6) Kebudayaan/kesenian
- (7) Politik (Islam, Nasional dan Internasional)
- (8) Ekonomi
- (9) Sosiologi
- (10) Masyapsikologi
- (11) Perbandingan idiologi
- (12) Pengetahuan bahasa
- (13) Banyak membaca
- (14) Banyak mendengar
- (15) Luas pergaulannya
- (16) Memiliki kebenaran

Secara minimal seorang da'i harus memiliki persyaratan antara lain:

- (a) Mukallaf, persyaratan ini adalah dalam kaitannya dengan pelaksanaan dakwah. Ini tidak berarti bahwa dakwah yang dilaksanakan oleh orang yang belum dewasa tidak sah.
- (b) Islam. Karena prinsip yang utama dalam dakwah yaitu pelaksanaan suatu tugas yang paling penting di dalam Islam yang harus diyakini betul dicintai dan bersedia dibela oleh orang yang melaksanakannya.
- (c) Akhlakul karimah dalam arti yang seluas-luasnya ini berarti da'i dituntut untuk memiliki ketauladanan
- (d) Pengetahuan secara minimal tentang masalah yang akan didakwahkan.

Dalam ilmu komunikasi disebutkan bahwa untuk melaksanakan komunikasi efektif terdapat dua faktor penting pada diri komunikator yakni kepercayaan pada komunikator (source credibility) dan daya tarik komunikator (source attractiveness)

Kepercayaan terhadap komunikator ditentukan oleh keahliannya. Kepercayaan yang besar akan dapat meningkatkan daya perubahan sikap. Sedang kepercayaan yang kecil akan mengurangi daya perubahan yang menyenangkan.

Selain itu juga harus mengetahui kebenaran dan sekaligus harus objektif dalam memotivasi apa yang diketahuinya.

Daya tarik komunikator timbul apabila komunikator disenangi dan dikagumi sedemikian rupa, atau komunikator dapat dianggap mempunyai persamaan dengan komunikan sehingga mereka bersedia untuk tunduk kepada pesan yang dikomunikasikan oleh komunikator. Persamaan yang dimaksud misalnya persamaan idiologi, kepentingan, perasaan dan sebagainya.

Rangkuman

1. Pelaksana dakwah ialah orang yang melaksanakan atau menyampaikan dakwah itu kepada orang lain, juga biasa disebut: muballig/muballigat, da'i/da'iyah, juru penerang, dalam istilah komunikasi disebut komunikator.
2. Pelaksana dakwah (da'i) harus memiliki persyaratan antara lain: (a) Mukallaf, persyaratan ini adalah dalam kaitannya dengan pelaksanaan dakwah. Ini tidak berarti bahwa dakwah yang dilaksanakan oleh orang yang belum dewasa tidak sah. (b) Islam. Karena prinsip yang utama dalam dakwah yaitu pelaksanaan suatu tugas yang paling penting di dalam Islam yang harus diyakini betul dicintai dan bersedia dibela oleh orang yang melaksanakannya. (c) Akhlakul karimah dalam arti yang seluas-luasnya ini berarti da'i dituntut untuk memiliki ketauladanan (d) Pengetahuan secara minimal tentang masalah yang akan didakwahkan.

Pertanyaan:

1. Apa yang saudara pahami tentang pelaksana/subjek dakwah. Jelaskan?
2. Kemukakan syarat-syarat yang harus dimiliki oleh pelaksana/subjek dakwah.

BAB VII

Penerima Dakwah

Yang dimaksud penerima dakwah ialah manusia tanpa kecuali (al-Qur'an surah Saba ayat 28). Tentu saja objek dakwah sangat bervariasi karena itu penganalisaan terhadap objek tersebut sangat penting agar tidak salah dalam melakukan dakwah, sebab objek dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah dalam memahami objek berarti keliru dalam memilih materi dakwah sehingga dakwah tidak berhasil.

Islam diturunkan oleh Allah swt. adalah untuk semua manusia (Q.S. Saba ayat 28) dan untuk rahmat bagi sekalian alam (Q.S. al-Anbiya' ayat 107).

Karena itu maka sasaran dakwah adalah manusia seluruhnya. Oleh karena manusia mempunyai latar belakang serta problema yang berbeda-beda maka perlu diperhatikan berbagai aspek yang mempengaruhi manusia itu antara lain:

1. Ditinjau dari segi agamanya, maka pada garis besarnya sasaran dakwah itu dibagi dua yaitu:

a. Dakwah ke dalam yaitu dakwah dikalangan umat Islam sendiri yakni berusaha menghilangkan kebatilan, kemaksiatan, dan ketidak wajaran serta menutup jalan dan sebab-sebab timbulnya kemunkaran itu dikalangan umat Islam. Hal ini penting karena masih banyak orang Islam yang belum melaksanakan yang ma'ruf. Ada diantara umat Islam yang belum melaksanakan kewajiban-kewajiban agama seperti shalat,

puasa, zakat, menolong orang-orang yang butuh, gotong royong, pembangunan masyarakat dan sebagainya.

Dilain pihak masih ada kebatilan dan kemaksiatan yang harus dihilangkan dari kehidupan masyarakat seperti perpecahan, pertentangan, bid'ah, khurafat, korupsi, penyuapan, kemelaratan, kemiskinan dan sebagainya. Jalan-jalan kemaksiatan yang harus ditutup ialah bencana-bencana, film yang bernilai negatif dan sebagainya.

b. Dakwah keluar. Artinya dakwah kepada kalangan luar Islam atau kepada orang kafir dengan menyeru mereka agar memahami dan pada akhirnya masuk Islam. Risalah Muhammad saw. Adalah untuk sekalian manusia dalam rangka kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat kelak. Lihat Q.S. al-Furqan ayat 3, Ali Imran ayat 19 dan 85, al-Anbiya ayat 107.

2. Ditinjau dari segi pendidikan, maka penerima dakwah dibedakan atas:

- a. Yang sama sekali belum mendapat pendidikan formal
 - b. Yang sudah berpendidikan tetapi belum memadai
 - c. Yang sudah dipandang berpendidikan dan sudah memadai.
- Yang sudah berpendidikanpun ada yang sudah mendapatkan pendidikan agama ada yang belum.

3. Ditinjau dari segi tempat dapat dibedakan atas:

- a. Masyarakat kota
- b. Masyarakat pedesaan
- c. Masyarakat campuran antara kota dan desa

4. Ditinjau dari segi ekonomi:

- a. Yang sudah maju
- b. Telah berada di atas garis kemiskinan
- c. Masih berada di bawah garis kemiskinan

Perbedaan latar belakang dan permasalahan manusia sebagai penerima dakwah tersebut akan mempengaruhi pelaksanaan dakwah. Karena itu hal ini sangat penting untuk dipahami oleh seorang pelaksana dakwah.

Masalah manusia adalah kompleks, proses perkembangan dan pertumbuhannya juga kompleks, sebab itu maka pemecahan masalahnya pun juga sangat kompleks. Dari empat dimensi pertumbuhan yang mempengaruhi dan mengelilingi manusia yakni: mental, fisiknya, rohaninya dan sosialnya, maka segi mental manusia merupakan sentral tema yang sangat dominan, Sebab disitu terpusat segala penggerak aktivitas manusia. Mental ini apabila dilihat lebih dalam lagi ada pengen-daliannya juga ialah hati nurani manusia. Oleh

sebab itu sasaran dakwah banyak dimaksudkan untuk pembentukan mental yang sempurna.

Pembentukan mental berarti membentuk:

1. Kecakapan sosial untuk berkomunikasi dengan orang lain
2. Kecakapan motoris mental itu sendiri, berarti pembentukan kepribadian
3. Kecakapan daya tangkap, ini sangat penting dalam menangkap butir-butir dakwah. Di sinilah pentingnya dakwah yang rasional tidak hanya dogmatis
4. Kecakapan membuat alasan, sebab dakwah sering harus disertai alasan-alasan yang tepat untuk menginsafkan penerima
5. Bahwa masyarakat tidak dapat dipisahkan dari tempat dan asalnya, maka penerima dakwah harus diperhatikan tempatnya dan asalnya.

Hal-hal tersebut sangat penting karena yang menentukan materi dakwah ialah keadaan dan kondisi dari pada penerima dakwah, bukan ditentukan sendiri oleh pelaksana dakwah.

Rangkuman

Penerima/sasaran dakwah

1. Ditinjau dari segi agamanya, maka sasaran dakwah dikelompokkan menjadi dua: dakwah ke dalam (Islam), dimaksudkan untuk memantapkan keyakinan dan keberagamaan sehingga menjadi penganut agama yang berkualitas. Sedangkan dakwah ke luar (luar Islam), dimaksudkan untuk memberi informasi kepada mereka tentang Islam agar tidak salah paham terhadap Islam.
2. Ditinjau dari segi pendidikan: belum mendapat pendidikan formal, sudah berpendidikan tetapi belum memadai, dan sudah dipandang berpendidikan dan sudah memadai.
3. Ditinjau dari segi tempat tinggal: masyarakat kota, pedesaan, campuran antara kota dan desa.
4. Ditinjau dari segi ekonomi: sudah maju, berada di atas garis kemiskinan, dan masih berada di bawah garis kemiskinan.

Pertanyaan:

1. Mengapa sasaran dakwah penting diketahui bagi seorang da'i. Jelaskan?
2. Apa yang saudara pahami tentang sasaran dakwah. Jelaskan?

BAB VIII

Materi Dakwah

Adapun yang menjadi materi dakwah ialah seluruh ajaran Islam. Sedang ajaran Islam itu sendiri berintikan kepada:

1. Ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya yang meliputi Iman dan Ibadah. Karena itu Islam mengajarkan tentang sistem iman dan ibadah.
2. Ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungannya dengan alam. Sebab itu Islam mempunyai ajaran tentang sosial, ekonomi, politik, seni, kebudayaan, perkawinan, harta pusaka, jihad, perang dan damai, kesehatan dan sebagainya.

Dengan demikian maka materi dakwah adalah seluruh ajaran Islam yang tercakup dalam al-Qur'an dan sunnah Rasul, yang meliputi: aqidah, syari'ah dan akhlak. Kesemuanya adalah ajaran yang diturunkan oleh Allah swt. untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Perintah untuk menyampaikan apa yang diturunkan oleh Allah swt. kepada Rasul untuk semua manusia antara lain dijelaskan oleh Allah dalam surah al-Maidah (5) : 67 yang berbunyi;

يٰٓاَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَا اُنزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَاِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ
وَاللّٰهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِيْنَ

Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Materi dakwah yang demikian luas dan harus disampaikan kepada umat manusia yang terdiri dari berbagai corak ragam kehidupannya itu, memerlukan suatu cara pemilihan materi dakwah yang sesuai dengan situasi objeknya, dan penerapannya disesuaikan dengan skala prioritas serta situasi dan kondisi penerima dakwah itu.

Karena tugas dakwah adalah juga untuk merubah manusia, maka perlu diperhatikan fungsi mendidik rakyat. Dengan demikian maka pemilihan materi harus memperhatikan tingkat-tingkat gradual, dimulai dari yang paling mudah dan paling sederhana kemudian diikuti yang lebih maju dan mendalam.

Oleh karena itu didalam memilih materi dakwah harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Harus diupayakan memilih materi dakwah yang bersifat *konsumtif* artinya materi dakwah tersebut dirasakan oleh objek sebagai kebutuhannya yang sangat mendesak.

2. Materi dakwah harus *up to date* artinya sesuai dengan perkembangan zaman. Namun demikian dakwah tidak boleh terbawa oleh arus zaman yang kadang-kadang bersifat *destruktif* melainkan dakwah harus mampu memberikan landasan moral dan etik terhadap masyarakat.

3. Materi dakwah harus bersifat *sensitive matter* artinya materi dakwah yang disajikan hendaknya dapat membangkitkan gairah dan semangat bagi objek dakwah untuk melaksana-kannya.

4. Materi dakwah harus mempunyai nilai tambah atau sekurang-kurangnya bersifat penyegaran terhadap apa yang telah diketahui atau dimiliki oleh objeknya.

Perlu diketahui bahwa kadang-kadang materi dakwah yang sama diperlukan untuk kelompok yang berbeda. Oleh karena itu menyusun materi yang baik sebenarnya tidak berbeda dengan menyusun kurikulum sekolah apabila hal ini diinginkan mencapai sasaran atau target yang lebih mengena.

Dari segi teknis sedapat mungkin dakwah ini berakar dari teori penyampaian atau transmisi pesan-pesan untuk kehidupan manusia. Hal ini tergantung pada; bagaimana penerima dakwah itu menerima, meresapi dan menghayati seluruh apa yang disampaikan para da'i itu

dan bagaimana para penerima dakwah itu berpikir tentang dakwah yang diberikan kepadanya.

Atas dasar ini maka seluruh sasaran teori tidak akan bisa melepaskan diri dari dua hal pokok:

1. Kemauan para penerima untuk menerima dakwah yang diberikan
2. Tingkat berpikir para penerima itu akan menentukan apakah dakwah yang diberikan para da'i itu bisa diserap secara baik yang selanjutnya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Maka seleksi materi sangat menentukan keberhasilan da'i dalam menyampaikan pesan-pesannya. Sebab itu materi dakwah menyangkut dua hal penting yaitu:

1. Sifat materi itu sendiri
2. Menyangkut proses pengembangan materi selanjutnya.

Mengenai sifat materi dakwah maka perlu diperhatikan beberapa hal:

a. Hendaknya materi dakwah itu berakar atau dapat dikembalikan kepada akarnya yaitu ajaran Islam yang murni.

b. Hendaknya materi dakwah mampu memberikan bahan atau pelayanan kemasyarakatan yang mempunyai banyak segi sesuai dengan keperluan hidupnya dan kemampuan penerimanya.

c. Hendaknya materi dakwah berpusat pada hidup dan kehidupan manusia sebab keberhasilan hidup inilah yang akan menentukan kondisi kebaikan dunia dan akhiratnya. Pembentukan watak untuk tingkah laku seseorang di kemudian hari baik untuk diri sendiri maupun masyarakat luas.

d. Hendaknya materi dakwah mampu memberikan tuntunan keselarasan, keseimbangan, dan kesesuaian dalam kehidupan manusia sebagai manusia yang mempunyai jasad selain roh, dan dunia selain akhirat, materi selain jiwa, karya selain ibadah, individu selain sosial dan sebagainya.

Mengenai proses pengembangan materi sendiri selanjutnya oleh para penerima dakwah, maka perlu diperhatikan antara lain:

1. Dapatnya dakwah ini menunjang dan menyempurnakan nilai sistem sosial para penerima dakwah sehingga memungkinkan dikembangkan materi dakwah oleh penerima tersebut.

2. Pemberian sarana pembantu terhadap materi dakwah itu sendiri misalnya kemampuan membaca langsung al-Qur'an dan sebagainya.

3. Adanya evaluasi terus menerus hasil seluruh dakwah yang diberikan ini terutama oleh organisasi dakwah yang lebih teratur.

4. Agar dakwah dengan materi yang diberikan itu mantap hendaknya dipakai dan dipergunakan sistematika yang baik

5. Perlunya dibina kerjasama yang baik antara penerima dakwah dan da'i serta masyarakat lingkungannya, agar memungkinkan pengembangan yang lebih maju untuk selanjutnya.

Bila dilihat dari segi pola dakwah jangka panjang, maka sesungguhnya dapat dilakukan pendekatan masyarakat ditinjau dari segi materi yang diberikan itu antara lain:

a. Materi dakwah harus dapat didekati secara tradisional artinya materi itu bisa dituangkan saja apa adanya, sesuai yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis atau materi tauhid, akhlak dan sebagainya dan demikian secara berturut-turut tanpa memperhatikan keperluan yang mendesak dari masyarakat. Tentu saja pendekatan demikian agak kaku dan kurang manusiawi.

b. Materi dakwah harus diberikan menurut keperluan masyarakat atau sesuai permintaan. Hal ini sering kurang substansial dan kurang fundamental. Biasanya yang lebih mengena dalam upacara-upacara peringatan seperti maulid.

c. Materi diberikan secara umum. Tidak atas permintaan tetapi ditujukan untuk pembinaan umum masyarakat. Hal ini pada rapat akbar misalnya lebih berifat propaganda dan demonstrasi tentang kebenaran agama.

d. Materi diberikan sebagai pedoman tertentu yang diperlukan masyarakat misalnya mengenai perdagangan, perkawinan, pembinaan remaja dan sebagainya.

e. Materi terbuka artinya apa adanya sesuai apa yang telah dipersiapkan oleh da'i sendiri yang dianggap perlu bimbingan agama.

f. Materi diberikan da'i sebagai pokok-pokok ajaran yang perlu dianut. Ini bisa disebut fundamental. Pemberian materi yang fundamental ini ditujukan untuk mencapai sasaran yang lebih mendasar sesuai ajaran Islam misalnya melatih petatar dakwah untuk memungkinkan mereka menjadi penatar dakwah di kemudian hari. Pendeknya hal-hal yang mendasar mengenai kemampuan manusia berbudaya, berfilsafat, berpikir bebas, berideologi dalam kaitannya dengan ajaran Islam.

Cara yang tepat untuk memilih materi dakwah

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwa untuk berhasilnya dakwah salah satu hal yang harus diperhatikan ialah perlunya kearifan seorang da'i di dalam memilih materi dakwah. Agar materi itu dapat berdaya guna dan berhasil guna maka materi dakwah itu harus dipilih sesuai dengan kebutuhan penerima dakwah. Oleh

sebab itu, maka materi dakwah tidak lepas kaitannya dengan permasalahan masyarakat sebagai penerima dakwah.

Shalahuddin Sanusi mengemukakan bahwa permasalahan umum masyarakat Islam yaitu:

1. Di dalam bidang idea atau ajaran Islam, kita mewarisi dari kaum penjajah:

a. Sebahagian umat Islam tidak mengetahui ajaran agamanya yang sesungguhnya mengakibatkan piciknya pengetahuan dan pandangan beragama sehingga mereka dapat diombang ambingkan bahkan disesatkan oleh hasutan dan paham-paham yang batil

b. Kita mewarisi kekurangan konsepsi dan metode di dalam berbagai bidang: politik, sosial, ekonomi, pendidikan dan kultural.

c.. Bid'ah dan khurafat, pertentangan-pertentangan, pengertian yang salah tentang Islam, kemaksiatan-kemaksiatan dan kedurhakaan yang harus dihilangkan dari masyarakat

d. Kebekuan pikiran dan kelesuan semangat berjuang yang harus kita atasi.

e. Kekurangan pemimpin, tenaga ahli, tenaga pendidik dan pembangun yang cakap, licah dan ikhlas yang harus kita tutupi.

2. Dalam bidang praktek, kaum penjajah mengisolir ajaran Islam dari kehidupan masyarakat.

3. Di dalam bidang politik kaum penjajah menghadapkan kita pada pertentangan-pertentangan dan perpecahan di dalam masyarakat.

Selain daripada keadaan masyarakat Islam seperti tersebut juga dapat dipahami bahwa setiap masyarakat betapapun bentuknya selalu mengalami perubahan. Perubahan tersebut tidak selamanya ke arah positif tetapi terkadang ke arah negatif.

Mengenai sebab-sebab perubahan sosial, terdapat beberapa pendapat. Ogburn melihatnya dari segi perkembangan teknologi dan ekonomi, sedangkan Weber melihatnya dari segi perubahan nilai. Susanto mengemukakan faktor ilmu dan teknik, transfort, komunikasi, urbanisasi dan *rising demand* sebagai faktor penyebab perubahan sosial.

Kecepatan perubahan sosial tergantung pada beberapa faktor antara lain kokoh tidaknya nilai yang dianut oleh masyarakat setempat, kuat tidaknya pengaruh dari luar, tipe kepribadian, intensitas media komunikasi dan sebagainya. Sehubungan dengan perubahan sosial, kadang-kadang terlihat adanya kecenderungan untuk mengganti nilai-nilai tradisional dengan nilai-nilai yang baru yang belum tentu lebih baik. Dalam hal seperti inilah dapat terjadi kevakuman nilai.

Dalam situasi masyarakat seperti ini maka dakwah mempunyai peranan yang sangat menentukan baik untuk memberi motivasi sehingga masyarakat makin berkembang dan maju dalam arti yang positif, maupun untuk membendung pengaruh dan perubahan yang mengarah kepada yang negatif.

Oleh karena masyarakat yang menjadi sasaran dakwah bermacam-macam bila ditinjau dari berbagai segi, maka di sinilah perlunya memilih materi dakwah yang berguna bagi sasaran (objeknya).

Apabila dari salah memilih materi dakwah akan berakibat tidak efektifnya dakwah tersebut dan tujuan dakwah itu tidak akan tercapai sebagaimana yang diharapkan. Dan dikhawatirkan di masa mendatang manusia akan mencari pegangan lain di luar agama. Untuk itu maka cara penyampaian agama Islam di waktu sekarang maupun masa yang akan datang harus dengan cara yang canggih, menukik, mendalam, tajam dan segar serta memberi harapan.

Demikian betapa pentingnya penerapan dakwah dengan materi yang tepat sesuai dengan tantangan dan kebutuhan masyarakat sebagai objeknya.

Rangkuman

1. Materi dakwah adalah keseluruhan ajaran Islam yang tercakup dalam al-Qur'an dan sunnah Rasul, yang meliputi: aqidah, syari'ah dan akhlak.
2. Ada tiga cara memilih dan menentukan materi dakwah:
 - a. materi dakwah harus bersifat *konsumtif* artinya materi dakwah tersebut dirasakan oleh objek sebagai kebutuhannya yang sangat mendesak;
 - b. materi dakwah harus *up to date* artinya sesuai dengan perkembangan zaman. Namun demikian dakwah tidak boleh terbawa oleh arus zaman yang kadang-kadang bersifat *destruktif* melainkan dakwah harus mampu memberikan landasan moral dan etik terhadap masyarakat;
 - c. materi dakwah harus bersifat *sensitive matter* artinya materi dakwah yang disajikan hendaknya dapat membangkitkan gairah dan semangat bagi objek dakwah untuk melaksanakannya;
 - d. materi dakwah harus mempunyai nilai tambah atau sekurang-kurangnya bersifat penyegaran terhadap apa yang telah diketahui atau dimiliki oleh objeknya.

Pertanyaan:

1. Apa yang dimaksud dengan materi dakwah. Jelaskan?
2. Jelaskan hal-hal yang dapat menjadi sumber materi dakwah
3. Uraikan bagaimana cara memilih dan menentukan materi dakwah.

BAB IX

Metode Dakwah

A. Pengertian Metode Dakwah

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti jalan. Dalam bahasa Inggris disebut *method* yang berarti cara dan *methodize* yang berarti mengatur dengan cara tertentu. Dalam bahasa Indonesia disebut "metode" yang juga berarti cara menyelesaikan atau memecahkan suatu masalah. Jadi yang dimaksud metode ialah cara-cara, prosedur atau rentetan gerak usaha tertentu untuk mencapai sesuatu tujuan.

Adapun pengertian metode dakwah, dapat dikemukakan beberapa pendapat antara lain:

Menurut Shalahuddin Sanusi, bahwa yang dimaksud dengan metode dakwah adalah; cara-cara menyampaikan ajaran Islam kepada individu, kelompok atau masyarakat agar supaya ajaran itu dengan cepat dapat dimiliki, diyakini serta dijalankannya.

Farid Ma'ruf Noor, mengemukakan bahwa; metode dakwah ialah suatu sistem atau cara melakukan dakwah islamiyah yang tepat terhadap sasarannya, supaya dengan mudah dapat diterima, diyakini dan diamalkan oleh semua orang dan lapisan masyarakat.

Menurut Nasruddin Razak bahwa; metode dakwah ialah sistem atau cara-cara memanggil atau mengajak manusia kepada Islam untuk patuh dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya, baik ia merupakan individu, maupun kelompok atau masyarakat.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa metode dakwah ialah cara-cara dan prosedur yang disusun secara sistematis dan terencana untuk menyeru manusia kepada dienul Islam baik perorangan maupun masyarakat agar menyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam itu dalam kehidupannya demi kesejahteraan, kesenangan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat kelak.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode dakwah itu sangat menentukan keberhasilan dakwah. Seorang da'i yang menguasai metode dakwah dengan baik akan dapat mencapai prestasi yang berlipat ganda besarnya daripada sebelum ia menguasai metode itu.

Agar metode dakwah dapat mencapai sasaran dan sukses dalam usaha membentuk manusia diperlukan gabungan antara empat faktor yang paling penting yaitu:

1. Keterampilan, kecakapan dan kecerdasan da'i
2. Adanya kesempatan untuk melakukan dakwah
3. Adanya dorongan atau motivasi untuk menjalankan dakwah
4. Adanya kemauan dan kerja keras para da'i sendiri.

Bagi para da'i untuk melaksanakan metode dakwah tersebut agar mencapai sasaran maka harus memiliki persiapan antara lain:

- a. Pendidikan yang cukup untuk tugas tersebut
- b. Memiliki keterampilan atau kecakapan khusus tentang dakwah
- c. Mempunyai keinginan bekerja keras dan berdedikasi terhadap tugas dakwah
- d. Menghormati integritas dirinya sebagai penyiar agama.

Apabila metode dakwah sebagai cara merubah masyarakat, maka perlu diperhatikan banyak aspek sebab metodenya adalah multidimensional yang antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Metode dakwah sebagai metode pendidikan, maka dakwah adalah agen pembentukan budaya
- b. Metode dakwah sebagai metode propaganda. Maka merubah masyarakat harus melalui propaganda
- c. Metode dakwah adalah metode menjual; ini berarti berlaku hukum mana yang paling murah, paling ada manfaat, paling memuaskan itulah yang diterima.
- d. Metode dakwah adalah metode pengobatan masyarakat. Ini berarti harus selalu menjaga, mengawasi dan mengobati penyakit-penyakit masyarakat
- e. Metode dakwah adalah metode tidak langsung. Ini merupakan *approach method*, dimana manusia mempergunakan cara yang tidak

langsung tetapi mengenai sasaran dakwah misalnya mendirikan sekolah, rumah sakit, masjid dan sebagainya.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa metode dakwah sangat penting dalam rangka suksesnya dakwah dan karena dakwah mempunyai arena yang sangat luas maka dengan demikian dakwah mempunyai metode yang multi dimensional. Masyarakat sebagai objek dakwah selalu berubah dan berkembang maka metode dakwahpun harus berubah dan berkembang pula sesuai kebutuhan masyarakat tersebut. Akan tetapi, karena metode dakwah sumbernya adalah dienul Islam, maka perubahan dan keseimbangan metode dakwah itu haruslah sesuai dengan petunjuk al-Qur'an sebagai rujukan yang pertama dan utama dalam Islam.

B. Metode Dakwah dalam al-Qur'an

Di dalam al-Qur'an banyak ayat yang memberi petunjuk tentang metode dakwah misalnya menyampaikan ajaran Islam dengan hikmah, pelajaran yang baik dan berdebat dengan cara yang baik (Q.S. an-Nahl ayat 125), pengutaraan kisah (Q.S. al-A'raf ayat 94-95), mendorong menggunakan pikiran (Q.S. an-Nisa' ayat 82), perbandingan baik dan buruk (Q.S. al-An'am ayat 122), menghadapi ahli kitab dengan cara yang baik (Q.S. al-Ankabut ayat 46).

Ayat-ayat tersebut dan semacamnya memberikan dasar-dasar tentang metode dakwah dan dengan berpatokan pada metode dakwah yang dianjurkan oleh al-Qur'an tersebut maka dakwah dapat berhasil.

Adapun metode dakwah menurut al-Qur'an tersebut dapat terperinci antara lain sebagai berikut:

a. Bi al-hikmah

Yang dimaksud hikmah ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang haq dengan yang batil.

Dakwah bil hikmah ialah meletakkan sesuatu pada tempatnya, sampai pada tujuan dengan cara lebih mudah dan resiko yang paling kecil, yakni dakwah dilakukan dengan menggunakan media yang tepat dan dengan cara serta variasi yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Jadi dengan demikian da'i dituntut memahami tentang hikmah agar ia dapat melaksanakan dakwah dengan tepat.

b. *al-Mau'izah al-h}asanah*, yaitu nasehat dan pengajaran yang diberikan kepada masyarakat luas yang bersifat menggembarakan dengan menggunakan kebaikan-kebaikan ajaran Islam.

Sayyed Quthub menjelaskan bahwa *al-Mau'izah al-h}asanah* yaitu pelajaran yang indah yang akan masuk ke dalam hati dengan licin, akan menyelami perasaan dengan lembut, bukan dengan bentakan dan hardikan yang tidak perlu dan bukan pula dengan menghamburkan kesalahan yang kadang-kadang bisa terjadi karena tidak mengetahui hal tersebut. Sesungguhnya lemah lembut dalam memberikan pelajaran, sering hali dapat membuka hati yang kesat dan dapat melembutkan hati yang membatu dan mendatangkan hasil yang lebih baik daripada gerakan, ancaman dan penghinaan.

c. *al-Muja>dalah*, yaitu berdiskusi dengan baik tanpa menekan dan menghina penentang sehingga mereka menarik kepercayaan kepada da'i.

Jadi *muja>dalah* di sini dimaksudkan yaitu berdebat, berdiskusi atau bertukar pikiran, dengan menggunakan argumen-argumen yang logis dan faktual.

Berdiskusi yang baik adalah dengan cara menjaga agar pihak lain merasa dirinya tidak tersinggung dari prinsip dan harga diri yang pekah itu. Dia merasa bahwa da'i itu bermaksud delain mencari kebenaran dan petunjuk kejalan Allah bukan untuk dirinya dan pendapatnya serta mengalahkan pihak lain.

d. Mulai dari diri sendiri

Al-Qur'an mengajarkan kepada da'i bahwa berdakwah kepada orang lain haruslah dimulai pada diri sendiri, keluarga kemudian kepada masyarakat luas. Sesuai dengan peringatan Allah dalam al-Qur'an surah al-Baqarah (2): 44;

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?

Al-Qur'an surah ash-Shaff (61): 2-3;

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ

تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Ayat tersebut di atas menegaskan betapa pentingnya dakwah itu dimulai dari diri sendiri, karena hal ini adalah faktor yang sangat menentukan sebab da'i adalah kelompok masyarakat yang terdepan di mana perbuatan dan ucapannya menjadi perhatian. Bahkan wibawa pribadinya terpancar dari prilakunya yang terpuji.

e. Memperhatikan dan memikirkan alam semesta

Salah satu cara al-Qur'an untuk mengantar manusia kepada kebenaran adalah menyuruh memikirkan alam semesta. Dengan demikian alam semesta dapat mempertebal keyakinan seseorang akan Kemahakuasaan Allah swt. serta mengambil manfaat dari alam semesta untuk kemakmuran hidup di dunia dan keselamatan di akhirat. Hal ini antara lain disebutkan dalam al-Qur'an seperti Q.S. al-A'raf: 185, Ali Imran: 190-195, Yunus: 101, al-Mulk : 3.

f. Sejarah, contoh dan perumpamaan

Di dalam al-Qur'an banyak ayat yang mengandung sejarah, contoh dan ibarat-ibarat dari keadaan umat masa lampau. Diantara umat yang dikisahkan dalam al-Qur'an seperti kaum Aad, umat Nabi Hud as., Tsamud kaum Nabi Shaleh as., Penduduk Madyan umat Nabi Syuaib, Bani Israil, umat Nabi Musa as. dan lain-lain. Bahkan masih banyak umat yang mempunyai peradaban yang tinggi kemudian karena ingkar dan kufur dimusnahkan oleh Allah swt. Demikian pula kisah perorangan seperti Fir'aun, Abi Lahab. Kesemuanya dapat dijadikan pelajaran dan perbandingan untuk umat masa kini. Dan bagi seorang da'i hal ini sangat penting diketahui sebagai salah satu metoda menanamkan nilai-nilai agama.

g. *Tabsyi>r*

Tabsyi>r artinya menggembirakan. Metode ini digunakan oleh al-Qur'an untuk menjelaskan suatu kebajikan atau amal shaleh serta hikmah dan pahala yang disiapkan. Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang pahala berlipat ganda bagi orang yang mendermakan harta bendanya ke jalan Allah swt. antara lain Q.S. al-Baqarah (2): 261.

Demikian pula banyak ayat yang menjelaskan kenikmatan-kenikmatan dalam syurga sebagai kabar gembira bagi orang mukmin seperti dalam Q.S. al-Isra': 9, an-Nahl : 97, ath-Thalaq: 2-4.

h. *Tandzi>r*

Tandzi>r adalah berita siksaan, yaitu menjelaskan akibat-akibat keburukan, kekufuran dan kezaliman yang diperbuat oleh seseorang. Metode ini adalah sebagai imbang dari metode *tabsyir*, sebab kadang suatu kaum tidak sadar tanpa ada siksaan. Hal ini antara lain disebutkan dalam al-Qur'an surah ar-Rum ayat 41, al-An'am ayat 44 dan sebagainya.

Dengan memperhatikan petunjuk al-Qur'an tentang metode dakwah seperti di atas, maka dapat dipahami bahwa metode dakwah tersebut tidaklah terperinci, melainkan hanya memberikan petunjuk secara garis besarnya. Dengan demikian maka metode dakwah dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman tetapi tidak menyimpang dari petunjuk secara garis besarnya itu.

Karena itu, maka Abdul Karim Zaidan mengemukakan lima sumber metode dakwah yaitu:

- a. Al-Qur'an
- b. Sunnah rasul
- c. Sejarah hidup para sahabat
- d. Pendapat para fuqaha
- e. Pengalaman.

C. Metode Dakwah Rasulullah saw.

Metode dakwah Rasulullah saw. antara lain:

1. Akhlak Mulia

Jelas bahwa dengan akhlak yang dimiliki Rasulullah sehingga beliau mendapat sukses yang gemilang. Beliau sebagai *uswatun hasanah* di tengah-tengah kaumnya. Tingkah lakunya yang menarik, sopan santun yang tinggi, sabar, jujur, pemaaf, hormat kepada orang tua, terampil, tahan menderita, berani, rendah diri dan sebagainya, semuanya itu merupakan sifat pribadi beliau yang paling menonjol dalam kehidupan sehari-hari.

Tegasnya akhlak yang mulia itu yang menjadikan beliau bangkit menjadi da'i *magnetis* menjadi daya tarik beribu-ribu manusia yang diakui kawan dan lawannya.

2. Memudahkan dan tidak menyulitkan

Rasulullah saw. tidak pernah memberatkan baik dalam memahami Islam maupun dalam mengamalkannya, tetapi justru manusia selalu diberi kegembiraan dan kemudahan bahwa hari depan umat Islam adalah penuh bahagia. Sabda Rasulullah saw.;

عن ابي موسى ان النبي صلى الله عليه وسلم: بعثه ومعاذا الى اليمن فقال: يسرا ولا تصرا
بشرا ولا تنفرا وتطوعا ولا تختلفا

Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a. katanya bahwa Rasulullah saw. telah mengutusnyanya bersama-sama dengan Mu'az ke negeri Yaman, lalu memberikan amanatnya: bersifat lunaklah anda berdua, jangan berkeras-keras, gembirakan, jangan menyusah-kan hendaklah antara berdua seia sekata, dan jangan berselisih (H.R. Muslim).

3. Siasat yang bijaksana

Rasulullah sebagai pembawa Risalah dakwah mempunyai siasat yang bijaksana dalam menghadapi manusia. Dengan cara ini para pengikutnya bertambah setia yang tadinya lawan berbalik menjadi kawan. Pada waktu Rasulullah saw. berada di Madinah, di mana orang-orang Madinah mempunyai dua hari raya yang disebut *Naizuz* dan *Mahraian* sebagai warisan dari kerajaan Persia Kuno dengan mengadakan pesta secara mubazzir bagi orang-orang kaya. Dengan perhitungan faktor sosial dan psikologis, Nabi mengganti kedua hari raya itu dengan hari raya *Idul Fitri* dan hari raya *Idul Adha* yang lebih mulia dan menghilangkan jurang pemisah antara si kaya dan si miskin. Siasat beliau yang lain ketika di Madinah seperti mendirikan masjid, mempersaudarakan diantara orang-orang Islam yakni Muhajirin dan Anshar dan mengadakan perjanjian dengan agama lain.

4. Komunikasi kalbu

Cara berdakwah dan bertabligh yang dilaksanakan oleh Rasulullah cukup sederhana, tetapi beliau telah menetapkan fondasinya yang pada pokoknya hanya dengan lisan dan perbuatan. Apa yang beliau lisankan adalah yang hak semata keluar dari lubuk jiwa yang dalam, yang ikhlas, jujur dan suci, langsung mengadakan kontak komunikasi kalbu dengan manusia.

Dari metode dakwah yang tersebut dalam al-Qur'an maupun yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah saw. tersebut dapat disimpulkan bahwa bagi seorang da'i pedoman tersebut telak cukup sempurna untuk dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Khususnya di Indonesia dengan bermodalkan sikap seorang da'i yang harus memiliki sifat jujur, sopan dan dengan menggunakan metode dakwah menurut al-Qur'an dan sunnah tersebut, maka dakwah dapat dikembangkan tanpa melanggar norma-norma yang telah disepakati dan peraturan-peraturan yang berlaku tetapi dakwahpun berjalan sesuai maksud dan tujuan diturunkannya Islam itu yaitu untuk manusia seluruhnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa peranan etika dakwah sangat menentukan

5. Metode Umum

Yang dimaksud dengan metode umum di sini ialah metode yang disesuaikan dengan perkembangan kemajuan zaman. Walaupun jiwa dan tata kramanya tetap berpatokan pada metode al-Qur'an dan metode Rasulullah saw. tersebut atau dapat pula dikatakan bahwa metode al-Qur'an dan sunnah Nabi kemudian disesuaikan dengan kondisi zaman. Metode umum yang dimaksud antara lain:

a. Metode Pendidikan

Manusia sebagai makhluk yang dididik melalui orang tua, sekolah dan lingkungan hidupnya melalui metode pendidikan ini dakwah menggunakan ilmu psikologi dan ilmu pendidikan untuk membentuk manusia. Dalam pendidikan ini diperlukan cara instruktif (memberi perintah) dan *compulsary* (melarang atau memaksa); walaupun dalam pengertian umum paksaan itu tidak baik, namun dalam ilmu pendidikan, paksaan seringkali merupakan cara yang baik. Melalui pendidikan ini berarti juga dakwah merupakan investasi nilai kemampuan manusia untuk masa depannya yang lebih baik. Dengan demikian berarti pula mencetak manusia yang berkualitas baik fisik, mental dan keterampilan untuk menyongsong kehidupan yang lebih baik.

b. Metode Propaganda

Propaganda, juga dapat dijadikan sebagai metode dakwah meskipun metode ini kadang-kadang dipakai orang misalnya menimbulkan semangat untuk pemberontakan akan tetapi propaganda dapat pula dipakai untuk mengorbankan semangat keagamaan dalam masyarakat.

Propaganda lebih menitikberatkan pada pembentukan *public opini* atau pendapat umum agar mereka mau bersikap dan bergerak sesuai dengan maksud propagandis.

Propaganda dalam dakwah harus mempunyai sifat, yaitu:

a. Propaganda harus mampu berkompetisi dengan perubahan masyarakat lainnya yang mengarah kepada kemerosotan nilai agama. Kompetisi adalah mengalahkan lawan dengan cara yang jujur seperti dalam olah raga harus sportif, maka diperlukan lebih banyak ketrampilan teknis dan pengetahuan yang luas dari para da'i untuk memenangkan kompetisinya.

b. Propaganda dapat pula dilakukan melalui *assimilasi* yakni meleburkan diri ke dalam objek dakwahnya. Ini tentu ada bahayanya yakni apabila da'i tidak bisa mempengaruhi objeknya, maka kemungkinan dia sendiri yang terpengaruh. Oleh karena itu kesiagaan dalam menjalankan propaganda secara *assimilasi* ini memerlukan

kewaspadaan yang tinggi, di samping kecakapan yang lebih tinggi dari yang dipengaruhi.

c. Propaganda sejauh mungkin harus menghindarkan diri dari konflik dengan masyarakat yang dijadikan objeknya, sebab tujuan dakwah bukan untuk menimbulkan masalah dalam masyarakat, tetapi untuk mengatasi dan memecahkan masalah.

1. Metode menjual

Di dalam masyarakat terdapat berbagai ideologi, isme-isme dan agama-agama yang tumbuh. Maka dakwah datang kepada manusia seperti datangnya barang dagangan, ada permintaan dan ada penawaran. Yang meminta dakwah adalah masyarakat ramai dan yang menawarkan adalah da'i dan lembaga-lembaganya. Di sini berlaku hukum siapa yang paling murah, paling memuaskan itulah yang dapat diterima.

2. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung misalnya orang tidak perlu berpidato, tetapi cukup dengan perbuatan yang nyata yang langsung menyentuh kebutuhan pokok masyarakat misalnya; mendirikan balai pengobatan, panti asuhan dan sebagainya. Dakwah seperti ini biasa pula disebut dakwah *bil-hal*.

3. Metode lisan dan tulisan

Metode ini adalah metode yang tertua namun tetap aktual dan *up to date* karena lebih umum dipergunakan, misalnya; metode ceramah, diskusi, seminar, khutbah dan sebagainya. Dalam hal ini da'i harus membekali dirinya dengan kecakapan berbicara. Demikian pula metode tulisan sangat ampuh sebagai alat komunikasi dakwah, misalnya; penerbitan surat kabar, majalah, buku-buku dan sebagainya. Metode dakwah ini selalu mengalami perkembangan sesuai dengan dinamika perkembangan masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu da'i dituntut untuk mendapatkan metode-metode yang tepat dan efektif dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Rangkuman

Metode dakwah adalah cara-cara dan prosedur yang disusun secara sistematis dan terencana untuk menyeru manusia kepada dienul Islam, baik perorangan maupun masyarakat agar menyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam itu dalam kehidupannya demi kesejahteraan, kesenangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

Metode dakwah di dalam al-Quran: menyampaikan ajaran Islam dengan hikmah, pelajaran yang baik dan berdebat dengan cara yang baik (an-Nahl:125), pengutaraan kisah (al-A`raf :94-95), mendorong menggunakan pikiran (an-Nisa' ayat 82), perbandingan baik dan buruk (al-An'am:122), menghadapi ahli kitab dengan cara yang baik (al-Ankabut: 46).

Metode dakwah Rasulullah saw.: akhlak mulia (*uswatun hasanah*), memudahkan dan tidak menyulitkan, siasat yang bijaksana, komunikasi kalbu.

Pertanyaan:

1. Jelaskan yang dimaksud dengan metode dakwah?
2. Jelaskan metode dakwah yang terkandung dalam surah an-Nahl ayat 125 dan metode dakwah Rasulullah saw.

BAB X

Media Dakwah

Yang dimaksud media dakwah ialah alat yang digunakan dalam berdakwah yaitu media *auditif* (yang didengar) media *visual* (yang dilihat) dan media *Audio-visual* (didengar dan dilihat) dan contoh-contoh perbuatan.

Media adalah semua alat atau saluran yang dipakai untuk menyampaikan dakwah kepada objeknya.

Abdul Aziz al-Khuly mengatakan jalan atau alat untuk menyampaikan dakwah sesungguhnya amat luas dan banyak sekali tetapi yang populer ialah:

1. Khutbah/pidato
2. Pelajaran/sekolah dan kursus
3. Pertunjukan/film, sandiwara dll.
4. Tauladan yang baik
5. Tulisan (buku, majalah, surat kabar, selebaran dll).

Pada garis besarnya media dakwah itu dapat dibagi atas:

- a. Media auditif, yaitu dakwah dengan alat yang didengar seperti pidato, percakapan, radio, kaset dan sebagainya
- b. Media visual, yaitu dakwah dengan alat yang dapat dilihat seperti photo, lukisan, slide dan sebagainya.
- c. Media audio-visual, yaitu dakwah dengan alat yang dapat memberikan pendengaran dan penglihatan seperti film dan televisi.

d. Perbuatan yaitu dakwah melalui ketauladanan dalam berbagai bentuknya.

Dari sekian banyak media dakwah tersebut dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang ada, oleh karena masing-masing media tersebut mempunyai kemampuan disamping kekurangannya. Misalnya pidato sebagai media dakwah sangat penting. Hal itu terbukti ketika Nabi Musa diutus kepada kaumnya meminta kepada Tuhan agar saudaranya diutus bersamanya yaitu Nabi Harun karena beliau itu lebih fasih lidahnya (Quran Surah al-Qashash ayat 34).

Dalam Islam faktor bicarapun sangat penting bahkan sampai pada dunia modern sekarang ini. Melihat pentingnya pidato itu sehingga sejak zaman Yunani orang telah mempelajari pengetahuan yang menyangkut kepandaian berpidato yang disebut *rhetorica*.

Rhetorica sebagai suatu ilmu merupakan suatu pengetahuan yang dibutuhkan oleh orang-orang yang mau mendapatkan kedudukan pada pemerintahan, perdagangan dan sebagainya.

Diantara ahli pidato yang terkenal pada zaman Yunani antara lain Cicero dapat berpidato berjam-jam lamanya berkat latihan yang dilakukannya. Pada abad dua puluh ini pengetahuan tentang pidato sudah disusun sedemikian rupa secara sistimatis sehingga merupakan suatu ilmu yang tersendiri. Pengetahuan tersebut pada abad ini dianggap sebagai salah satu pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang pimpinan, muballigh, zending, anggota pemerintahan dan sebagainya.

Pengetahuan ini kedudukannya adalah sebagai salah satu alat untuk menyampaikan satu ide, satu cita-cita satu ajaran dengan maksud untuk memperkenalkan, mempengaruhi ataupun memberitahukan kepada publik. Dengan penemuan teknologi yang baru berupa radio, pidato memasuki periode baru pula karena radio merupakan alat untuk menyalur yang lebih cepat geraknya ketempat yang tidak terbatas.

Hanya perlu diingat bahwa pidato melalui radio itu sifatnya individual terhadap obyeknya yang berarti berhasilnya suatu pidato tersebut bukan bergantung pada subyeknya melainkan tergantung pada isi yang dipidatikan.

Dalam hal media visual seperti buku, peranannya pun sangat besar karena tulisan dan jejak pena seseorang pengarang menjadi pelopor dari suatu pemikiran, pandangan dan keyakinan ide dan cita-cita.

Revolusi besar di dunia selalu didahului oleh jejak pena dari seorang pengarang. Demikian halnya revolusi Perancis, revolusi Amerika, revolusi Rusia dan lain-lain.

Renaissance alam islami bersumber dari buah tangan pelopor-pelopor Islam Ibnu Taimiyah, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Iqbal dan sebagainya.

Untuk sekedar diketahui fungsi buku dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Tidak menghargai buku, sama halnya dengan mematikan ilmu pengetahuan
- b. Tertekun dengan membaca buku membuat manusia senantiasa merasa kekurangan pengetahuan
- c. John Wesley berkata; awas jangan sampai anda ditelan oleh buku. Maksudnya buku itu besar sekali pengaruhnya kepada manusia.
- d. Buku adalah merupakan menara tinggi yang diberi cahaya terang dilautan lepas gelap gulita
- e. Masa yang silam tidak akan ditenggelamkan selama buku hidup di dunia
- f. Buku akan dapat membawa manusia kepada autoaktivitas
- g. Buku dapat membawa pembaca kepada cita-cita pengarang-nya
- h. Bergaul dengan buku-buku yang tidak baik, lebih berbahaya daripada langsung bergaul dengan orang-orang yang tidak baik.
- i. Semangat dan jiwa pengarang itu senantiasa tersimpan abadi di dalam buku itu.
- j. Selain buku, surat kabar juga mempunyai peranan yang sangat penting yang antara lain dapat dirumuskan sebagai berikut;
- k. Empat buah koran yang memusuhi lebih berbahaya daripada seribu bayonet.
- l. Dalam melaksanakan perjuangan meletakkan dasarnya cita-cita atau penyebaran cita-cita maka koran merupakan benteng pertahanan
- m. Untuk mengetahui amanat penderitaan rakyat yang sebenarnya dapat dicerminkan dalam koran
- n. Apabila koran dibiarkan secara merdeka, saya tidak akan bisa memerintah lebih dari 30 bulan (Napolion)
- o. Koran dapat disamakan dengan mata, telinga, dan lidahnya rakyat
- p. Adapun yang tidak benar yang disiarkan oleh koran bisa mengakibatkan benar dan rakyat akan mempercayainya
- q. Koran langsung bisa menjadi pembunuh bila ia terlalu dibebaskan berbicara

- r. Bila digunakan sebenarnya koran dapat menguasai dan memerintah dunia
- s. Suatu negara bisa menjadi baik atau buruk tergantung dari peranan korannya
- t. Bicara hanya menghasilkan sejumlah kecil manusia yang terpengaruh, tetapi dengan koran jutaan manusia bisa terpengaruh.

Media visual lainnya adalah lukisan, photo, gambar-gambar semuanya ini membantu dalam pelaksanaan dakwah terutama yang ditujukan kepada masyarakat anak-anak dan yang gemar kepada kesenian dan sebagainya, demikian pula pameran dan slide.

Dalam dunia modern sekarang ini maka media audiovisual sangatlah efektif misalnya film. Film sangat besar pengaruhnya terhadap jiwa manusia. Pengaruh tersebut ada yang positif ada yang negatif. Penonton tidak hanya terpengaruh sewaktu atau selama duduk di dalam gedung bioskop tetapi terus sampai waktu yang cukup lama. Yang mudah dan dapat terpengaruh oleh film ialah anak-anak dan remaja. Pengaruh film itu bukan hanya terbatas pada cara berpakaian dan cara bergaya saja tetapi sering menimbulkan pengaruh yang lebih jauh. Misalnya timbulnya kekerasan, kejahatan antara lain disebabkan oleh pengaruh film.

Dilain pihak film adalah medium dakwah yang ampuh sekali. Bukan saja untuk hiburan tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah-ceramah, pendidikan banyak digunakan film sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan. Bahkan filmnya sendiri banyak yang berfungsi sebagai medium dakwah secara penuh bukan lagi sebagai alat pembantu.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengaruh film besar sekali. Tergantung dari film itu sendiri, film yang ceritanya bagus sudah barang tentu akan berpengaruh baik kepada masyarakat demikian sebaliknya.

Akhir abad XX dewasa ini adalah masa terjadinya banjir media massa dan menjurus kepada terjadinya kekerasan media massa yang sukar diabaikan oleh pembentuk-pembentuk watak manusia. Media massa seperti surat kabar, televisi, radio, film, teater, majalah dan sebagainya, oleh para da'i harus dimanfaatkan seefektif mungkin, sebab bila tidak demikian, media tersebut akan cenderung berupa alat sekularistis yang akan mendangkalkan penghayatan keagamaan umat Islam.

Mengingat pentingnya pemanfaatan media massa tersebut, maka diperlukan teknik penyajian yang menarik, seperti penggunaan kesenian dan kebudayaan untuk dakwah, cerita-cerita rakyat seperti wayang dan lakon-lakon lainnya, ceramah agama, artikel-artikel, karikatur dan sebagainya. Karena itu pemanfaatan media secara efektif memerlukan ketrampilan dan keahlian bagi pemakai media itu. Di sini perlunya lembaga dakwah dan pendidikan membentuk kader-kader da'i berupa:

1. Menyiapkan para pengarang, penerjemah dan penulis yang memenuhi syarat untuk memenuhi pasaran bacaan ilmiah sastra budaya yang di dalamnya ditemukan benih-benih tauhid yang kuat dan kokoh.

2. Menyiapkan penyiaran dan perfilman, agar dunia film suatu waktu akan dipengaruhi dengan cerita yang menyebabkan orang asyik menontonnya dan barulah pada akhirnya menarik nafas puas, karena film itu ternyata film yang bernada agama.

3. Menyiapkan seniman dalam segala macam jenisnya yang mampu mengantarkan karya seninya untuk mendekatkan diri kepada Allah, mengagumi keindahan dan menghargai segala ciptaan Allah di alam raya ini.

Tenaga-tenaga seperti inilah yang diharapkan dapat memanfaatkan media komunikasi massa sehingga dakwah dapat berkembang dan turut mewarnai kehidupan umat manusia.

Media elektronika memasuki babak baru dengan istilah abad informasi dan globalisasi. Media ini mempunyai efek yang sangat luas, tidak terbatas pada suatu daerah, bahkan mungkin sampai ke seluruh dunia. Karena itu materi dakwah melalui media elektronika akan dapat menjangkau sasaran yang luas.

Karena itu penyaji dakwah dituntut kecermatan dan pencegahan dari setiap kesalahan, dan diharuskan adanya ketelitian dalam penyusunan materi dakwah.

Rangkuman

Media adalah semua alat atau saluran yang dipakai untuk menyampaikan dakwah kepada objeknya. Media tersebut meliputi: **Media auditif**, yaitu yang dapat didengar seperti pidato, percakapan, radio, kaset dan sebagainya. **Media visual**, yaitu yang dapat dilihat seperti photo, lukisan, slide dan sebagainya. **Media audio-visual**, yaitu yang dapat didengar dan dilihat seperti film dan televisi. **Perbuatan** yaitu dakwah melalui ketauladanan dalam berbagai bentuknya. Dengan

demikian, maka media dakwah dapat dibagi atas: media lisan, tulisan lukisan, lukisan, audio-visual dan akhlak.

Pertanyaan:

1. Apa yang dimaksud dengan media dakwah. Jelaskan?
2. Jelaskan jenis-jenis media dakwah yang saudara ketahui

BAB XI

Pelaksanaan Dakwah

Pelaksanaan dakwah merupakan langkah nyata yang dilakukan untuk merealisasikan cita-cita atau tujuan dakwah. Pelaksanaan dakwah ini dapat terwujud dalam berbagai bentuk, namun di sini hanya dikemukakan beberapa bentuk yang telah terealisasi, baik yang dilaksanakan sendiri oleh Rasulullah maupun pada masa sekarang. Pelaksanaan dakwah tersebut meliputi:

1. Dakwah secara langsung kepada perorangan

Rasulullah saw. menerima wahyu pertama di gua Hira yaitu surah al-Alaq (87): 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat tersebut merupakan dakwah Allah swt. yang pertama kali kepada Muhammad saw. untuk mengajak memperhatikan fenomena alam semesta dan menatap dirinya sebagai ciptaan Allah Yang Maha

Perkasa dan Maha Pemurah. Dia mengajar manusia akan apa yang belum diketahui dari apa yang seharusnya dikerjakan untuk mencapai tujuan hidupnya yang hakiki, yang untuk selanjutnya disampaikan kepada seluruh umat manusia.

Setelah Muhammad secara resmi memperoleh gelar kenabian, maka tugas selanjutnya adalah menyampaikan Risalah islamiyah itu kepada umat manusia. Untuk menyampaikan Risalah islamiyah yang masih asing bagi masyarakat lingkungannya itu, Rasulullah dibekali oleh Allah dengan kebijaksanaan, kesabaran, kekuatan jiwa dan berbagai sifat mulia lainnya sebagai kekuatan menghadapi tantangan. Dengan modal kekuatan itu, Rasulullah dipanggil untuk bangkit berhadapan dengan kaumnya, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Muddatstir (74): 1-7;

يٰۤاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَتِيَابِكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾
وَلَا تَمَنَّا تَسْتَكْبِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

Hai orang yang berkemul (berselimut). Bangunlah, lalu berilah peringatan!. Dan Tuhanmu agungkanlah!. Dan pakaianmu bersihkanlah. Dan perbuatan dosa tinggalkanlah. Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.

Ayat inilah yang pertama mengajak Rasulullah saw. untuk menyampaikan Risalahnya. Dalam penyampaian Risalahnya itu, beliau tidak secara langsung dalam kancah masyarakat, tetapi lebih dahulu ditujukan kepada perorangan, terutama kepada keluarganya yang terdekat. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam surah asy-Syu'ara' (26): 214;

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.

Sebagai realisasi dari perintah tersebut, maka Rasulullah mulai mengajak keluarganya masuk Islam. Mereka yang berhasil masuk Islam yang pertama mendapat julukan *assa> bi qu>na al-Awwali>n* (golongan yang pertama kali masuk Islam). Mereka itu adalah Sitti Khadijah (isteri Nabi), Ali bin Abi Thalib (anak paman Nabi), Zaid bin Haritsah, Abu Bakar ash-Shiddiq, Utsman bin Affan, Zubair bin

Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqas, Abdurrahman bin Auf, Talhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidillah bin Jarrah dan Arqam bin Abil Arqam.

Itulah sejumlah orang yang pertama masuk Islam, dan terutama setelah Arqam memeluk Islam, rumahnya dijadikan sebagai sentrum kegiatan dakwah yang kemudian dikenal dengan *da>rul al-Arqa>m*. Kegiatan dakwah di tempat ini banyak menarik orang-orang yang ingin memperoleh kebebasan jiwa, maka masuklah Islam sejumlah hamba sahaya seperti Yasir dan keluarganya, Khabbab bin Aris, Abdullah bin Mas'ud, Salman al-Farisi, Bilal bin Raba, dan sejumlah hamba sahaya lainnya. Di sinilah Rasulullah menanamkan roh tauhid ke dalam jiwa para sahabat, sehingga mereka kelak menjadi pembela dan pejuang-pejuang agama Allah yang tangguh.

Pelaksanaan dakwah secara langsung kepada perorangan ini juga tetap berjalan dalam masyarakat Islam sampai sekarang ini, karena itu perlu dibina dan ditingkatkan terus-menerus untuk membentuk masyarakat dakwah yang memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi bagi agamanya.

Pelaksanaan dakwah semacam ini pertama-tama harus dilakukan dalam rumah tangga, sebab rumah tangga adalah lembaga dakwah yang pertama, kehidupan keluarga yang intim dan intensif memberikan peluang besar dalam men-transmisikan nilai-nilai ajaran Islam, setelah itu dakwah dilakukan terhadap sanak famili, handai tolan, teman sekerja, tetangga, teman sepermainan dan sebagainya. Bentuk dakwah dapat berupa nasehat, peringatan, ataupun suruhan dan larangan.

2. Dakwah langsung kepada khalayak (masyarakat umum). Setelah Rasulullah melakukan dakwah kepada perorangan (secara sembunyi-sembunyi), maka langkah berikutnya adalah dakwah kepada khalayak (secara terang-terangan). Hal ini untuk memenuhi perintah Allah dalam al-Qur'an surah al-Hijr (15): 94;

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾

Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.

Dakwah secara langsung kepada khalayak ini pada mulanya masih ditujukan kepada keluarga-keluarga beliau tetapi sifatnya lebih terbuka, bukan lagi dalam bentuk pendekatan pribadi (*personal approach*).

Untuk memenuhi perintah ayat tersebut di atas, Rasulullah mengadakan jamuan makan dengan mengundang kerabat-kerabatnya dan pemuka-pemuka Quraisy lainnya. Setelah selesai jamuan makan, Rasulullah hendak menyampaikan amanah risalah untuk mengajak hadirin beragama tauhid. Tetapi sebelum beliau sempat menyampaikan maksudnya, Abu Lahab mendahului beliau dan mengatakan: Muhammad mendatangkan malapetaka kepada agama nenek moyangnya. Dalam suasana demikian, Rasulullah diam dan maksudnya semula untuk menyampaikan Risalahnya diurungkan kembali karena suasana pada waktu itu sangat tidak menguntungkan.

Beberapa hari kemudian, Rasulullah mengadakan lagi jamuan untuk kedua kalinya yang juga dihadiri oleh sanak familinya. Setelah selesai makan, Rasulullah berdiri menyampaikan maksudnya; sebagaimana dalam ucapannya: Saya tidak melihat ada seorang manusia di kalangan bangsa Arab ini dapat membawakan sesuatu ke tengah-tengah mereka lebih baik dari pada apa yang saya bawakan kepadamu sekalian. Saya bawakan kepadamu dunia dan akhirat yang terbaik. Tuhan telah menyuruh aku mengajak kamu sekalian. Siapa di antara kamu yang mau mendukungku dalam hal ini? Mereka semua menolak, dan sudah bersiap-siap akan meninggalkannya, tetapi tiba-tiba Ali bin Abi Thalib bangkit, ketika itu ia masih anak-anak belum balig berkata: "Ya Rasulullah, saya akan membantumu, saya adalah lawan bagi siapa yang memusuhi kamu".

Langkah selanjutnya yang beliau ambil adalah mengalihkan perhatiannya dari keluarganya kepada masyarakat Makkah. Suatu hari beliau naik ke Bukit Shafa (sebuah bukit dekat kota Makkah) dengan berseru "Aku meng-ingatkan kamu sekalian akan siksa yang sungguh besar". Katanya: "Hai Banu Abdul Muttalib, Banu Abdul Manaf, Banu Zuhrah, Banu Taim, Banu Makhzum dan Banu As'ad. Allah telah memerintahkan aku memberi peringatan kepada keluarga-keluargaku yang terdekat, baik untuk kehidupan dunia maupun untuk kehidupan akhirat. Tidak ada sesuatu kebahagiaan atau keuntungan yang dapat kuberikan kepadamu sekalian selain kamu mengucapkan: "Tidak ada Tuhan selain Allah".

Setelah itu tampillah Abu Lahab, seorang lelaki yang berbadan gemuk dan cepat naik darah, kemudian berdiri sambil meneriakkan: "Celakalah kamu hari ini, untuk inilah kamu kumpulkan kami?, Rasulullah saw. tidak berbicara apa-apa,

kemudian turunlah wahyu surah al-Lahab (111):15, yang berbunyi;

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۝ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ۝ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ
لَهَبٍ ۝ وَأَمْرَاتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ۝
فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ۝

Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut.

Dari peristiwa tersebut di atas, nampak bahwa dalam kegiatan dakwah Nabi, beliau cukup memiliki perhitungan yang cermat. Beliau tidak secara langsung menyampaikan risalahnya kepada khalayak tetapi secara bertahap dengan memperhitungkan kemungkinan resiko yang bisa timbul dari hasil yang akan dicapai, Resiko tersebut adalah reaksi dari orang-orang yang tetap ingin mempertahankan adat istiadat nenek moyang mereka, atau takut kehilangan kedudukan dalam masyarakat, sebab mengikuti ajaran Nabi berarti harus tunduk kepada perintahnya.

Akan tetapi bagaimanapun Nabi harus melaksanakan tugas kerasulannya menyampakan dakwah yang baik di tengah-tengah kaumnya sehingga kaumnya bisa memikirkan kebenaran yang disampaikan itu. Itulah target minimal yang ingin dicapai oleh Nabi dalam dakwah ketika itu.

Dakwah secara terbuka itu secara berangsur-angsur mulai menyentuh hati sebagian penduduk Mekkah, maka Islamlah orang-orang yang memang ingin mencari yang hak dan bermacam-pakkan segala kepercayaan dan adat jahiliah yang mereka pegang teguh selama ini.

Praktek dakwah Rasulullah secara terbuka itu merupakan contoh bagi para da'i bahwa bagaimanapun sulit dan peliknya keadaan, nilai-nilai Islam harus tetap disampaikan di tengah-tengah masyarakat dengan perimbangan dan perhitungan yang cermat agar mampu menanamkan ruh tauhid dan mengubah tatanan masyarakat yang dilandasi oleh nilai ajaran Islam.

Dakwah secara terbuka harus dikembangkan dalam berbagai bentuk seperti ceramah-ceramah umum, pengajian kelompok, penyiaran melalui radio, televisi, film, surat kabar, majalah, buku-buku dan dalam bentuk pertunjukan panggung, musik, contoh teladan dan berbagai cara dan media lainnya.

Dalam pelaksanaan dakwah secara terbuka diperlukan beberapa hal antara lain sebagai berikut:

a. Adanya wadah organisasi dengan sistem managerial yang teratur dengan perencanaan (planning) yang mantap, sehingga pelaksanaan dakwah dapat berjalan lancar sesuai dengan rencana dan target yang ditetapkan semula.

b. Kemampuan memanfaatkan media komunikasi massa secara efektif, sehingga mampu mentrans-misikan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat dan mampu berkompetisi dengan media lain, baik teknis maupun materi dakwah yang dibawakannya.

c. Kemampuan membentuk masyarakat dakwah, yaitu masyarakat yang mempunyai kesadaran akan pentingnya dakwah, sehingga mereka merasakan bahwa dakwah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka.

3. Dakwah tidak langsung kepada perorangan.

Berdakwah secara tidak langsung kepada perorangan dapat terlaksana karena kepribadian seseorang yang menarik, sehingga orang lain menaruh simpati dan mencontohi perbuatannya. Dakwah dalam bentuk semacam ini terbukti pada diri Nabi saw. Diri beliau yang dihiasi dengan akhlak yang mulia dapat menarik orang lain sehingga terdorong masuk Islam.

Sebagai contoh sederhana dapat dikemukakan faktor sejarah antara lain, Rasulullah saw. pernah menziarahi seorang anak yang sakit yang pernah menjadi khadam beliau. Dengan wajah yang berseri-seri beliau duduk di dekat kepala anak itu, disaksikan oleh kedua orang tuanya. Sesudah beliau membesarkan hati dan menghibur anak tersebut, akhirnya beliau menyeru supaya anak tersebut masuk Islam. Mendengar seruan Nabi Muhammad saw. anak tersebut melihat wajah ayahnya sebagai isyarat untuk meminta izin dan pertimbangan. Karena prilaku Rasulullah saw. yang memperlihatkan akhlak yang luhur itu, maka orang tua anak tersebut secara spontan merestui dan mengizinkan anaknya masuk Islam, akhirnya anak itupun memeluk Islam.

Dari riwayat tersebut dipahami bahwa akhlakul karimah yang dimiliki oleh Rasulullah saw. dapat menjadi magnet sehingga menarik simpati orang lain.

Contoh lain yang menarik ialah ketika islamnya Umar bin Khattab. Umar mendengar berita bahwa Fatimah adiknya bersama suaminya Said bin Zaid telah memeluk agama Islam. Dengan geramnya Umar mendatangi adiknya, tiba-tiba didengarnya Khabbab membacakan ayat-ayat al-Qur'an kepada Fatimah dan suaminya, dengan nada keras dan marah, Umar bertanya Apa yang kau baca tadi? Fatimah gugup ketakutan, tidak menjawabnya. Umar bertambah marah lalu ditamparnya adik dan iparnya sehingga muka Fatimah berdarah. Melihat darah mengalir di muka adiknya itu membuat Umar menjadi sadar, dan dengan lemah lembut dimintanya lembaran ayat-ayat al-Qur'an yang dibacakan tadi. Lalu ia membaca ayat 1-8 surah Thaha. Setelah dia membacanya, terbukalah tabir kebenaran Islam pada diri Umar, seraya dia datang kepada Nabi saw. dengan menyatakan keislamannya, Umar beriman karena bacaan ayat-ayat al-Qur'an tersebut.

4. Dakwah tidak langsung kepada orang banyak

Dakwah tidak langsung kepada orang banyak ini dapat diambil contoh dari perkawinan Nabi dengan Juwairiyah. Sebagaimana dikisahkan dalam sejarah bahwa pernah terjadi peperangan antara kaum muslimin dengan Bani Mustaliq, sehingga pemimpin Bani Mustaliq, al-Harits bin Abu Dihar mati terbunuh, namun putrinya yang bernama Juwairiyah dapat ditahan oleh kaum muslimin. Untuk menghentikan permusuhan antara kedua belah pihak, maka Nabi Muhammad saw. menikahi Juwairiyah. Dengan demikian menjadi puaslah hati Juwairiyah dan lega pulalah hati kaum familinya, mereka semuanya akhirnya memeluk Islam dan menjadi sahabat pengikut setia Nabi.

Dakwah dengan cara seperti ini juga dapat menunjang suksesnya misi para muballigh pada awal kedatangan Islam di Kepulauan Nusantara ini, mereka mengawini putra atau keluarga raja, sehingga praktis mereka menjadi keluarga raja yang pada gilirannya raja memberikan bantuan dan dukungan dalam pengembangan dakwah islamiah.

Rangkuman

1. Dakwah secara langsung kepada perorangan (secara sembunyi-sembunyi). Pertama-tama dilakukan dalam rumah tangga, setelah itu dakwah dilakukan terhadap sanak famili, handai tolan, teman sekerja, tetangga, teman sepermainan dan sebagainya. Bentuk dakwah berupa nasehat, peringatan, ataupun suruhan dan larangan.
2. Dakwah langsung kepada khalayak/masyarakat umum (secara terang-terangan). Dakwah dilakukan melalui jamuan makan dengan mengundang kerabat-kerabatnya dan pemuka-pemuka Quraisy lainnya. Setelah selesai jamuan makan, Rasulullah hendak menyampaikan amanah risalah untuk mengajak hadirin beragama tauhid
3. Dakwah tidak langsung kepada perorangan, yaitu dakwah melalui kepribadian (akhlak) seseorang yang menarik, sehingga orang lain menaruh simpati dan mencontohi perbuatannya.
4. Dakwah tidak langsung kepada orang banyak, yaitu dakwah dilakukan melalui perkawinan

Pertanyaan

1. Apa yang melatar belakangi sehingga pelaksanaan dakwah pada masa nabi Muhammad dilaksanakan dalam beberapa cara. Jelaskan?
2. Jelaskan cara-cara pelaksanaan dakwah yang pernah dilaksanakan pada masa nabi Muhammad saw.

BAB XII

Organisasi Dakwah

A. Organisasi Dakwah dan Peranannya

1. Pengertian organisasi dakwah.

Sebelum menjelaskan pengertian organisasi dakwah, maka terlebih dahulu dijelaskan pengertian organisasi. M. Syafaat Habib menjelaskan bahwa organisasi ialah sesuatu usaha atau proses perbuatan yang teratur dan membentuk keseluruhan yang terdiri dari pada bagian-bagian yang bebas atau yang terkoordinasi, yang diarahkan secara kesatuan atau secara harmonis, untuk mencapai sesuatu tujuan.

Thomas J. Atchison dan Winston W. Hill yang dikutip oleh Onong Uchyana Effendy menegaskan bahwa organisasi adalah sistem yang dipolakan orang untuk melaksanakan tujuan atau untuk mencapai sasaran.

Definisi di atas sejalan dengan pendapat Everett M. Rogers bahwa organisasi adalah sistem yang mapan dari orang-orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, melalui suatu jenjang kepangkatan dan pembagian kerja.

Menurut Wardoyo bahwa organisasi adalah setiap bentuk kerjasama yang dilakukan oleh sedikitnya dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama.

S. Prajudi Atmosudirjo mengemukakan bahwa organisasi adalah suatu bentuk kerjasama antara sekelompok orang berdasarkan suatu perjanjian untuk bekerjasama guna men-capai tujuan bersama yang tertentu.

Adapun yang dimaksud dengan organisasi dakwah ialah suatu wadah aktivitas dakwah yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan dalam suatu jalinan kerja yang teratur (sistematis), berencana (programatis) dalam suatu proses menuju tercapainya tujuan dakwah.

2. Peranan organisasi dakwah.

Organisasi dakwah mempunyai peranan yang sangat besar, karena melalui organisasi ini, dakwah dapat berjalan dengan teratur, berencana dalam suatu kerangka kerjasama dakwah untuk dapat mempercepat pencapaian tujuan dakwah. Manfaat pengorganisasian dakwah dapat disimpulkan secara sederhana sebagai berikut :

- a. Dengan pengorganisasian dakwah, maka kegiatan dakwah dapat dibagikan dalam tugas yang lebih terperinci dan memudahkan penyerahan tugas kepada orang yang berkompeten (sesuai dengan keahliannya). Hal ini untuk menghindari adanya akumulasi pekerjaan pada satu orang saja yang tentu sangat memberatkan dan menyulitkan.
- b. Dengan dibagi-baginya tugas itu, juga akan menimbulkan pendalaman tugas yang diserahkan kepadanya (terjadi spesialisasi).
- c. Dengan pengorganisasian dakwah mengandung koordinasi, dimana antara petugas terjalin kerja-sama secara terkoordinir. Dengan koordinasi ini akan membawa keuntungan berupa terpadunya berbagai kemampuan dan keahlian para pelaksana dalam satu kerangka kerjasama dakwah yang semuanya mengarah pada sasaran yang telah ditentukan.
- d. Dengan pengorganisasian itu, akan memudahkan pimpinan dakwah mengendalikan dan mengevaluasi penyelenggaraan dakwah.

B. Prinsip-prinsip dasar Pengorganisasian Dakwah

Dakwah Sebagaimana lazimnya setiap organisasi yang baik harus berjalan di atas prinsip-prinsip keorganisasian yang baik sehingga organisasi tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuannya. Prinsip-prinsip dasar pengorganisasian dakwah tersebut antara lain:

1. Departementalisasi (*devisiion work*):
Departementalisasi bisa juga disebut devisionalisasi, adalah aktivitas untuk menyusun satuan-satuan organisasi yang akan disertai bidang kerja tertentu.

Menurut The Liang Gie, departementalisasi yaitu sekelompok kegiatan yang tergroup dalam jenis yang sama berdasarkan sifatnya, pelaksanaannya ataupun suatu pertimbangan lainnya.

Departementalisasi dalam organisasi dakwah, adalah membagi tugas-tugas dakwah dalam satuan-satuan (departemen) tertentu yang biasa disebut seksi, bagian, majelis, atau nama-nama lain semacamnya yang dipilih oleh organisasi dakwah yang bersangkutan.

Dalam departementalisasi, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Membentuk bagian sesuai dengan lingkup kegiatannya. Dalam pembentukan bagian tersebut harus diusahakan seefektif mungkin untuk menghindari kevacuman suatu bagian atau sebaliknya bisa menyebabkan terjadinya akumulasi pekerjaan. Personil yang ditempatkan dalam satu bagian perlu diperhitungkan jumlahnya, ketepatan serta kemampuannya sesuai dengan pekerjaan yang dilaksanakan.

b. Setiap bagian harus mempunyai arah serta bidang garapan yang jelas untuk menghindari terjadinya tumpang tindih pekerjaan antara satu bagian dengan bagian yang lain.

c. Setiap bagian organisasi dakwah serta pimpinan-pimpinan harus mempunyai perincian aktivitas yang jelas dan tertulis dalam daftar perincian aktivitas. Perincian aktivitas ini sebagai penjabaran dari program organisasi dakwah yang terfokus pada tujuan dakwah. Jumlah perincian tugas pada satu bagian minimal empat macam. Satu bagian yang hanya melaksanakan satu macam tugas saja akan menimbulkan kebosanan dan rasa jemu dari petugasnya, sebab manusia pada umumnya membutuhkan suatu variasi dalam hidupnya. Empat macam tugas pokok itu dianggap suatu variasi tugas yang tidak membosankan dan juga tidak menyebabkan terjadinya tumpukan pekerjaan.

2. Pelimpahan wewenang (*delegation of authority*), Pelimpahan wewenang adalah penyerahan sebahagian hak dari seorang pejabat kepada pejabat lain untuk melakukan tindakan yang diperlukan agar tugas dan tanggung jawab dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya.

Dalam hal pelimpahan wewenang, suatu hal yang perlu diperhatikan ialah bahwa antara wewenang yang diberikan dengan tugas yang diserahkan harus seimbang. Artinya wewenang tersebut tidak boleh lebih besar atau lebih kecil daripada tugas yang diserahkan. Adanya ketidak seimbangan antara wewenang dengan tugas, dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam hal penyerahan tugas berupa melakukan operasi dakwah dalam bentuk siaran misalnya, maka kekuasaan yang diberikan kepada pelaksana, cukuplah terbatas pada hal-hal yang bersifat pelaksanaan saja. Sedang penentuan sasaran, *policy* bahkan obyek operasi adalah tetap menjadi wewenang pimpinan seksi atau bahkan menjadi wewenang pimpinan bagian. Apabila kekuasaan yang bersifat strategis tersebut juga dilimpahkan, ini berarti melebihi besarnya tugas yang diberikan yang pada gilirannya dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Sebab bisa saja terjadi pelaksana tadi menetapkan satu *policy* dakwah yang menyimpang dari *policy* umum dakwah itu secara keseluruhan. Sebaliknya pemberian kekuasaan yang terlalu kecil juga dapat berakibat misalnya macetnya pelaksanaan dakwah itu. Dapat dibayangkan apa yang dilakukan oleh pelaksana dakwah tadi, kalau kepadanya tidak diberikan kekuasaan untuk melakukan tugasnya.

3. Koordinasi.

Koordinasi adalah prinsip yang menghendaki adanya keselarasan aktivitas diantara satuan-satuan organisasi dan keselarasan tugas-tugas diantara para pemimpin organisasi.

Koordinasi adalah kegiatan menghubungkan-hubungkan orang dan tugas-tugas sehingga terjamin adanya kesatuan atau keselarasan keputusan, kebijaksanaan, tindakan, langkah, sikap serta tercegah timbulnya pertentangan, kekacauan, kekembaran, kekosongan tindakan.

Secara umum inti koordinasi meliputi :

- a. Koordinasi berintikan penyesuaian antara bagian-bagian
- b. Koordinasi berintikan keseimbangan antara satuan-satuan atau bagian
- c. Koordinasi berintikan keselarasan
- d. Koordinasi berintikan sinkronisasi

Jadi koordinasi dalam organisasi dakwah, adalah upaya penyesuaian, penyelarasan dan penyeimbangan antara bagian-bagian organisasi sehingga tercipta mekanisme kerja yang efektif dan efisien.

Sebagaimana contoh bagian-bagian organisasi dakwah yang terdiri dari: bagian perencanaan, bagian riset dan development, bagian dana dan perlengkapan, bagian penyiapan materi dakwah, bagian koordinasi para da'i, bagian pendidikan kader da'i dan selainnya, kesemuanya itu harus menciptakan mekanisme kerja secara terpadu. Misalnya bagian penyiapan materi dakwah tidak dapat membuat suatu konsep materi dakwah tanpa mengadakan hubungan kerjasama dengan bagian riset dan development, karena bagian inilah yang memiliki data tentang keadaan obyek dakwah, demikian pula harus bekerjasama dengan bagian perencanaan, apakah materi dakwah yang akan dibuat, sesuai dengan program dakwah yang telah ditetapkan, juga harus bekerjasama dengan bagian dana dan perlengkapan dengan mengetahui beberapa biaya yang tersedia untuk keperluan penyiapan materi dakwah dan kerjasama dengan bagian penerbitan untuk menerbitkan materi dakwah dalam bentuk brosur atau bulletin dan sebagainya.

Contoh di atas sekedar memberi pengertian betapa pentingnya koordinasi antara bagian-bagian dakwah dalam pelaksanaan dakwah secara terkoordinir.

Tegasnya koordinasi dalam organisasi dakwah mempunyai peranan antara lain :

a. Dengan koordinasi dapat dihindarkan perasaan lepas antara satu sama lain dalam satuan organisasi atau para pelaksana dakwah itu sendiri.

b. Dengan koordinasi, dapat dihindarkan perasaan bahwa bagiannya yang terpenting dari yang lain.

c. Dengan koordinasi dapat ditimbulkan kesadaran para aparat masing-masing bagian untuk saling memberitahu persoalan-persoalan yang dihadapi.

d. Dengan koordinasi dapat dihindari adanya kekosongan atau kembaran tugas dari bagian organisasi itu.

Yang sangat berperan dalam koordinasi ini adalah pimpinan organisasi dakwah itu sendiri, dengan mengambil langkah-langkah untuk menciptakan koordinasi yang baik, misalnya mengadakan rapat-rapat, pertemuan-pertemuan rutin dari semua bagian organisasi dan sistem administrasi yang teratur.

4. Kesatuan perintah (*the unity of command*).

Kesatuan perintah berarti tiap-tiap pejabat dalam organisasi tertentu hanya dapat diperintah dan bertanggung jawab kepada seorang atasan tertentu. Garis-garis saluran perintah dan tanggung

jawab harus dapat dijelaskan secara mutlak dari siapa seorang pejabat menerima perintah dan kepada siapa dia bertanggung jawab. Dan harus pula dijelaskan kepada siapa dia memerintah dan menerima pertanggungjawaban.

Apabila dalam organisasi tidak ada kesatuan perintah, maka akan menimbulkan kekacauan dan keraguan para anggota untuk bertindak.

Demikian pula dalam organisasi dakwah harus mempunyai kesatuan komando dalam satu bendera dakwah. Ini berarti bahwa tidak boleh ada dalam organisasi dakwah anggota harus melaporkan kepada lebih dari satu atasan. Ini biasanya akan terjadi problema apabila dalam organisasi dakwah berlaku pimpinan yang kolektif atau dikuasai oleh para ahli, maka kesatuan komando menjadi agak sulit pelaksanaannya kecuali apabila pimpinan kolektif tersebut bisa pula untuk menyatukan "kata" dalam pimpinannya. Keadaan kesatuan perintah ini diperlukan untuk menghindari adanya konflik dalam organisasi yang biasa menjurus pada *chaos* atau kekacauan.

Selanjutnya untuk memperlancar tugas ke bawah, kiranya baik ditentukan peraturan-peraturan yang biasa berjalan secara otomatis, apabila hal itu menyangkut pekerjaan-pekerjaan atau tugas-tugas rutin. Prosedur rutin tidak lagi memerlukan persetujuan atasan, kecuali yang dianggap strategis. Dengan adanya standard kepercayaan yang dikategorikan rutin ini, maka lebih banyak kebebasan diberikan kepada organisasi agar lebih dewasa bekerja. Kemudian di luar itu biasa diadakan "peraturan pengecualian" untuk hal-hal yang khusus.

5. Fleksibel

Organisasi dakwah hendaknya bersifat fleksibel, artinya dapat dan mudah dirubah apabila terjadi perubahan situasi dan penambahan daerah aktivitas, volume kerja atau tuntutan masyarakat sekitarnya. Misalnya suatu organisasi dakwah yang hanya beroperasi di bidang tablig, maka dapat dilakukan penambahan, misalnya menambah bahagian pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah, bahagian kesejahteraan sosial untuk menangani anak yatim, anak terlantar, mendirikan balai pengobatan dan sebagainya.

Dalam melaksanakan asas fleksibel ini tidak boleh dilupakan bahwa pada waktu melakukan perubahan jangan sampai menghambat aktivitas yang sedang berjalan.

6. Kontinuitas

Suatu organisasi dakwah harus menyediakan berbagai sarana agar dapat melakukan aktivitas operasional dakwahnya secara terus menerus. Organisasi dakwah yang terbentuk tentu diharapkan oleh pendirinya dan masyarakat lingkungannya agar berjalan terus, makin lama makin berkembang, karena itu demi kontinuitas suatu organisasi dakwah, perlu diperhatikan beberapa hal yaitu :

- a. Terus menerus mengadakan penelitian atau pengamatan terhadap masyarakat sekitarnya agar dapat menyesuaikan antara kebutuhan masyarakat dengan mekanisme dalam program kerja dakwah. Dengan demikian masyarakat akan tetap membutuhkan organisasi tersebut, dan berarti masyarakat akan dapat memberikan dukungannya. Dukungan masyarakat terhadap organisasi merupakan salah satu potensi untuk kontinuitas dakwah.
- b. Perlu meningkatkan keterampilan kerja dan kemampuan para da'i dalam menjalankan tugasnya sebab mutu seorang da'i menentukan keberhasilan dan kelangsungan hidup organisasi dakwah. Dalam hal ini organisasi dakwah harus mengadakan kursus, penataran atau *up grading* pelaksana dakwah serta tenaga-tenaga administrasinya.
- c. Organisasi dakwah harus terus menerus mencari sumber dana yang baru serta peralatan-peralatan organisasi agar kegiatan dapat berjalan lancar.

C. Pengembangan Organisasi Dakwah

Richard Shchard mengemukakan pengertian: pengembangan organisasi yaitu; Suatu perubahan berencana, suatu usaha menyeluruh yang memerlukan dukungan dari pucuk pimpinan yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas dan kesehatan organisasi melalui penggunaan berbagai teknik inventarisasi dengan menerapkan pengetahuan yang berasal dari ilmu-ilmu perilaku.

Jadi pengembangan organisasi merupakan suatu perubahan secara berencana, bukan perubahan yang tidak terkendalikan yang memerlukan dukungan pucuk pimpinan. Dengan perubahan demikian diharapkan aktivitas organisasi secara keseluruhan dapat ditingkatkan bukan hanya efektivitas unit-unit organisasi atau efektivitas perorangan saja. Dengan demikian pengembangan organisasi merupakan usaha jangka panjang, usaha penyempurnaan yang menyeluruh bagi peningkatan efektivitas organisasi secara keseluruhan.

Dari pengertian pengembangan organisasi secara umum tersebut, maka pengembangan organisasi dapat dirumuskan secara sederhana

sebagai upaya penataan atau usaha rekonstruksi dari berbagai unsur dalam organisasi dakwah dengan selalu menyesuaikan dengan keadaan zaman dan kebutuhan masyarakat sebagai obyeknya, dan mengambil langkah-langkah dan prospektif untuk menjamin kesinambungan kehidupan organisasi dakwah itu.

Unsur-unsur yang selalu dikembangkan dalam organisasi dakwah adalah:

1. Sarana atau peralatan yang menunjang efektivitas dan produktivitas kerja pelaksana dakwah.
2. Penataan managerial atau skill dari tenaga administrasi dakwah.
3. Peningkatan kemampuan para da'i dalam menjalankan tugasnya, sehingga misi mereka benar-benar selalu dibutuhkan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat.
4. Program dakwah yang pragmatis dan dirancang berdasarkan hasil pengamatan yang cermat mengenai kondisi masyarakat sebagai objeknya.

Rangkuman

organisasi ialah sesuatu usaha atau proses perbuatan yang teratur dan membentuk keseluruhan yang terdiri dari pada bagian-bagian yang bebas atau yang terkoordinasi, yang diarahkan secara kesatuan atau secara harmonis, untuk mencapai sesuatu tujuan.

Organisasi dakwah ialah suatu wadah aktivitas dakwah yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan dalam suatu jalinan kerja yang teratur (sistematis), berencana (programatis) dalam suatu proses menuju tercapainya tujuan dakwah.

Pertanyaan:

1. Apa yang saudara ketahui tentang organisasi dakwah. Jelaskan?
2. Jelaskan peranan organisasi dalam dakwah
3. Kemukakan yang menjadi prinsip-prinsip dasar dalam organisasi dakwah

BAB XIII.

Planning dan Evaluasi Dakwah

A. *Planning Dakwah*

1. *Planning dakwah dan fungsinya*

Kata *Planning* berasal dari bahasa Inggris "*Plan*" yang berarti rencana, rancangan.

Menurut Ero H. Rasyidi bahwa *planning* (perencanaan) ialah kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan usaha-usaha membuat rencana atau dengan kata lain membuat suatu ikhtisar lengkap secara terperinci mengenai segala sesuatu yang diperlukan untuk dikerjakan dan cara bagaimana mengerjakan dalam mencapai suatu tujuan.

Di samping itu SP. Siagian, menjelaskan bahwa perencanaan itu mencakup keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang daripada hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Jadi *planning dakwah* ialah proses pemikiran secara matang dan sistematis untuk mengambil suatu keputusan mengenai aktivitas yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang dalam rangka penyelenggaraan dakwah. *Planning dakwah* mempunyai beberapa fungsi antara lain:

- a. Dengan planning, dakwah dapat berjalan secara efektif karena dapat diperkirakan secara matang program dakwah disesuaikan dengan tenaga, waktu, biaya dan fasilitas lainnya.
- b. Dengan Planning, penyelenggaraan dakwah dapat berjalan secara lebih terarah dan teratur rapi. Hal ini bisa terjadi, sebab dengan pemikiran secara matang mengenai hal-hal apa yang akan dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya dalam rangka dakwah islamiyah, maka dapat dipertimbangkan kegiatan apa yang harus diprioritaskan dan mana kegiatan yang harus dikemudikan.
- c. Dengan Planning, juga memungkinkan dipilihnya kegiatan yang tepat, sesuai dengan situasi dan kondisi yang benar-benar dihadapi pada saat dakwah di selenggarakan. Hal ini dapat terjadi sebab perencanaan mendorong pimpinan dakwah untuk lebih dahulu memperkirakan dan memperhitungkan mengenai berbagai kemungkinan yang bakal timbul dan dihadapi, berdasarkan hasil pengamatan dan penganalisaannya terhadap situasi dan kondisi yang ada.

Agar planning dapat terlaksana secara matang, maka Dartnell memberikan petunjuk *check points* yang diikuti oleh Onong Uchjana Effendy sebagai berikut :

Pasal A.

- 1. Untuk tujuan apakah rencana diadakan? Apakah tujuannya baik dan menimbulkan minat?
- 2. Jika rencana itu berhasil, apakah tujuan akan tercapai atau terdekat? Apakah keuntungan yang dapat diperoleh paralel dengan tujuan?
- 3. Apakah rencana itu mungkin dilaksanakan?
 - a. Apakah beralasan untuk mendapatkan sukses?
 - b. Apakah dapat dilaksanakan dengan personil yang ada?
 - c. Apakah termasuk pula kerjasama dengan bagian lain?
- 4. Berapakah biaya yang diperlukan? Darimana biaya yang akan diperoleh?
- 5. Faktor apa yang memungkinkan rencana menjadi gagal?
- 6. Kesulitan-kesulitan apa yang dapat diduga?
- 7. Apa akibatnya jika rencana ini gagal?

Pasal B

- 1. Mengapa semua itu dilaksanakan?
- 2. Mengapa dilakukan sekarang?
- 3. Mengapa cara demikian yang dijalankan?

Pasal C.

1. Siapakah dari luar organisasi yang harus menyetujui rencana ini?
2. Siapakah diluar organisasi yang harus diberitahu? Dengan *Check points* yang dikemukakan di atas, diharapkan agar perencanaan benar-benar tersusun secara sistematis sehingga kegiatan dakwah dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan.

2. Langkah-langkah Planning dakwah,
Adapun langkah-langkah planning dakwah, meliputi berbagai faktor yaitu :

- a. Perkiraan dan perhitungan masa depan (*forecasting*).
- b. Penentuan dan perencanaan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya.
- c. Penetapan tindakan-tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya.
- d. Penetapan metode
- e. Penetapan jadwal waktu (*schedulling*)
- f. Penetapan lokasi (tempat)
- h. Penetapan biaya, fasilitas dan faktor-faktor lain yang diperlukan (*budgetting*)

Berikut ini dikemukakan penjelasan dari beberapa faktor tersebut sebagai berikut :

a. Perkiraan dan perhitungan masa depan (*forecasting*). Dalam penyusunan planning dakwah, maka terlebih dahulu perlu dicari dasar yang kokoh, atas dasar mana perencanaan dakwah akan dilaksanakan, dalam hal ini perencanaan menghendaki penglihatan yang jauh kedepan, dengan mem-bandingkan keadaan pada masa yang lampau. Perencanaan disusun berpijak pada data dan fakta yang diperoleh pada tahap penelitian.

Tindakan *forecasting* ini mempunyai arti yang sangat penting bagi perencanaan dakwah, sebab dengan diketahuinya gambaran mengenai keadaan masa depan, maka dapat ditetapkan sasaran-sasaran dan langkah-langkah dakwah yang realistis.

Segi-segi yang perlu diperkirakan yang mempunyai pengaruh bagi pelaksana dakwah di masa depan meliputi:

1) Kondisi intern, yaitu keadaan organisasi (lambang) dakwah itu sendiri, meliputi potensi tenaga, fasilitas dan faktor penunjang lainnya yang diperlukan dalam pelaksanaan dakwah.

2) Kondisi ekstern keadaan obyek dakwah yang akan dihadapi. Hal ini perlu diketahui sebab merupakan input bagi pelaksana dakwah, meliputi keadaan sosialnya, tingkat penghayatan dan pengamalan

agamanya, tingkat perekonomiannya, pendidikannya, lapangan pencahariannya dan segi-segi kehidupan lainnya.

b. Penentuan dan Perumusan dalam rangka pencapaian tujuan dakwah.

Dalam rangka perencanaan dakwah, penentuan dan perumusan target yang ingin dicapai merupakan langkah kedua setelah dilakukannya perkiraan dan perhitungan mengenai berbagai kemungkinan masa depan. Penentuan dan perumusan sasaran dakwah ini adalah sangat penting, karena rencana dakwah hanya dapat diformulasikan dengan baik bilamana terlebih dahulu diketahui dengan baik apa yang menjadi target yang ingin dicapai. Tanpa mengetahui hal tersebut, tidak mungkin dapat ditetapkan tindakan-tindakan yang harus dilaksanakan, begitu pula metode dan sarana yang diperlukan. Dengan demikian target yang hendak dicapai, merupakan landasan bagi langkah-langkah berikutnya dalam perencanaan dakwah.

c. Penetapan tindakan-tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya.

Setelah dirumuskan target yang akan dicapai sesuai dengan tujuan perantara dakwah, maka pimpinan atau pelaksana dakwah melangkahakan kakinya selangkah ke depan untuk menentukan pilihan terhadap tindakan dakwah mana yang perlu dengan segera dilaksanakan dan mana pula yang harus dikemudiankan dengan mengingat kepentingannya. Sedangkan; tindakan-tindakannya yang sifatnya kurang penting dilaksanakan dalam urutan berikutnya.

Sebagai contoh, bilamana, sudah dapat diketahui bahwa persoalan-persoalan yang sangat mendesak adalah soal-soal sandang pangan, maka meletakkan target pada bidang sosial ekonomi tentulah akan mendapatkan tanggapan dan perhatian yang sangat positif dari masyarakat.

Apabila usaha-usaha dalam rangka dakwah ini telah mendapatkan simpati masyarakat, maka terbukalah jalan usaha-usaha dakwah yang lebih meningkat lagi. Sehingga secara bertahap masyarakat dapat digerakkan dan dibawa ke arah tujuan dakwah.

d. Penetapan metode dakwah

Menentukan metode dakwah yang akan digunakan dalam proses dakwah merupakan salah satu langkah perencanaan yang penting.

Perlu diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi dan menentukan cara-cara berdakwah ialah sasaran dakwah. Karena itu penyelenggaraan dakwah yang dilakukan pada suatu lingkungan masyarakat tertentu pada waktu tertentu akan berbeda caranya

bilamana dilaksanakan pada masyarakat lain dan pada waktu yang lain pula, meskipun misalnya target yang hendak dicapai adalah sama.

Untuk dapat menentukan metode dakwah yang tepat diperlukan pengetahuan yang mendalam tentang sasaran dakwah yang dihadapi, baik mengenai alam pikirannya, kepercayaan yang dianutnya, latar belakang pendidikannya, kehidupan sosial ekonominya dan sebagainya.

Keadaan sasaran dakwah dapat diketahui dengan mengadakan penelitian terhadap keadaan mereka. Hal ini memang penting, seperti dikemukakan oleh M. Natsir bahwa: Saya tertarik pada dua pokok pekerjaan yang tercantum dalam program lembaga dakwah yaitu:

1) Research dan analisa

2) Logistik

Memang disinilah letaknya kelemahan dakwah kita selama ini.

e. Penentuan dan penjadwalan waktu.

Apabila tindakan kegiatan dakwah telah dirumuskan, begitu pula metode yang akan digunakan, maka persoalan berikutnya yaitu kapan dan bilamana kegiatan-kegiatan itu dilaksanakan.

Membuat jadwal waktu serta susunan urutan kegiatan mempunyai arti pentingnya bagi proses dakwah, pembatasan waktu bagi masing-masing kegiatan dakwah serta fasilitas yang diperlukan oleh masing-masing kegiatan itu perlu ditentukan.

Penjadwalan waktu serta urutan kegiatan dan pembatasan waktu penyelesaian tugas-tugas dakwah tersebut hendaknya selalu dijadikan pedoman oleh para pelaksana dakwah, agar kegiatan dakwah dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan tepat pada waktunya, sehingga kegiatan dakwah berikutnya tidak terganggu jalannya.

f. Penetapan lokasi (tempat)

Masalah lokasi atau tempat dimana dakwah akan dilaksanakan haruslah mendapatkan perhatian dalam perencanaan dakwah. Bila lokasi dakwah itu telah ditetapkan, maka yang perlu diperhatikan ialah kegiatan dakwah apa yang cocok, perlengkapan apa yang diperlukan, tenaga-tenaga yang bagaimana yang dapat dikirim ke lokasi, sehingga proses dakwah dapat berjalan lancar.

g. Penetapan biaya, fasilitas dan lain-lain

Suatu usaha akan berjalan dengan lancar bilamana didukung oleh tenaga-tenaga yang cakap, biaya yang cukup dan fasilitas alat-alat perlengkapan yang diperlukan cukup tersedia. Demikian pula halnya dengan penyelenggaraan dakwah, di samping memerlukan pelaksana dakwah yang loyal dan cakap, juga memerlukan biaya, fasilitas dan alat-alat perlengkapan lainnya.

Dalam penetapan biaya dan fasilitas, perlu pertimbangan, sehingga penyediaan biaya maupun fasilitas sesuai dengan besar kecilnya kegiatan dan tindakan-tindakan dakwah yang akan dilakukan. Kegiatan dan tindakan dakwah yang direncanakan hendaklah sepadan dengan biaya fasilitas yang tersedia. Dalam hal ini perlu diingat bahwa didalam pendistribusian biaya yang ada, haruslah lebih diutamakan kegiatan yang diprioritaskan.

B. Evaluasi Dakwah

Evaluasi adalah tahap terakhir setelah tahap-tahap penelitian, perencanaan, penggiatan. Evaluasi merupakan tindakan penilaian terhadap pelaksanaan dakwah yang telah dilakukan dan sedang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana membawa hasil, apa segi-segi kelemahan dan kekurangannya sehingga dapat dirumuskan langkah-langkah perbaikannya.

Dengan evaluasi dakwah dapat diukur perkembangan kemajuan dakwah serta dapat diadakan perbaikan-perbaikan dan penyempurnaan yang sesuai dengan kenyataan masyarakat.

Evaluasi mempunyai fungsi yang sangat besar untuk menilai apakah perencanaan yang telah ditetapkan itu sudah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan sudah sejauhmana hasil yang telah dicapai.

Pelaksanaan dakwah tidak akan diketahui sejauh mana hasil yang telah dicapai berdasarkan rencana yang telah ditetapkan apabila tidak disertai dengan evaluasi. Karena itu dalam penyelenggaraan dakwah perlu ada evaluasi untuk mengetahui:

1. Apakah tugas-tugas dalam penyelenggaraan dakwah itu telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan atau masih terdapat penyimpangan.

2. Sejauhmana hasil yang telah dicapai dibanding dengan target yang telah ditetapkan pada fase perencanaan. Berdasarkan hasil-hasil evaluasi mengenai kemajuan penyelenggaraan dalam dakwah, maka dapatlah dilakukan langkah-langkah perbaikam dan penyempurnaan jika dari hasil penilaian itu menunjukkan titik kelemahan.

Sebaliknya jika hasil evaluasi itu menunjukkan hasil yang baik, maka hal itu berguna sebagai bahan untuk mempertahankan prestasi yang telah dicapai, atau berusaha meningkatkan ke arah yang lebih baik lagi.

Begitu pentingnya pelaksanaan evaluasi terhadap setiap pelaksanaan tugas, termasuk di dalamnya tugas dakwah, sehingga khalifah Umar bin Khattab merasa dirinya belum menunaikan kewajibannya sebelum beliau memeriksa (meng-evaluasi) apakah tugas-tugas yang diserahkan kepada pegawainya sudah dijalankan atau tidak.

Beliau pernah bertanya kepada orang-orang yang ada di sekitarnya: Bagaimana pendapatmu kalau aku telah mengangkat orang-orang yang paling baik diantaramu dan telah pula aku nasehati supaya mereka berlaku adil dan bijak-sana, apakah aku telah menunaikan kewajibanku? mereka menjawab: sudah. Umar berkata: belum, sebelum aku memeriksa apakah mereka ada menjalankan apa yang aku nasehatkan kepadanya.

Karena perasaan tanggung jawab beliau pada tugasnya sebagai pemimpin, beliau gemar sekali turun ke tengah-tengah masyarakatnya untuk mengadakan evaluasi bagaimana keadaan masyarakatnya. Kadang beliau keluar dengan menyamar apakah diwaktu siang atau malam, agar beliau dapat melihat keadaan yang sebenarnya bukan dibuat-buat.

Bila terdapat masalah yang timbul dalam pelaksanaan dakwah, maka hal tersebut harus ditampung dan diinventarisir. Bila masalah itu memungkinkan untuk segera diatasi, maka tindakan perbaikan harus dilakukan sedini mungkin. Bila tidak memungkinkan untuk segera diatasi, maka perlu dianalisa sejauh mana kader permasalahan itu kemudian menyusun langkah-langkah teratur untuk mengatasinya.

Evaluasi dakwah meliputi:

1. Evaluasi terhadap potensi dakwah, misalnya wadah organisasi dakwah, apakah sistem managerialnya berjalan baik, tenaga da'i yang tersedia apakah menjalankan tugasnya dengan baik, dan sebagainya.
2. Evaluasi dalam arena dakwah menyangkut sejauh mana masyarakat memberi respons terhadap kegiatan dakwah. Apakah dalam masyarakat itu terdapat penawaran ide-ide lain yang mempunyai daya tarik. Karena itu studi perbandingan terhadap semua nilai yang bisa mempengaruhi masyarakat perlu diadakan

dan diperdalam studi semua aspek pendukungnya. Evaluasi diadakan apabila terjadi tarikan lain yang lebih kuat daripada dakwah, sebab hal ini menyebabkan mutu dakwah lebih kurang mendapat perhatian. Apabila dalam jangka waktu yang cukup lama dakwah telah dilaksanakan dalam suatu masyarakat, maka evaluasi secara historis dapat dilaksanakan dengan memperhatikan angka kenaikan dan turunnya peserta dan peminatnya. Disitu dinilai "mengapa turun dan mengapa naik", kemudian diadakan perencanaan yang lebih mantap untuk mencapai kenaikan terus menerus, baik dalam kualitas maupun kuantitas. Sistem evaluasi dengan analisa yang tepat dengan pendekatan sosial kiranya akan mampu menemukan cara-cara baru agar dapat mencapai hasil yang optimal.

Untuk terlaksananya evaluasi yang baik, maka setiap lembaga atau organisasi dakwah harus mempunyai bagian *riset* dan *development*. Bagian inilah yang memantau setiap kegiatan dakwah serta perubahan-perubahan sosial yang terjadi sehingga dapat memberikan input-input baru untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu dakwah.

Rangkuman

Planning (perencanaan) ialah kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan usaha-usaha membuat rencana atau dengan kata lain membuat suatu ikhtisar lengkap secara terperinci mengenai segala sesuatu yang diperlukan untuk dikerjakan dan cara bagaimana mengerjakan dalam mencapai suatu tujuan

Planning dakwah ialah proses pemikiran secara matang dan sistematis untuk mengambil suatu keputusan mengenai aktivitas yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang dalam rangka penyelenggaraan dakwah.

Evaluasi adalah tahap terakhir setelah tahap-tahap penelitian, perencanaan, penggiatan. Evaluasi merupakan tindakan penilaian terhadap pelaksanaan dakwah yang telah dilakukan dan sedang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana membawa hasil, apa segi-segi kelemahan dan kekurangannya sehingga dapat dirumuskan langkah-langkah perbaikannya.

Pertanyaan

- 1. Apa itu planning dakwah. Jelaskan?**
- 2. Jelaskan fungsi-fungsi planning dakwah.**
- 3. Apa yang dimaksud dengan Evaluasi dakwah. Jelaskan?**
- 4. Jelaskan fungsi-fungsi evaluasi dakwah.**

BAB XIV

Tahap Pelaksanaan Dakwah

Pelaksanaan dakwah merupakan langkah nyata yang dilakukan untuk mentranmisikan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan umat manusia, agar ajaran Islam itu menjadi pedoman dan pengendali tingkah lakunya, sehingga nilai ajaran Islam teraktualisasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia itu.

Pelaksanaan dakwah tentu dilakukan secara programatis yang dimulai dari pengamatan permasalahan umat Islam, penyatuan potensi dakwah, menetapkan strategi dakwah serta langkah operasional yang terarah. Keempat hal itu merupakan tahap yang harus dilalui dalam proses penyelenggaraan dakwah.

Berikut ini dijelaskan keempat hal tersebut sebagai berikut:

1. Pengamatan (analisa) keadaan dan permasalahan umat Islam.

Sebelum pelaksanaan dakwah, maka pengamatan dan analisa permasalahan yang dihadapi umat Islam adalah tahap awal sebelum dilakukan berbagai aktivitas dakwah. Pengamatan keadaan umat Islam ini dimaksudkan agar keberadaan dakwah dapat dirasakan urgensinya untuk mengatasi permasalahan itu.

Untuk mengetahui keadaan dan permasalahan umat Islam khususnya di Indonesia, harus diketahui perkembangan masyarakat Islam itu sendiri,

Keadaan masyarakat Indonesia dapat dianalisa dengan meneliti beberapa faktor utama yang memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan agama dan umat Islam Indonesia, antara lain: faktor sejarah masuknya Islam ke Indonesia, faktor penjajahan, faktor perkembangan sosial budaya, politik dan ekonomi masyarakat Indonesia dan keadaan umat Islam Indonesia.

Berikut ini dikemukakan secara singkat faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

- a. Di sekitar abad II dan III hijriyah, berbarengan dengan ramainya lalu lintas perhubungan antara Asia bagian Barat dengan daratan Cina, maka pada saat itulah mulai datangnya penyiar Islam secara berangsur-angsur berlangsung dengan damai dan diterima secara sukarela. Pesatnya perkembangan Islam terjadi terutama sejak abad VI hijriyah (abad XIII Masehi). Para ulama dan auliya khususnya di Pulau Jawa yang terkenal dengan sebutan "Wali" adalah peletak dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan Islam ke Indonesia dengan menggunakan kebudayaan dan kesenian penduduk setempat sebagai media dakwah.
- b. Pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia mulai dari beberapa kota pantai sebagai pusatnya, terutama dari Pasai, Siak, Cirebon, Gresik, Banjarmasin, Makassar, Ambon dan Ternate, kemudian meluas ke daerah pedalaman. Sesuai dengan sifatnya sebagai masyarakat agraris, di daerah pedalaman ini proses pertumbuhan dan perkembangan Islam berlangsung lambat daripada daerah pantai yang mudah mengadakan hubungan dengan dunia luar melalui perhubungan laut. Sekalipun demikian, para ulama dan khususnya Wali Songo telah mencapai sukses dalam melaksanakan dakwah dengan menggunakan sistem dan metode yang sederhana sesuai dengan kondisi dan situasi pada waktu itu, sehingga Islam tersebar luas dan menjadi agama rakyat Indonesia.
- c. Pada akhir kerajaan Mataram, para penguasa menggunakan Islam untuk dipadukan dengan tradisi Hindu dan Budha sebagai tindakan politik yang ditampung dalam aliran tasawuf Wihdatul Wujud, yang kemudian dipengaruhi oleh kaum Syiah Ismailiyah, sehingga mengaburkan dasar tauhid dan melemahkan syariat Islam.

Selagi masih berlangsung masa tradisi ke arah menegakkan dan membumikan akidah dan syariat Islam di kalangan rakyat Indonesia,

maka datanglah penjajah belanda yang pada mulanya didorong oleh kepentingan ekonomi, kemudian dengan menggunakan kekuatan militernya menguasai kehidupan politik dan membawa serta misi dan zendingnya untuk kepentingan penyebaran agama Kristen. Peristiwa ini mempunyai latar belakang kejadian di Eropa dan Asia bagian Barat yang sedang mengalami perang Salib, suatu gerakan dari dunia Kristen yang berusaha menaklukkan dunia Islam. Oleh karena itu masuknya kolonialisme dan Imperialisme yang dilakukan oleh orang-orang Eropa yang beragama Kristen, telah membawa prasangka pertentangan umat Islam Indonesia.

d. Pemerintah kolonial dalam rangka menguasai daerah dan rakyat Indonesia, menyadari bahwa umat Islam sangat prinsipil menentang perbudakan dan penjajahan. Untuk menghadapi tantangan ini, pemerintah kolonial melakukan tindakan-tindakan: Mengawasi dan menghambat setiap gerakan Islam yang dicurigai dan dianggap berbahaya. Bahkan kaum penjajah telah menciptakan tanggul-tanggul raksasa untuk membendung gerakan Islam yang muncul pada waktu itu.

e. Intervensi "Dunia Barat" yang dalam operasinya seringkali identik dan kerjasama dengan misi dan zending dalam bidang agama, bertujuan untuk melemahkan Islam dari muka bumi. Oieh karena itu, dapat dipahami mengapa pemerintah kolonial secara sistematis menggunakan alat untuk mencapai tujuannya dengan cara itu, dengan mengadakan kerjasama dengan misi dan zending dalam rangka melaksanakan "Kristenisasi Politik"; seperti memutuskan hubungan dengan daerah-daerah yang penduduknya beragama Islam.

f. Bidang sosial ekonomi, pemerintah kolonial menggunakan alat mencapai tujuannya dengan cara memiskinkan rakyat secara merata, rohaniyah maupun jasmaniah sehingga dengan demikian tidak mampu menyusun perlawanan terhadap kolonial, mengeksploitasikan kekayaan alam Indonesia untuk kepentingan negeri asal penjajah, membuat peraturan-peraturan yang menyebabkan perbedaan agama, terutama di kalangan pegawai pemerintah.

g. Di bidang kebudayaan, pemerintah kolonial menggunakan alat untuk mencapai tujuannya dengan cara: Menghancurkan kebudayaan Islam yang telah menjadi milik rakyat Indonesia untuk kemudian menumbuhkan kebudayaan Barat yang bersifat sekuler, menyebarkan kebudayaan yang merusak moral di kalangan rakyat. Di samping itu dengan "ftemoe Ordonantie" (yaitu peraturan

pemerintah Belanda yang mengenai guru agama) dan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya yang dikeluarkan tahun 1925, dimaksudkan untuk mengadakan pembatasan di bidang pendidikan dan pengajaran Islam dalam rangka memisahkan ajaran Islam dari kenyataan hidup sehari-hari dan mempertajam perbedaan di antara golongan atau partai-partai serta aliran-aliran dalam Islam dan bangsa Indonesia pada umumnya serta menimbulkan perpecahan dari dalam dan mempertajam fanatisme masing-masing golongan yang ada dalam masyarakat.

Usaha yang dilakukan kaum penjajah untuk melemahkan dan menjauhkan umat Islam dari agamanya cukup besar pengaruhnya dalam perkembangan Islam selanjutnya sampai zaman kemerdekaan tetapi tidak dapat dilupakan peranan lembaga-lembaga pendidikan Islam, baik berupa pesantren maupun sekolah atau madrasah serta lembaga atau organisasi sosial keagamaan seperti: Sarekat Islam, Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Persis dan berbagai organisasi Islam lainnya dalam usaha membela dan mempertahankan Islam dari tekanan kolonial belanda.

Pertarungan antara usaha anti Islam untuk menekan agama Islam di Indonesia dengan perjuangan lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi Islam yang dipelopori oleh para ulama dan tokoh-tokoh Islam membentuk kondisi umat Islam yang dapat digeneralisasikan antara lain:

1) Secara kuantitatif, umat Islam di Indonesia tetap dalam jumlah yang mayoritas ($\pm 87\%$), meskipun masih banyak di antara mereka yang belum mengamalkan ajaran ajaran Islam tetapi predikat Islam yang melekat pada diri mereka tetap dipelihara dan tidak mudah menukar agamanya dengan agama lain.

2) Dalam era pembangunan dewasa ini, gairah umat Islam untuk mendalami ajaran agamanya semakin meningkat sebab mereka menyadari bahwa mengejar kepentingan lahiriah tanpa didasari dengan nilai-nilai agama, maka kehidupan di dunia tidak ada artinya. Karena itu, pemerintah orde Baru berusaha dan mendorong pengembangan dakwah di tanah air sejalan dengan kebijaksanaan pembangunan nasional yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangun-an masyarakat Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

3) Perpecahan umat Islam yang selama ini dirasakan sebagai duri penghalang kemajuan Islam, telah berangsur-angsur menghilang,

dengan semakin berkurangnya perbedaan paham umat Islam dalam soal khilafiah.

Karena itu permasalahan yang perlu menjadi garapan dakwah dewasa ini antara lain :

a) Intensitas penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dengan berusaha memahamkan umat Islam dengan baik terhadap ajaran agamanya. Dalam hal ini disamping mengajarkan syariat Islam, yang penting pula adalah semangat dan ruh Islam yang dapat bersemi dalam jiwa umat Islam, sehingga membentuk kesadaran religius yang tinggi.

b) Dalam usaha pembangunan di segala bidang, maka kebijaksanaan dakwah harus berjalan bersama-sama dengan akselerasi pembangunan itu. Strategi yang perlu dicapai dakwah dalam hal ini adalah:

(1) Dengan semakin pesatnya pembangunan material, maka semakin diperlukan pula tuntunan agama sebagai pengendali dan panutan tingkah laku manusia.

(2) Hasil pembangunan material itu harus dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan dakwah.

(3) Agar Pancasila tidak dipertentangkan dengan ajaran agama, tetapi justru sebagai ruang gerak dakwah untuk meningkatkan intensitas kesadaran beragama, sebab peng-amalan ajaran agama dengan baik sekaligus merupakan pengamalan Pancasila.

2. Penyatuan potensi dakwah.

Penyatuan potensi dakwah dilakukan dengan usaha koordinasi dan konsolidasi seluruh potensi dakwah, baik pelaksana, maupun peralatan dan organisasi dakwah.

Penyatuan potensi dakwah ini mutlak diperlukan apabila dihubungkan dengan kehidupan modern abad XX ini adalah kehidupan mobilitas yang sangat cepat, baik vertikal maupun horizontal, yang menjalin segala kegiatan manusia, sehingga tidak ada lagi dinding yang memisah-misahkan.

Penemuan-penemuan baru dalam bidang teknologi komunikasi dan transportasi semakin hari semakin menjadikan dunia bertambah mudah dijangkau dalam waktu yang relatif singkat. Konstelasi dunia yang semakin kompek dan sintetik itu tidak lagi banyak artinya usaha-usaha atau perubahan-perubahan yang terpisah-pisah tanpa adanya koordinasi dan konsolidasi. Perubahan-perubahan yang terpisah-pisah adalah bersifat *trial and error* yang hanya akan menimbulkan kesulitan.

Oleh karena itu, sebelum adanya usaha koordinasi dan konsolidasi, maka usaha pelaksana dakwah tidak akan terbina sesuai dengan kemajuan jaman dan tuntutan keadaan. Hal mana bisa membawa akibat-akibat yang tidak diinginkan seperti dikemukakan oleh H. Alamsyah Ratu Prawiranegara dalam pembukaan Seminar Dakwah di Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1969, beliau mengatakan: Pelaksana dakwah selama ini kurang terbina, tidak planmatik, tidak sistematis, tidak koordinasi yang terarah sehingga kadang tidak berada di atas landasan strategi yang diperhitungkan sehingga menghambat kemajuan umat Islam, sedang di bidang teknikpun juga kadang-kadang kurang tepat implementasinya sehingga sering menimbulkan salah pengertian baik di kalangan umat Islam sendiri maupun pada umat lainnya. Bahkan apa yang dilihat dalam kenyataan sosial sekarang ini jelas memperlihatkan kepada kita bahwa usaha-usaha dakwah yang tidak terkoordinir tidak sanggup lagi membendung kekuatan lawannya, dan tidak berdaya meskipun sejarah telah menjadi sumber semangat yang menggerakkan perjuangan bangsa Indonesia dalam menentang penjajahan, menumpas penghianatan PKI dan sebagainya di mana umat Islam merupakan benteng utama bagi tegaknya negara Republik Indonesia.

Usaha kongkrit untuk menyatukan potensi dakwah meliputi beberapa hal antara lain:

a. Persatuan umat Islam, khususnya para ulama dan tokoh-tokoh Islam hendaknya benar-benar menjadi kenyataan dengan mempersatukan diri dalam satu barisan dakwah.

b. Perlu ada satu lembaga musyawarah dakwah yang merupakan *Islamic Centre* yang menghimpun dan menyusun tenaga-tenaga pemimpin umat yang terdiri dari ulama dan para sarjana muslim dalam berbagai bidang fisik material dan mental spiritual dalam rangka persatuan dan kesatuan bangsa yang Bhinneka Tunggal Ika.

c. Organisasi-organisasi dakwah yang ada, perlu menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik, kesatuan arah dan tujuan. Dalam hal ini peranan *Islamic Centre* (atau nama lain semacamnya) sangat penting sebagai komando sentral dakwah, sebagai tempat musyawarah dan menyusun kebijaksanaan umum dakwah untuk menjadi pedoman pelaksana dakwah bagi organisasi-organisasi dakwah yang ada.

d. Penyatuan potensi dakwah juga diwujudkan dalam bentuk kerjasama dengan pemerintah untuk melancarkan pembangunan di

segala bidang, agar dakwah tetap berintegrasi dengan pelaksana pembangunan bangsa.

3. Menetapkan strategi dakwah serta langkah-langkah operasional dakwah

Setelah diketahui situasi dan kondisi umat Islam sebagai objek garapan dakwah serta terkonsolidasinya potensi dakwah, maka tahap selanjutnya adalah menetapkan operasional dakwah.

Kegiatan operasional dakwah meliputi berbagai bidang yaitu:

a. Keluarga.

Keluarga merupakan basis yang banyak mempengaruhi kepribadian seseorang, termasuk tingkah laku, opini dan lain-lain. Keluarga adalah lembaga yang sangat kuat berdiri ditengah-tengah masyarakat diseluruh dunia sejak zaman purba hingga kini.

Kegiatan operasional dakwah dalam keluarga dimaksudkan untuk memenuhi fungsi keluarga yang sebenarnya:

1) Keluarga dibentuk untuk berfungsi sebagai sumber manusiawi atau *human resources*, tempat mengembangkan keturunan yang akan menyambung kehidupan manusia sebagai penghuni dunia.

2) Perjalanan keluarga selanjutnya mengharuskan ia bertanggung jawab dalam bentuk fungsi pemeliharaan atau *maintenance* yang harus diselenggarakan demi kesejahteraan keluarga.

3) Lebih Jauh suatu keluarga berjalan, mengharuskan ia menyelenggarakan sosialisasi; yakni memberikan arah transmisi berupa pendidikan dakwah keluarga, pengisian jiwa yang baik, bimbingan kejiwaan dan pembentukan pribadi manusia yang berbudi pekerti yang luhur. Atau secara singkat memberikan bekal *way of life* sebagai manusia seutuhnya dikemudian hari. Di sini akan sangat menonjol peranan dakwah secara intensif untuk menjadikan seluruh anggota keluarga menjadi insan yang beriman dan beramal saleh.

4) Yang penting sekali dihidupkan dalam keluarga ialah menentukan pilihan atau preferensi, karena hidup ini amat tepat dikatakan oleh para ahli sebagai *just a matter of choise*, manusia sekedar mengadakan pilihan. maka orang tua harus memberikan *preferensi* yang terbaik untuk setiap anggota keluarganya terutama anak-anaknya. *Preferensi* adalah tindak lanjut dari sosialisasi, karena itu orang tua harus mampu memberikan pilihan yang terbaik harus ditempuh dalam kehidupan si anak.

5) Pewarisan nilai-nilai kemanusiaan yang terbaik sehingga di kemudian hari mampu menciptakan manusia yang cinta damai,

anak saleh yang suka mendoakan orang tuanya secara teratur, dapat mengembangkan kesejahteraan sosial dan ekonomi umat manusia, mampu menjaga dan melaksanakan hak asasi kemanusiaan yang adil dan beradab, dan juga mampu menjaga kualitas dan moralitas lingkungan hidup berdasarkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

b. Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial dilakukan melalui sekolah dan pesantren serta lembaga-lembaga pendidikan dan agen perubahan lainnya.

Dakwah berfungsi menciptakan manusia muslim yang utuh yang mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap Allah swt. sebagai Khaliqnya dan terhadap sesama manusia dan alam semesta. Seimbang antara kehidupan material dan spiritualnya. Karena itu tugas dakwah ialah memberikan arah bagi pendidikan agar tetap menjalin keseimbangan itu, tidak merubah diri dari yang bersifat kejiwaan menjadi lebih bersifat kebendaan atau keduniaan. Hal ini sesuai pula dengan ketetapan dalam GBHN 1983 tentang tujuan pendidikan, yaitu: Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air agar dapat menimbulkan manusia-manusia pembaruan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Untuk mempertahankan kebijaksanaan pendidikan itu, dakwah harus mampu menangkal paham-paham dari luar yang bertentangan dengan agama dan kepribadian bangsa Indonesia yaitu paham *materialisme, sekularisme, liberalisme, egoisme* dan sebagainya.

Berikut dikemukakan sasaran dakwah melalui pelayanan formal sebagai berikut:

- 1) Sasaran untuk menjadi manusia yang memiliki skill tertentu, untuk kepentingan penghasilannya di kemudian hari dalam pasar kerja dengan penuh rasa tanggung jawab dan pengabdian kepada Allah swt.
- 2) Sasaran untuk menjadi manusia yang patriotis yang membela bangsa dan agamanya karena di tempat inilah mereka dibesarkan dan dikukuhkan sebagai makhluk Tuhan, tiada anggapan bahwa hal ini merugikan agamanya, justeru akan lebih mengokohkan agamanya.
- 3) Sasaran yang terpenting untuk dakwah adalah menjadikan manusia baru, baik dan utuh sebagai hamba Allah swt. sasaran

religius, manusia yang beragama dan taat akan ajaran agamanya, membawa teori agama ke dalam kehidupan nyata, merangkumkan dalam dirinya Iman dan Islam serta, Ihsan menjadi satu, sehingga sekaligus menjadi mukmin, muslim dan muhsin di dunia fana' ini. Inilah integritas yang diperlukan manusia dalam hidupnya.

c. Masyarakat banyak dan lingkungan hidup.

Masyarakat merupakan arena atau wahana yang penting dalam ruang lingkup dakwah. Apa yang dimaksud dengan lingkungan tentu amat luas, mulai dari lingkungan famili terdekat, lingkungan kampung halaman, lingkungan kerja, lingkungan kota, lingkungan negara dan internasional. Di dalam lingkungan sosial itu terdapat berbagai media yang bisa membentuk sifat, karakter dan opini masyarakat, seperti media massa: film, televisi, surat kabar, majalah serta tempat dan aktivitas lainnya seperti tempat rekreasi, taman-taman hiburan, olah raga, kesenian, perkumpulan remaja dan sebagainya. Kesemuanya itu perlu diarahkan sesuai dengan cita-cita dakwah untuk membentuk karakter yang sesuai dengan kepribadian bangsa dan nilai-nilai yang ditetapkan agama.

Dakwah dalam lingkungan sosial itu, meskipun hasilnya tidak nampak secara langsung tetapi nyata, dan hal ini memerlukan waktu dan ketekunan yang cukup lama karena itu dakwah harus mampu mewujudkan proses nyata kemasyarakatan yang sekurang-kurangnya dalam hal sebagai berikut:

1) Dakwah harus mampu memberikan dorongan yang kuat dan malahan secara langsung membentuk hubungan dengan semua elemen sosial yang ada dalam pergaulan hidup, termasuk di dalamnya keluarga terdekat, group-group non formal, dan sebagainya, bahkan masyarakat dalam berbagai bentuknya. Bilamana terjadi bahwa anggota-anggota sistem sosial tersebut tingkah lakunya dibentuk oleh pergaulan hidup dan interaksi sosial, maka dakwah sudah seharusnya mampu memberikan motif sebagai magnet penariknya, mempengaruhi dan menstimulasi dengan alat-alat tertentu, misalnya: ceramah, penggunaan media massa dan peragaan dalam lingkungan hidup. Alat-alat itulah antara lain yang akan menjadi pengontrol, dengan sasarannya adalah sistem sosial yang diolahnya. Dengan demikian untuk mencapai hasil yang dikehendaki, maka dakwah tidak boleh mengabaikan latar belakang masing-masing sistem sosial yang bersangkutan.

2) Dengan kemampuan yang nyata, dakwah seharusnya mampu membentuk dan memelihara perbuatan. Yang dimaksudkan di sini

ialah menjadikan dakwah sebagai alat untuk mempengaruhi dan menggerakkan fungsi-fungsi itu. Dakwah harus memberikan kontak langsung dengan sistem sosial yang dituju, menampilkan ide-ide dan konsepsi yang baru tetapi diketahui cara-cara mempengaruhi orang lain secara edukatif dan persuasif, sehingga sistem sosial tersebut mau meninggalkan perbuatan negatif yang mereka miliki dan diganti dengan perbuatan baru yang didesign oleh dakwah secara rapi oleh petunjuk agama yang mantap.

Hal seperti ini antara lain dijelaskan dalam surah al-Baqarah (2): 256;

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.

3) Dakwah akan mampu membuat sarana keputusan dan lingkungan sosial kultural. Ini mungkin akan merupakan hasil yang tertinggi dalam proses perubahan dan pembentukan manusia yang dicita-citakan dalam pelaksanaan dakwah. Target yang ditetapkan adalah perubahan, perbaikan dan pembaruan. Hasil seperti ini telah terlihat dalam pelaksanaan dakwah yang dilancarkan oleh Rasulullah berhasil mengubah kehidupan bangsa Arab dari masyarakat Jahiliah kepada masyarakat yang melandaskan sikap, pandangan dan tatanan kehidupannya atas dasar tauhid, sekaligus mengangkat derajat bangsa Arab kepada kemuliaan dan ketinggian budi pekerti.

Dalam hal ini para da'i harus mempunyai pengetahuan yang menjadikan dirinya sumber inisiatif sekaligus mampu menjadi teladan di tengah-tengah masyarakat sebab salah satu faktor terpenting yang menunjang suksesnya da'i apabila transpormasi moral dan spiritual yang dilakukannya serta transpormasi prinsip-prinsip yang ditegakkannya sejalan dengan isi dan semangat dan jiwa ajaran Islam itu sendiri.

Setelah target yang ditentukan oleh muballigh itu, maka penawaran secara persuasif dilaksanakan untuk sistem sosial

tertentu hingga tercapai sasaran, yakni mereka mengikuti disegun dakwah dan malahan akhirnya nanti akan menjadi pedoman keputusan atau problem solving dalam kehidupan. Dan akhirnya tidak hanya diakui dan dimiliki, akan tetapi diresmikan sebagai aturan yang mengikat dan dijalankan. Di sini hasil akan dinikmati dengan penuh kesadaran dan kepuasan, dan menjadi milik lingkungan sosial kultural yang dibina itu.

Rangkuman

Pelaksanaan dakwah merupakan langkah yang harus dilakukan untuk mentranmisikan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan umat manusia, agar ajaran Islam itu menjadi pedoman dan pengendali tingkah lakunya, sehingga nilai ajaran Islam teraktualisasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Tahap-tahap pelaksanaan dakwah harus dilakukan secara programatis dimulai dari pengamatan permasalahan umat Islam, penyatuan potensi dakwah, menetapkan strategi dakwah serta langkah operasional yang terarah.

Pertanyaan

1. Apa yang dimaksud dengan tahap pelaksanaan dakwah. Jelaskan?
2. Jelaskan tahap-tahap pelaksanaan dakwah

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalati, Mahmudah. *Islam Suatu Kepastian*. Diterjemahkan oleh Nasmay Lofita Anas. Cet. I; Jakarta: Media Dakwah, 1983.
- Abdul Mun'im al-Jamal, Muhammad. *Tafsir, al-Farid*. Juz II. Cairo: Daru al-Kutubi al-Jadidah, t. th.
- Ahmad, Amrullah, *Da'wah Islam dan Perubahan Sosial*, Cet.I; Yogyakarta: Primaduta, 1983.
- Ali, Maulana Muhammad. *Dienul Islam*. Diterjemahkan R.Kaelan dan HM. Bachrun, *Islamologi*, Jakarta: Ikhtiar Baru, 1980.
- Anshary Isa. *Mujahid Da'wah*. Cet. III; Bandung: CV. Diponegoro, 1984.
- Anwar M. Saleh, *Dasar-dasar Organisasi dan Management*. Ujungpandang: Yayasan Pem-bina IKIP, 1978.
- Arifin, H.M., *Pokok-pokok Bimbingan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama*. Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- . *Psikologi Da'wah suatu Pengantar Study*, Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Arnold, Thomas W. *The Preaching of Islam*. Diterjemahkan oleh Drs. H.A. Nawawi dengan judul "*Sejarah dakwah Islam*", Jakarta: Wijaya, 1981.
- Atmosudirjo, S. Prajudi. *Dasar-dasar Ilmu Admi-nistras*. Jilid II. Jakarta: t.p., 1979.
- Azzam, Abd, Rahman, *Keabadian Risalah Muhanmad*. Terjemah.oleh Ely Batarfi, Bandung: Iqra, 1982.
- Aziz, Ali Moh. *Ilmu Dakwah*, Cet. II; Jakarta: Kencana, 2009.
- Bachadr, Richard. *Organizational Development strategics and Models Readings*. Massachussets; Addition Icaley, 1969.
- Baehaqy, al. *as-Sunanu al-Kubra*. Juz IX . Beirut: Daru al-Ma'rifah, t. th.
- Bayasut, S.A. "Dana Dakwah". *Panji Masyarakat*. no. 257, 1978.
- Berkhof, H. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1971.
- Bukhari, al. Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari*. Juz I. Qairo: al-Mashadu al-Husaini, t. th.
- Chirzin, M. Nabib. "Akar-akar Perubahan: Pencarian Etos dan Transendent Pers-pektit" dalam Muh. Rusli Karim, t. th.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah-nya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penter-jemah al-Qur'an, 1983/1984.

- . *Risalah Petunjuk Umum Tehnis Pelaksanaan Agama/Da'wah pada Masyarakat Umum*. Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/ Khutbah Agama Islam (pusat), 1975/1976.
- Effendi, DJohan, et, al., *Agama Dalam Pem-bangunan Nasional*. Jakarta: Pustaka Biru, 1979.
- Effendy, Onong Uhjana. *Dimensi-Dimensi Komu-nikasi*. Bandung: Alumni, 1981.
- . Onong Uhjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya, 1986.
- . *Human Relations dan Public Relations dalam Management*. Bandung: Alumni, 1972.
- Elo Adam, Ambo. et, al. *Pengantar Ilmu Adami-nistrasi Pendidikan*. UjungPandang: FIP-IKIP, 1976.
- Garis-garis Besar Haluan Negara (Ketetapan MPR No. II/MPR/1983)*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, t.th.
- Gazalba, Sidi. *Ilmu dan Islam*. Jakarta: Mulya, 1969.
- . *Mesjid Sebagai Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Cet. II; Jakarta: Pusat Antara, 1962.
- . *Modernisasi dalam Persoalan Bagaimana sikap Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nabib, M.Syafaat, *Buku Pedoman Da'wah*, Cet. I; Jakarta: Widjaya, 1982.
- Hamid al-Khatib, Abdul. *Asmar-Risalat*. Diterjemahkan oleh H. Bey Arifin dengan judul *Ketinggian Risalah Nabi Muhammad saw.*" Jilid I. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Harsoyo, *Pengantar Antropologi*. Cet. 1V; Bandung: Aneka Angkasa offset, 1982.
- Hart, Michael H. *The 100 a Ranging of The Most Influential Persons in History*. Diterjemahkan oleh H.Mahbub Djunaedi dengan judul *"Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah"* Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Hasmy A. *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Husain Haikal, Muhammad. *Hayatu Muhammad*. Diterjemahkan olh Ali Audah dengan judul *"Sejarah Hidup Muhammad"* . Jakarta: Tintamas, 1981.
- Iskandar, M., *Pemikiran Hamka Tentang Dakwah*. Makassar: PPIM, 2001.
- . *Ilmu Dakwah*, Cet. I; Palopo: LPK STAIN Palopo, 2008.

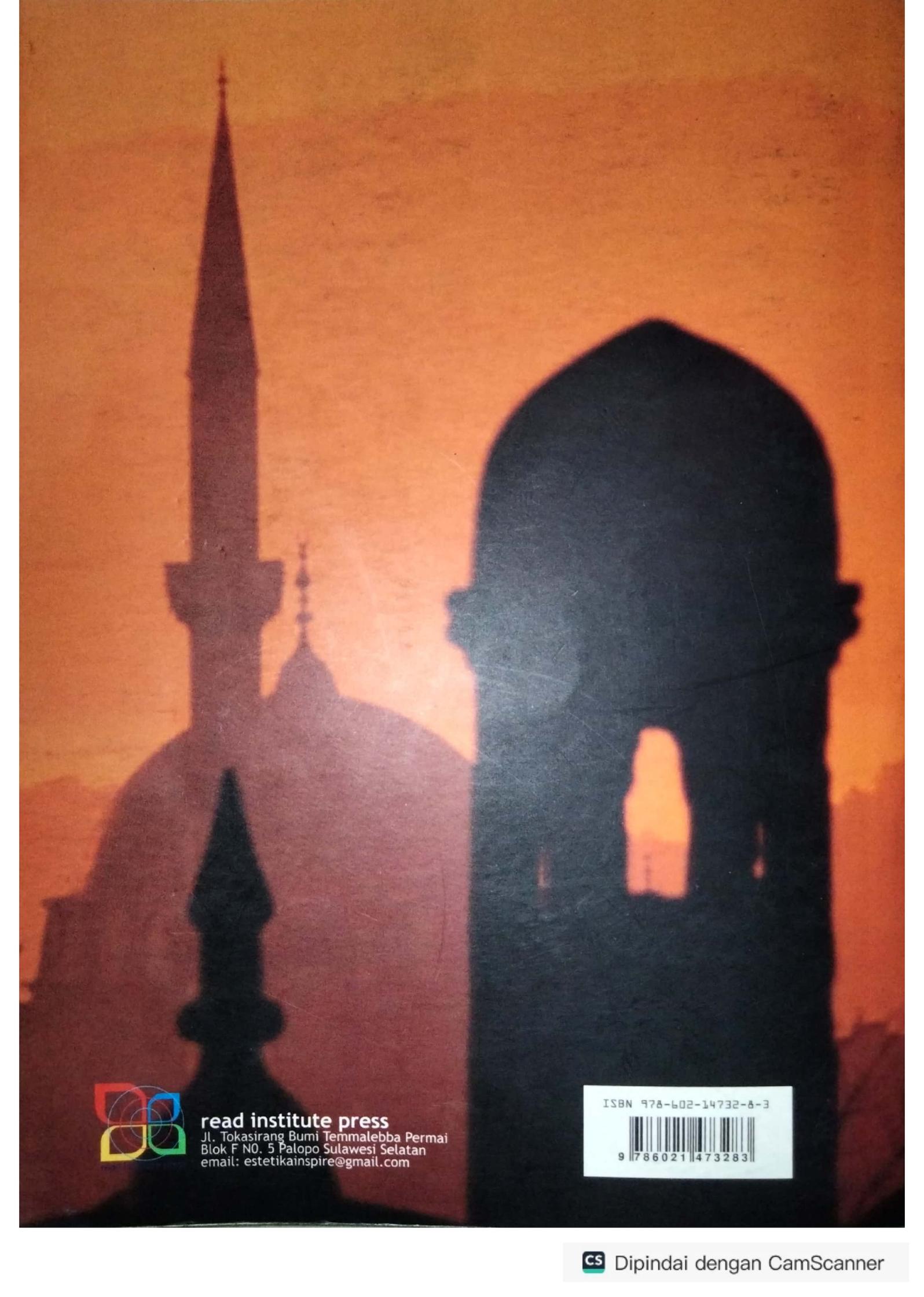
- Karim, Rusli Muhammad, *Seluk Beluk Per-ubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta, 1979.
- Khouly El., Ebrahim, Lois Lamy El-Faruqy, Hussein Nasr, *Islam and Contemporary Society* diterjemahkan oleh Hamid LA. Basalamah dengan judul "Islam dan Masyarakat Kontemporer". Cet. II; Bandung: Gema Risalah, 1988.
- Khuly, al-Bahyul, *Tadzkiratu ad-Duat*. Qairo: Daru al-Kitabi al-Arabi, 1952.
- Latief SM. Nasruddin. *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*. Jakarta: Multi Yasa dan Co, 1391 H.
- Liang Gie, *The Ilmu Administrasi*. Jakarta: Karya Kencana 1977.
- Mahfudh, Syekh Ali. *Hidayatu al-Mursyidin*. Qairo: Daru al-Kitabi al-Arabi, 1952.
- Mahmud al-Akkad, Abbas. *al-Islamiyah*. Qairo : Daru Asy-Sya'bi, 1969.
- *Dzun Nurain Utsman bin Affan*. Diterjemahkan oleh H. Bustami A. Gani dengan judul "Kedermawanan Khalifah Utsman bin Affan". Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ma'ruf Noor, Farid. *Dinamika dan Akhlak Dakwah*. Surabaya: Bina Ilmu, 1981.
- Muljadi H.M. Djojomartono, et, al., "Kebangkitan Dunia Baru Islam di Indonesia", dalam L. Stoadard, *Dunia Baru Islam*. Jakarta: t. p., 1966.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*. Juz. III, Diterjemahkan oleh H. Razak dan H.Rais Latief. Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1980.
- Muttaqim E.Z. *Peranan Dakwah dalam Pembangunan Manusia Sutuhnya dan Seluruh Masyarakat*. Surabaya: Bina Ilmu, 1982.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I-II. Jakarta: Universitas Indonesia, 1979.
- *Pembaruan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Nasution, M. Yunan. *Pegangan Hidup*. Jilid 1, Semarang: Ramadhani, 1983.
- Natsir M. *Fiqhud Da'wah*. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1978.
- *Kegelisahan di Barat*, disusun oleh S.U. Bajasut. Surabaya DDII Perusahaan Jawa Timur, 1969.

- . *Kegelisahan Rohani di Barat*. Surabaya: DDII Perwk. Jatim, 1969.
- . *Fiqhud Da'wah*, Cet. IV; Jakarta: Media Da'wah, 1978.
- Nizam, artinya cara hidup yang di dalam Islam cara hidup teraebut diatur secara terintegrasi antara lahir dan bathin, antara kepentingan dunia dan akhirat.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indoneaia 1900. 1941*. Jakarta: LP3ES, 1980.
- Pimay, Awaluddin, *Paradigma Dakwah Humanis*. Cet. I; Semarang: RaZAIL, 2005.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Pusat Dakwah Islam Indonesia, *Forum Dakwah*. Jakarta: t.p. 1971.
- Qurthubi, al. *Tafsir al-Qurthuby*. Juz XXVIII. Qairo: Radu l-Kitabi l-Urbah, 1968.
- Qutb, Muhammad. *Fiqh Dakwah*. Jakarta: Pustaka Amanah Press, 1970.
- . *Islam The Misunderstood Religion*. Kuwait: Publi shers Darul Bayan Bookshop, 1964.
- . *Fi Dzilali al-Qur'an*. Juz. XIV. Qairo: Isa al-Babi al-halabi wa syirkah, t,th.
- Rahman Abd., Azzam, *Keabadian Risalah Muhammad*. Diterjemahkan oleh Ely Batarfi. Bandung: lqra, 1902.
- Rakhmat, Jalaluddin. "Islam di Indonesia masalah Definisi" dalam M. Amien Rais Ed. *Islam di Indonesia Suatu Ikhtiar Mengaca diri*. Jakarta: Rajawali, 1986.
- Rasyidi, Ero H. *Organisasi dan Mana-gement*. Bandung: Alumni, 1975.
- Razak, Nasruddin, *Metodologi Dakwah*. Semarang: Toha Putra, 1976.
- . *Dienul Islam*. Cet. II; Bandung: al-Ma'rif, 1977.
- Ridha, Muhammad. *Muhammad Rasulullah saw*. Mesir: Isa al-Babi al-Halabi wa Syirkah, t. th.
- Salamah ad-Duqs, Kamil. *Ayatu al-Jihad fi al-Qur'ani al-Karim*. Kuwait: Daru l-Bayan, 1972.
- Sanusi, Shalahuddin. *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam*. Semarang: Ramadhani, 1964.
- Seomarjan, Selo, Soelaiman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: MI. 1974.

- Shaleh M, Anwar, *Dasar-Dasar Organisasi dan Management*, Ujung Pandang: IKIP, 1978.
- Shaleh, A. Rosyad. *Management Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Shaleh, K.H.Q., et.al., *Asbabun Nuzul*. Bandung: Diponegoro, t. th.
- Siagian, SP. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung, 1975.
- Soekanta, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Yayasan Penerbit UI. 1971.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Yayasan Pen. FE UI, 1971.
- Soemarjan Selo, dan Soelaiman Soemardi, *Setangkai Buga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Pen, FE UI, 1974.
- Soesanto, Astrid, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. - Bandung: Bina Cipta, 1979.
- Sudharto Ph. "Panelaahan Teori tentang Perubahan Sosial" dalam Muh. Rusli Karim, *Seluk Beluk Perubahan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional, t. th.
- Susanto, Astrid S. *Komunikasi Sosial di Indonesia*. Cet. II; Bandung: Bina Cipta, 1985.
- , *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta, 1979.
- Syalaby, Ahmad. *al-Mujtamau al-Islamy*. Diterjemahkan oleh Mukhtar Yahya dengan judul "Masyarakat Islam". Surabaya: Ahmad Nabhan, t, th.
- , *Tarikhul Islami wa l-Khadaratu l-Islamiyah*. Juz I, Qairo : Maktabatun Nahdati l-Misriyah, 1978.
- Syihata, Abdullah. *Al-Da'watu al-Islamiyah Wa al-I'lamu al-Dini*. Diterjemahkan oleh Ibrahim Huzein et.al dengan judul "Da'wah Islamiyah". Jakarta: Departemen Agama, 1986.
- Wardojo, *Management Beberapa Persoalan Pokok*. Jakarta: Mulya, 1969.
- Wojowasito S., dan W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*. Jakarta: Hasta, 1974.
- Yahya Omar, Toha. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya, 1971.
- Ya'qub, Hamzah. *Publisistik Islam*. Bandung: Diponegoro, 1973.

Zaidan, Abdul Karim. *Ushulu d-Dakwah*. Diterjemahkan oleh HM. Asywadi Syukur Lc. dengan judul "Dasar-dasar Ilmu Dakwah". Jakarta: Media Da'wah, 1980.

Zarkasyi, Effendi, *Ilmu Dakwah Pembangunan*. Ujung Paadang: Proyek Peningkatan Aktivitas Koordinasi Penerangan Agama Propinsi Sulawesi Selatan, t, th.



read institute press

Jl. Tokasirang Bumi Temmalebba Permai
Blok F NO. 5 Palopo Sulawesi Selatan
email: estetikainspire@gmail.com

ISBN 978-602-14732-8-3



9 786021 473283